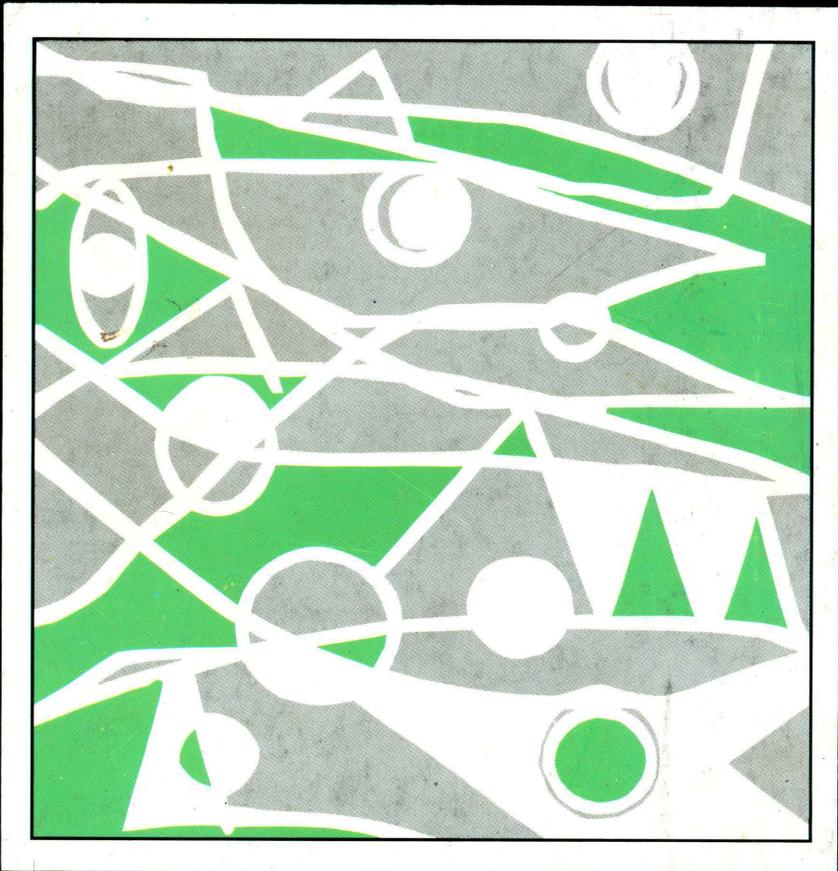


**Pemanfaatan Sumber Daya Alam
Dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan
Pada Masyarakat Kampung Dukuh
Jawa Barat**



**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I
1995**

**PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM
DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN
PADA MASYARAKAT KAMPUNG DUKUH, JAWA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1995

**PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM
DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN
PADA MASYARAKAT KAMPUNG DUKUH, JAWA BARAT**

Tim Penulis : Tito Adonis
Wahyuningsih
Heliswany S.
Penyunting : Wisnu Subagyo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995
Edisi 1995

Dicetak oleh : CV EKA PUTRA - Jakarta - Indonesia

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah berjudul "Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pada Masyarakat Kampung Dukuh, Jawa Barat", adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti atau penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a horizontal line underneath the name.

Drs. S o i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan, Masalah dan Metodologi	3
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Susunan Laporan	6
BAB II IDENTIFIKASI	10
2.1. Lokasi	10
2.1.1. Letak Kampung	10
2.1.2. Keadaan Alam	13
2.1.3. Pola Perkampungan	15
2.1.3.1. Kampung Inti	15
2.1.3.2. Kampung Luar	18
2.2. Kependudukan	20
2.2.1. Asal Usul	20
2.2.2. Mobilitas Penduduk	21
2.2.3. Pembagian Kerja	21
BAB III KONDISI SOSIAL BUDAYA	24
3.1. Stratifikasi Masyarakat	24
3.2. Sistem Pemerintahan	26
3.3. Aktivitas Sehari-hari	32
3.4. Organisasi Sosial	34

BAB IV	SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	40
	4.1. Produksi	40
	4.1.1. Pengolahan Lahan	40
	4.1.2. Tenaga Kerja	48
	4.1.3. Peralatan Pengolahan Tanah	49
	4.1.4. Upacara Dalam Bidang Pertanian	50
	4.2. Distribusi	51
	4.3. Konsumsi	53
	4.3.1. Kebutuhan Primer	53
	4.3.2. Kebutuhan Sekunder	57
BAB V	SISTEM AGAMA DAN KEYAKINAN	59
	5.1. Pandangan Hidup	66
	5.2. Praktek Beragama	72
	5.3. Mitologi	81
	5.4. Beberapa Upacara	86
	5.4.1. Upacara Memuliakan Bulan	87
	5.4.2. Upacara Daur Hidup	89
	5.4.2.1. Upacara Pada Waktu Mengandung	89
	5.4.2.2. Upacara Bersunat	92
	5.4.2.3. Upacara Perkawinan	93
	5.4.2.4. Upacara Kematian	95
	5.4.3. Upacara Sehubungan Dengan Kepercayaan....	96
BAB VI	KESIMPULAN	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kajian tentang masyarakat terasing masih dianggap penting, sama pentingnya dengan kajian pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Apalagi sejak pemerintah menganggap penting melibatkan mereka dalam proses pembangunan, upaya melibatkan mereka secara aktif dalam pembangunan menuntut perlunya pemahaman yang sungguh-sungguh. Pemahaman tentang masyarakat terasing hanya mungkin dilakukan kalau kita betul-betul memahami kebudayaan mereka, atau dalam bahasa yang lebih sederhana adalah bagaimana mereka memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup. Oleh karena itu pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan berusaha untuk mengumpulkan sejumlah data tentang kebudayaan masyarakat terasing di Indonesia yang nantinya data itu dapat digunakan sebagai acuan bagi kebijaksanaan pembangunan kebudayaan masyarakat terasing yang siap tanggap menghadapi tantangan zaman.

Walaupun semakin hari populasinya semakin berkurang, tetapi masyarakat terasing tetap menjadi obyek penelitian yang penting. Pentingnya kajian tentang masyarakat terasing itu antara lain:

Pertama, untuk memahami adat-istiadat dan kebiasaan yang mereka lakukan sebab jauh berbeda dengan masyarakat-masyarakat pada umumnya. Adaptasi yang terjadi pada masyarakat terasing itu dianggap belum mampu mengembangkan sistem teknologinya sehingga perkembangan masyarakatnya seolah-oleh “mandeg” kalau dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain di Indonesia pada umumnya.

Kedua, kajian masyarakat terasing justru diperlukan karena

pembangunan dewasa ini telah membawa pengaruh yang kuat ke daerah-daerah bahkan ke lingkungan yang terpencil sekalipun. Kajian mengenai dampak pembangunan terhadap kebudayaan masyarakat terasing dibutuhkan untuk mengidentifikasi respons masyarakat terasing serta masalah-masalah yang muncul akibat adanya pembangunan.

Ketiga, kajian masyarakat terasing diperlukan untuk membuat model pembangunan yang berwawasan lingkungan mengingat banyak hasil laporannya menunjukkan bahwa adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat terasing bisa menyelamatkan lingkungannya dari kehancuran. Kesederhanaan teknologi dan ekonomi di samping pedoman-pedoman agama tradisional merupakan pengekang keinginan mereka untuk mengeksploitasi lingkungan tanpa perhitungan. Karena itu banyak ahli berpendapat bahwa masyarakat terasing yang dikatakan primitif atau tidak beradab justru mampu menyelaraskan kegiatan dan kehidupannya dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan mereka yang sehari-hari sederhana sering disebut arif terhadap lingkungan.

Di samping itu adat-istiadat yang berkaitan dengan pengetahuan lokal mempunyai arti penting bagi pemahaman tentang obat-obatan tradisional. Peranan dukun dan larangan-larangan tertentu terhadap orang yang sedang sakit membawa pengaruh besar pada keseimbangan lingkungan. Agama-agama tradisional mengajarkan arti pentingnya hutan lindung yang dijaga roh-roh leluhur mereka. Hutan itu tidak boleh ditebang karena hutan adalah persemayaman para roh leluhur. Kalau hutan ditebang, sama artinya dengan mengusir roh leluhur.

Selain itu hutan bagi masyarakat terasing dimanfaatkan sebagai penyangga bagi kelangsungan hidup mereka, dengan kata lain hutan digunakan untuk melindungi mereka dari serangan musuh. Karena itu hutan memberi rasa aman dan nyaman bagi masyarakatnya.

Kasus pada masyarakat Baduy memperlihatkan bahwa sistem irigasi sangat dilarang dalam bercocok tanam. Dengan sistem irigasi artinya air sungai harus dibelok-belokkan. Hal itu menyalahi kodrat alam yang

diciptakan oleh Tuhan. Karena itu cara bercocok tanam padi pada masyarakat terasing pada umumnya tanpa aliran air. Mereka menebang hutan, kemudian mendiampkannya selama beberapa hari, lalu membakarnya dan mendiampkan lagi sampai abu sisa pembakaran meresap di tanah. Kemudian langsung ditanam bibitnya. Air hanya diperoleh dari hujan (Suhandi, 1986; Garna, 1987; Rangkuti, 1987).

Demikian pula ada masyarakat terasing yang menganggap tidak perlu mengembangkan teknologi bercocok tanam. Mereka hanya mengandalkan makanan yang telah disediakan oleh alam. Masyarakat-masyarakat yang tinggal di daerah pantai barat daya Irian Jaya, dari dulu sampai sekarang, mengandalkan sagu sebagai makanan pokok mereka. Sagu tidak pernah mereka tanam dan pelihara. Pohon sagu tumbuh liar tanpa harus mendapat perawatan atau pemeliharaan (Walker, 1974; Van Arsdale, 1974).

Masyarakat yang dikategorikan terasing pada dasarnya bukan masyarakat yang betul-betul tidak pernah kontak dengan masyarakat lainnya. Jauh sebelum kedatangan bangsa kulit putih, mereka telah mengadakan kontak dengan kelompok masyarakat tetangganya baik secara damai melalui perdagangan dan perkawinan maupun melalui perang. Masyarakat-masyarakat di daerah pegunungan Jayawijaya di Irian Jaya yang oleh sementara pendapat dikatakan hidup secara tertutup, kenyataannya sudah membina hubungan dagang di antara mereka. Masyarakat *Dani* misalnya telah berdagang barter dengan masyarakat *Kapauku* yang tinggal jauh di sebelah baratnya (Bromley, 1990; Gardner, 1972; Heider, 1975a; Larson, 1987).

1.2. TUJUAN, MASALAH DAN METODOLOGI

Tulisan ini merupakan suatu kajian tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya yang terwujud dalam upaya manusia menyediakan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, serta daya dukung lingkungan yang menyediakan bahan makanan yang tersedia di

lingkungannya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat terasing di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Masalahnya mengenai bagaimana masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan lingkungan alam di sekitarnya serta bagaimana lingkungan itu mempengaruhi adat-istiadat, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan mereka. Seperti yang telah diuraikan di atas, penelitian dan pengkajian terhadap masyarakat terasing ini dilakukan secara antropologis melalui pengumpulan data secara kualitatif.

Masyarakat Kampung Dukuh tidak terlalu dikenal seperti halnya masyarakat Baduy yang tinggal di Kecamatan Rangkasbitung, Banten. Demikian pula masyarakat Kampung Dukuh tidak lebih dikenal dibandingkan masyarakat Kampung Naga yang tinggal di kabupaten Tasikmalaya.

Sesungguhnya masyarakat Kampung Dukuh tidak bisa dilihat sebagai suatu masyarakat yang berdiri sendiri, yang terpisah dari masyarakat yang lebih luas. Mereka sudah mengenal unsur-unsur kebudayaan asing jauh sebelum dilaksanakan pembangunan. Bahkan unsur-unsur kebudayaan asing itu, seperti agama, sudah menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam bahasa teknisnya masyarakat Kampung Dukuh sudah mengalami proses akulturasi. Istilah terasing atau terisolasi untuk menyebut masyarakat Kampung Dukuh cenderung karena pola hidup atau tradisi mereka dianggap berbeda serta jangkauan transportasi dan komunikasi di kampung itu seolah-olah tertutup. Karena itu pemahaman terhadap masyarakat Kampung Dukuh harus dilihat bagaimana respons mereka terhadap masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Melalui pendekatan respons itu kami berusaha untuk memahami apa dan bagaimana masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan lingkungannya, serta apa dan bagaimana adat-istiadat mereka dalam menghadapi masuknya unsur-unsur kebudayaan luar.

Tulisan tentang Kampung Dukuh bukan tidak pernah dilakukan. Sutarna (1989) telah melaporkan kondisi masyarakat Kampung Dukuh. Apa yang menarik dari laporan itu justru tujuan penelitian mereka, yaitu

mengumpulkan data dan informasi pada masyarakat Sunda yang masih “murni”. Para peneliti itu percaya bahwa masyarakat di Kampung Dukuh masih menganut pola budaya “asli” yang kuat, kampungnya tertutup, belum tersentuh modernisasi, serta struktur sosialnya terpusat pada sesepuh (Sucipto, 1990).

Masyarakat Kampung Dukuh oleh sementara kalangan dianggap seolah-olah mengasingkan diri dari masyarakat-masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pimpinannya melarang warganya berdagang atau membuka warung, menolak pegawai negeri yang ziarah ke makam, melarang tamu berpakaian batik serta ziarah tertutup pada hari Sabtu. Semua aturan itu secara tidak langsung mencegah warga Kampung Dukuh kontak langsung dengan orang luar (Sutarna, 1989; Sucipto, 1990).

Asumsi yang kami kemukakan di dalam tulisan ini adalah bahwa usaha mereka untuk menghindar maupun menerima masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar bergantung pada (1) seberapa jauh kebutuhan dasar/pokok mereka bisa dipenuhi tanpa maupun harus memperolehnya dari luar lingkungannya. (2) Besarnya pemanfaatan lingkungan bergantung pada besarnya kebutuhan pendukungnya. (3) Besarnya kebutuhan pendukungnya bergantung pada orientasi mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan sehari-hari.

Dengan demikian secara hipotesis semakin besarnya ketergantungan masyarakat Kampung Dukuh terhadap masyarakat luar, maka semakin besar mereka memanfaatkan lingkungannya.

1.3. RUANG LINGKUP

Sementara itu ruang lingkup masalah yang dibahas dalam penelitian ini bertolak dari dasar pemikiran sebagai berikut. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai suatu upaya manusia untuk bertahan hidup merupakan suatu fenomena yang sekarang menjadi topik menarik di berbagai media cetak. Persoalan yang sering menjadi kekhawatiran berbagai kalangan

adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali menyebabkan terjadinya pengrusakan lingkungan alamnya. Karena itu penelitian ini berusaha untuk melihat keterkaitan antara usaha manusia di satu pihak dan sumber daya lingkungan di pihak lain.

Penelitian dan kajian mengenai pengelolaan lingkungan hidup mengambil kasus pada masyarakat Kampung Dukuh di Garut, Jawa Barat. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah (1) bagaimana sikap dan pengetahuan penduduk setempat dalam hubungannya dengan pengelolaan lingkungan sekitarnya. (2) Bagaimana adat-istiadat sebagai norma masyarakat yang menjadi panutan mereka berfungsi menjaga keteraturan hubungan antara kebutuhan manusia dan penyediaan sumber daya. (3) Bagaimana sistem keyakinan dan praktek-prakteknya memberi corak pada upaya memanfaatkan sumber daya di lingkungan mereka. (4) Bagaimana lingkungan hidup mereka memberi corak hubungan sosial di kalangan penduduk Kampung Dukuh.

Tujuan penelitian dan pengkajian mengenai pengelolaan lingkungan adalah memperoleh pengertian secara umum mengenai hakekat hubungan antara manusia dan lingkungannya. Secara khusus penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi mengenai sikap dan perilaku penduduk Kampung Dukuh dalam hubungannya dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya lingkungan. Dengan demikian secara khusus data dan informasi tersebut diharapkan mampu memberi masukan bagi kebijaksanaan pemerintah menanggulangi pengrusakan lingkungan.

1.4. SUSUNAN LAPORAN

Tulisan ini dibagi dalam enam bab terdiri atas:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini tulisan dibagi menjadi tiga butir persoalan yang biasa digunakan dalam suatu penelitian, yakni:

Pertama, pokok masalah dan tujuan penelitian. Kami mencoba menjelaskan dasar pemikiran tentang inti masalah dan batasannya yang perlu dibahas serta tujuannya yang lebih dititikberatkan pada kebutuhan praktis bagi perencanaan pembangunan kebudayaan daripada akademis untuk perkembangan suatu konsep atau teori.

Kedua, adalah ruang lingkup dan metode penelitian. Pada bagian ini kami mencoba membatasi penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting berkenaan dengan pokok masalahnya. Ruang lingkup yang menjadi batasan dalam penelitian perlu dipertegas melalui bagaimana cara-cara memperoleh datanya. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif diperlukan sebagai suatu alat untuk mengumpulkan datanya dan menganalisa serta menginterpretasi supaya mampu memahami kebudayaan masyarakat terasing.

Ketiga, adalah pembahasan singkat mengenai isi tulisan. Tulisan tentang Kampung Dukuh khususnya mengenai pelestarian alam dan penyediaan kebutuhan pangan dianggap perlu untuk diketengahkan mengingat sekarang ini dampak nilai-nilai industrialisasi sudah merasuk sampai ke desa. Industrialisasi adalah suatu konsep atau sikap mental yang menuntut adanya sikap bersaing, memanfaatkan waktu, individualistik serta menekankan arti pentingnya pasar sebagai suatu kekuatan sosial yang memaksa. Sebaliknya kondisi masyarakat Kampung Dukuh berbeda dengan sikap mental industri bahkan bertolak belakang. Oleh karena itu pembahasan tentang Kampung Dukuh khususnya serta masyarakat terasing umumnya menjadi penting untuk memberi masukan kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sikap mental industri dengan berlandaskan pada kebudayaan lokal yang berorientasi komunal dan berusaha menyelaraskan dengan alam.

Pada Bab II "identifikasi", kami berusaha menguraikan mengenai lokasi Kampung Dukuh untuk memberi gambaran terpencil secara geografis. Di samping itu juga diuraikan mengenai keadaan alam di sekitarnya untuk memberi dukungan mengenai arti pentingnya lingkungan alam bagi penduduk. Akhirnya kami menguraikan mengenai pola

perkampungan Kampung Dukuh bisa dibagi menjadi dua bagian, yakni, kampung inti dan kampung luar. Hubungan antara dua kampung itu sangat kuat karena berasal dari satu keturunan. Selanjutnya kami menguraikan mengenai kependudukan yang sebenarnya lebih melihat pada mobilitas penduduknya. Hal ini penting untuk menunjukkan adanya gerak atau dinamika masyarakatnya. Lebih dari itu melalui mobilitas penduduk dapat diketahui terasing atau tidaknya masyarakat di kampung Dukuh.

Pada Bab III “Kondisi Sosial Budaya”, kami berusaha menjelaskan kondisi masyarakat Kampung Dukuh, terutama memahami struktur sosial masyarakatnya yang berpusat pada sesepuh dan pekuncen. Arti pentingnya sesepuh dan pakuncen memberi pengertian bahwa di Kampung Dukuh masih berlaku sistem pemerintahan tersendiri yang harus diperhatikan demi kelancaran pesan-pesan pembangunan.

Seringkali arti pentingnya pemerintahan lokal (tradisional) diabaikan oleh petugas dan pejabat pemerintah karena hanya dianggap sebagai suatu masalah yang tidak penting. Akan tetapi banyak kasus menunjukkan bahwa kekuatan pemerintahan lokal justru potensial dalam menyederhanakan kerja aparat pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan apabila mereka diperhatikan dan turut pula aktif dalam proses pembangunan.

Selanjutnya kami juga menguraikan pokok-pokok bahasan garis besar yakni, organisasi sosial atau kelompok kekerabatan, stratifikasi sosial, pemerintahan lokal atau tradisional dan gambaran umum mengenai aktivitas mereka sehari-hari.

Pada Bab IV “Sistem Mata Pencaharian Hidup”, kami berusaha menguraikan mengenai mata pencaharian hidup. Uraian ini lebih melihat pada bagaimana penduduk memenuhi kebutuhan pangannya dengan memanfaatkan lingkungannya. Sesungguhnya pemahaman tentang mata pencaharian hidup adalah upaya menjelaskan bagaimana penduduk melakukan adaptasi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Pada Bab V “Sistem Agama dan Keyakinan”, kami menjelaskan mengenai agama dan praktek-prakteknya yang dilaksanakan penduduk Kampung Dukuh berkenaan dengan keyakinannya. Pada dasarnya uraian dalam bab ini menjelaskan mengenai prinsip-prinsip, simbol-simbol, pengetahuan serta sikap dan pemahaman mereka tentang hal-hal yang bersifat sakral dan hal-hal yang bersifat profan yang memberi landasan bertindak berkenaan dengan upaya mereka memenuhi kebutuhan pangan tetapi sekaligus secara sadar menyelaraskan dengan kekuatan alam. Agama dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu sistem simbol yang bermakna yang merupakan bagian terintegrasi dari masyarakatnya. Oleh karena itu praktek-praktek agama harus dilihat sebagai sistem simbol yang bisa menjelaskan adanya makna dalam konteks ekonomi, teknologi dan lingkungan.

Akhirnya pada Bab VI “Kesimpulan”, dalam kesimpulan ini kami mengkategorikan menjadi dua bagian, pertama adalah berusaha merangkum gambaran tentang Kampung Dukuh. Gambaran ini sebenarnya merupakan ringkasan dari bab per bab yang terdapat pada tulisan ini. Bagian kedua adalah kesimpulan yang mencoba mengkaitkan antara masalah kebutuhan pangan dan pelestarian lingkungan serta berusaha untuk memberi masukan bagi masalah-masalah yang baru yang kami temukan di lapangan yang sebenarnya amat perlu bagi penelitian yang lebih mendalam. Di samping itu kami mencoba mengangkat permasalahan yang ada di Kampung Dukuh menjadi masalah masyarakat terasing yang banyak terdapat di seluruh Indonesia.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1. LOKASI

2.1.1. Letak Kampung

Kampung Dukuh berada di Kabupaten Garut bagian selatan. Jaraknya kira-kira 103 kilometer ke arah selatan dari kota Garut atau 168 kilometer ke arah tenggara dari kota Bandung. Kampung Dukuh adalah nama sebuah permukiman penduduk yang dikenal karena tradisinya berbeda dengan tradisi masyarakat Sunda umumnya (Harsoyo, 1979). Luas wilayah Kampung Dukuh kira-kira 1,5 hektar.

Identitas penduduknya belum banyak mendapat perhatian dari kalangan peneliti, khususnya darimana mereka berasal? Bagaimana pula mereka sampai tinggal menetap di tempat itu? dan, kenapa mereka tinggal di permukimannya sekarang. Sekalipun ada beberapa peneliti yang sudah pernah tinggal bersama penduduk Kampung Dukuh seolah-olah lupa mempertanyakan kenapa kelompok masyarakat itu memisahkan diri dari kempok masyarakat Sunda. Kenapa kampungnya dinamakan Kampung Dukuh. Siapa yang menyebut nama kampungnya adalah Kampung Dukuh; mereka sendiri atau orang luar. Rupanya para peneliti lebih suka untuk menjelaskan tradisi mereka yang unik dan berbeda dari tradisi masyarakat Sunda umumnya. Dengan anggapan itu para peneliti lalu mengklasifikasikan mereka menjadi Sunda Buhun.

Ada sementara pendapat mengatakan bahwa penduduk Kampung Dukuh adalah kelompok orang-orang yang melarikan diri karena tidak mau takluk pada kerajaan Mataram Jawa. Adalagi pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah pelarian tentara Banten yang berada di sekitar Garut tetapi tidak mau menjadi bagian dari jajahan Mataram. Benar atau tidaknya pendapat itu, tetapi orang Kampung Dukuh sering diklasifikasikan sama seperti orang Baduy di Banten Selatan atau orang

Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya.

Sesungguhnya sulit untuk melacak identitas penduduk Kampung Dukuh kalau hanya bertumpu pada nama permukiman mereka. Nama Kampung Dukuh yang sudah terlanjur populer di kalangan peneliti maupun orang awam untuk menyebut permukiman dan wilayah tempat tinggal mereka, terasa agak aneh. Keanehan pertama, karena pengertian dukuh adalah suatu kampung kecil. Jadi seharusnya orang-orang yang tinggal di pemukiman itu biasanya disebut orang pedukuhan, kemudian diikuti oleh nama pedukuhan. Misalnya orang dari pedukuhan Cijambe atau Cikelet.

Kedua, dalam terminologi bahasa Sunda tidak dikenal istilah dukuh untuk mengacu sebuah permukiman. Istilah itu lebih dikenal sebagai salah satu jenis buah yang manis rasanya. Istilah dukuh lebih banyak digunakan pada penduduk yang menggunakan bahasa Jawa. Kalau melihat pengertian di atas, maka istilah dukuh merupakan sebutan bagi penduduk setempat kepada orang luar. Sementara itu istilah Kampung Dukuh adalah sebutan orang luar terhadap penduduk setempat.

Dukuh, menurut definisi kasarnya, diartikan sebagai deretan rumah tinggal dengan batas-batas yang jelas, ada tanaman pekarangan, serta ada lumbung padi, kandang ternak dan sumur. Deretan rumah itu dikelilingi sawah atau ladang milik penduduknya. Dukuh adalah bagian dari desa, biasanya antara dukuh yang satu dengan dukuh lainnya dihubungkan dengan jalan-jalan setapak (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1994). Oleh karena permukiman Kampung Dukuh ini mempunyai tradisi sejarah dan kebudayaan yang berbeda dengan kampung-kampung lain, maka terasa kejanggalannya terutama kalau muncul pertanyaan mana dukuh-dukuh lainnya di wilayah desa itu. Namun Kampung Dukuh jelas tidak bisa disebut sebagai sebuah permukiman yang terisolasi.

Memang keterangan mengenai asal-usul nama Kampung Dukuh belum diperoleh dengan jelas, namun melalui analisa nama dan istilah serta kondisi sejarahnya bisa dikatakan bahwa Kampung Dukuh adalah

suatu pemukiman yang banyak dipengaruhi ekspansi kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Jawa. Hal yang pasti adalah bahwa perkampungan ini pernah dua kali dihancurkan pihak luar. Pertama kampung ini dihancurkan tentara Belanda masa agresi Belanda II. Kedua kampung ini dihancurkan tentara DI/TII. Lebih dari itu, wajar kiranya kalau menyebutkan pengertian Kampung Dukuh sebagai sebuah wilayah permukiman dengan batasan-batasan yang jelas berdasarkan konsepsi tata ruang mereka. Nama Kampung Dukuh dikenal kira-kira tahun 1901 ketika disatukannya kampung-kampung di wilayah Cijambe menjadi suatu wilayah administrasi desa. Dengan demikian Kampung Dukuh merupakan sebutan orang luar terhadap penduduk yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan yang mempunyai tradisi berbeda dengan masyarakat (Sunda) pada umumnya.

Lokasi permukiman Kampung Dukuh berada di pegunungan selatan, masuk wilayah Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Batas-batas fisik wilayah permukiman Kampung Dukuh, di sebelah utara Gunung Dukuh, timur Gunung Ceuri dan Sirah Cikaret, selatan lembah cipasarangan, dan sebelah barat puncak goong.

Batas-batas administrasinya adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kampung Palasari, Desa Karangsari. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Cibalagung, Desa Cijambe. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Nangela, Desa Karangsari, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Ciawi, Desa Cijambe.

Permukiman Kampung Dukuh relatif terasing. Sebab tidak ada kendaraan umum dengan tujuan Kampung Dukuh. Kendaraan umum hanya sampai Desa Cijambe. Setidak-tidaknya sampai pertengahan tahun 1985 belum ada kendaraan umum mencapai Kampung Dukuh. Satu-satunya kendaraan yang mendekati Kampung Dukuh adalah truk dari dinas kehutanan. Biasanya truk itu meliwati lereng Gunung Dukuh sehingga setiap orang yang numpang truk itu bisa berhenti di Gunung Dukuh. Dari sini mereka jalan kaki kurang lebih 2 kilometer. Namun demikian komunikasi antar kampung berjalan intensif karena banyak

jalan setapak sebagai prasarana penghubung yang cukup baik.

Pada umumnya setiap orang yang mau ke Kampung Dukuh harus berjalan kaki dari balai Desa Cijambe kira-kira 9 kilometer. Jalannya tidak rata, bertangga-tangga, penuh dengan batu kali, kemiringannya 45 derajat. Warna tanahnya hitam kemerah-merahan. Kiri-kanan jalan adalah lembah-lembah dan bukit-bukit yang dimanfaatkan penduduk sebagai lahan perladangan.

2.1.2. Keadaan Alam

Kampung Dukuh termasuk wilayah Garut bagian selatan yang dalam perspektif geografi dikategorikan sebagai Zone Bandung (lihat BM van bemmelen, 1949). Daerah ini dikategorikan sebagai daerah pegunungan berapi muda yang terbentuk pada zaman Kuartar. Daerah ini dikatakan sebagai daerah depresi bila dibandingkan dengan daerah yang mengapitnya, yaitu Zone Bogor dan Zone Pegunungan Selatan. Depresi Garut mempunyai ketinggian 717 meter dengan lebar kira-kira 50 kilometer merupakan daerah yang dikelilingi gunung berapi.

Di sebelah selatan terdapat Gunung Karacak yang tua (1838 meter) dan Gunung Cikuray yang muda (2821 meter), Gunung Papandayan (2622 meter) yang banyak mengandung Solfatar, Gunung Guntur (2249 meter) dengan aliran lava yang membeku dan menyebar di lereng G. Calangsang (1667 meter) di sebelah Utara.

Curah hujannya di Garut umumnya dan bagian selatan khususnya termasuk tipe seperti tipe Bandung, yakni daerah yang merupakan tipe peralihan dari tipe Pantai Utara dan Selatan. Kawasan Garut bersama dengan kawasan pegunungan selatan lainnya seperti Sukabumi dan Cianjur. Hujan banyak terjadi pada musim pancaroba akhir tahun. Pada musim ini daerah selatan banyak dipengaruhi angin selatan dan pegunungan sekitarnya. Curah hujan maksimum terjadi pada bulan Maret (250 milimeter).

Topografi daerah Garut dan sekitarnya dikategorikan sebagai daerah bergunung. Daerah ini mulai dari Malingping di bagian selatan Banten membentang ke timur sampai perbatasan Jawa Tengah. Bentangan itu merupakan rangkaian gunung-gunung yaitu Gunung Salak, Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Patuha, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Guntur, dan Gunung Galunggung. Secara keseluruhan daerah bergunung ini meliputi kira-kira setengah luas Jawa Barat. Pada umumnya terdapat di daerah tengah sampai daerah pantai selatan.

Jenis tanah di daerah Garut dan sekitarnya masuk kategori tanah regosol. Tanah ini biasanya terdapat di daerah berbukit dan bergunung di sekitar gunung berapi. Jenis tanah ini terdiri atas abu dan pasir gunung berapi intermedier sampai basis seperti di Gunung Salak, Gunung Gede, Gunung Guntur dan Gunung Galunggung. Bagian bawah yang landai dan tidak berbatu sangat baik untuk segala macam usaha pertanian bila didukung oleh kelancaran pengairan. Sedang di bagian atas, baik di daerah basah maupun kering usaha pertanian menjadi terbatas karena daerahnya berbatu-batu dan lerengnya curam.

Tanah di daerah yang kering dan berbatu atau berlereng curam dimanfaatkan untuk tanaman palawija seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan jenis kacang-kacangan. Sementara itu daerah kering yang agak landai dan tidak berbatu dimanfaatkan untuk sawah. Jenis tanaman yang dibudidayakan ialah padi, palawija dan tanaman niaga seperti tebu dan tembakau. Sedang daerah basah dimanfaatkan untuk sawah, kolam ikan dan tegalan dengan tanaman pangan, terutama ubi jalar dan padi. kemampuan maksimal daerah ini dapat dicapai apabila bagian atasnya dimanfaatkan untuk hutan lindung, bagian bawahnya digunakan untuk usaha tanaman pangan diselingi dengan tanaman palawija.

Sewaktu musim hujan, banyak air mengalir dari lereng gunung. Air itu ditampung di lembah. Lembahnya dimanfaatkan menjadi sawah. Sawah hanya diolah sewaktu musim hujan. Mereka menyebut jenis sawah ini "sawah galudug". Waktu musim ini pula jalan-jalan setapak sulit dilalui. Tanahnya yang terjal dan licin, apalagi musim hujan, serta

banyaknya air yang meluap dari arah perbukitan, menyebabkan transportasi dan komunikasi seolah-olah terputus.

Sebaliknya musim kemarau lembah itu dimanfaatkan untuk ladang palawija. tanah-tanah di mana-mana kering. Andalan bercocok tanam adalah palawija yang tidak membutuhkan banyak air. Sumber air satu-satunya ketika musim kemarau adalah mata air Gunung Dukuh.

Sesungguhnya lingkungan Kampung Dukuh subur, hujan dan kemarau silih berganti selaras dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang hidup di sana. Beberapa binatang seperti kucing hutan dan jalarang (tupai) yang sudah sulit ditemukan di wilayah Jawa Barat lainnya, masih bisa ditemukan di Kampung Dukuh. Hutan di wilayah ini juga mendapat perhatian khusus baik oleh pemerintah melalui dinas kehutanan, maupun dari masyarakat setempat.

2.1.3. Pola Perkampungan

2.1.3.1. Kampung Inti

Di Kampung Inti, bangunan tempat tinggal berdekatan satu sama lain. Pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah lainnya tidak ada. Seolah-olah beberapa rumah dalam satu pekarangan. Memang demikian adanya, pekarangan adalah milik bersama. Pekarangan adalah tempat bermain anak-anak, sekaligus tempat bekerja; menyiapkan alat di ladang, menumbuk padi, menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Kampung inti ini berada di lereng gunung, sehingga deretan rumah-rumahnya juga nampak seperti bertangga-tangga. deretan rumah di tingkat atas sejajar dengan atap rumah deretan di bawahnya. Setiap deretan rumah diberi pondasi batu kali agar kuat dan tahan longsor.

Bahan-bahan rumah dibuat berdasarkan bahan-bahan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Atap rumah dibuat dari daun kelapa,

dindingnya dari bilik, tiang-tiang penyanggah dari bambu atau kayu. Pondasi rumah dari bambu atau kayu yang keras, bahannya juga diperoleh dari lingkungannya. Rumah-rumah lama umumnya menggunakan tali untuk mengikat tiang yang satu dengan tiang lainnya. Pekarangan rumah yang luas biasanya ditanami jambu, kelapa, petai, sawo. Ini dimaksudkan supaya tanahnya menjadi lebih kuat. Sekeliling pekarangan diberi pagar hidup seperti ketela, petai cina, putat (untuk lalab), dan mangkogan. Di sekitar rumah ditanami palawija, umbi-umbian, mangga, durian dan kelapa.

Setiap rumah biasanya terdapat kolam ikan. Letaknya di samping atau di belakang, yang penting tidak jauh dari rumah. Di atas kolam dilapisi papan lebar atau bagbagan untuk mandi dan cuci.

Air bersih untuk kebutuhan sehari-hari bersumber dari mata air Gunung Dukuh. Cara pengambilan air disalurkan melalui talang bambu dan dialirkan ke setiap kolam ikan yang ada. Keliling kolam ditanami kangkung dan talas lompong. Daun talas lompong biasanya digunakan sebagai pembungkus buntel untuk pelengkap makan nasi. Pada umumnya penduduk memelihara ikan mas, nilam, sepat, mujair, dan terbakang.

Sumber air kampung inti itu dibuat seperti pancuran. Dekat pancuran ada saung lisung atau tempat menumbuk padi. Padi perlu ditumbuk supaya menghasilkan beras. Di samping itu sisanya berupa dedak dapat dimanfaatkan untuk makanan ikan dan pupuk kompos.

Di kampung inti terdapat dua mesjid. Pertama adalah mesjid besar, letaknya di sebelah barat laut Kampung Dukuh, pada deretan rumah paling atas. Kedua adalah mesjid kecil, letaknya di deretan rumah kedua dari atas. Mesjid besar untuk ibadah bapak-bapak dan anak laki-laki, sedangkan mesjid kecil untuk ibadah ibu-ibu serta anak-anak perempuan. Di halaman mesjid ada kolam untuk wudhu dan bedug besar yang selalu ditabuh pada waktu menjelang warga akan sholat. Di depan mesjid adalah rumah sesepuh Kampung Dukuh, rumah kuncen dan pancuran umum. Semua bangunan itu berada di tingkat pertama, berdekatan

dengan kompleks makam keramat.

Pembatas tempat keramat dan kampung adalah pagar hidup. Dari pagar ke arah puncak bukit merupakan daerah terlarang. Hanya orang tertentu saja yang boleh masuk, atau orang yang mendapat ijin khusus dari kuncen. Setiap orang harus membersihkan diri atau wudhu terlebih dulu di pancuran sebelum masuk daerah terlarang.

Selain sebagai tempat beribadat, mesjid digunakan sebagai tempat berkumpul, melaksanakan perhelatan dan menyebarkan pesan-pesan atau petuah-petuah. Kadang-kadang pertemuan juga dilakukan di rumah sesepuh. Pertemuan itu terutama untuk mengatur pembagian kerja dalam rangka kerja bakti mendirikan rumah, bersih desa, mendirikan rumah kuncen. Biasanya sesepuh melontarkan gagasannya, kemudian setiap warga menanggapi gagasan itu. Biasanya sesepuh cenderung memerintahkan kepada setiap warga dalam suatu pekerjaan besar yang melibatkan seluruh warganya. Sumbangan yang diberikan warga bergantung pada kemampuannya. Seperti pada waktu mendirikan rumah kuncen, ada warga yang menyumbang tiang rumah, atap rumah, ada pula yang menyumbang tenaga.

Pancuran suci yang airnya berasal dari sumber mata air cikahuripan, berada di sebelah timur laut kampung. Pemeliharaan dan perbaikan tentang pancuran suci apakah itu talangnya, dindingnya selalu ditanggung bersama melalui koordinasi kuncen dan sesepuh. Sebaliknya, keperluan minum, mandi dan cuci para warga diperoleh dari pancuran suci secara bergiliran. Mereka mengisi air pancuran itu ke dalam lodong atau kele atau ember dan membawanya ke rumah. Air itu disimpan dalam gentong atau tempayan sebagai persediaan sewaktu-waktu diperlukan untuk masak atau keperluan rumah tangga lainnya. Lodong biasanya juga digunakan untuk menampung nira atau enau. Tetapi lodong nira dan lodong air betul-betul dipisahkan. Tidak pernah mereka menukar lodong nira dengan lodong air. Lodong nira yang sudah dibersihkan dari sisa nira biasanya digantung terbalik di para seuneu diasapi supaya lekas kering.

Kuburan atau menurut istilah setempat makom karomah letaknya di puncak bukit berada dalam kawasan kompleks keramat berundak sembilan. Kuburan mempunyai arti khusus bagi masyarakat Kampung Dukuh. Kuburan adalah tempat terakhir dari kehidupan mereka di dunia. Menurut mereka kehidupan di dunia ini sifatnya adalah sementara, di alam kuburan manusia menemui kelanggengan.

Tingkat paling atas dianggap paling sakral. Karena itu tidak boleh ada kuburan lagi di atas kuburan yang dianggap paling keramat. Kompleks kuburan dipagar tinggi. Pagarnya berupa tanaman. Setiap orang yang mau masuk harus memperoleh ijin kuncen. Tujuh undagan ke bawah dibagi dua; sebelah kanan jalan untuk kuburan kuncen dukuh, sbelah kiri jalan untuk kuburan warga.

Pendidikan di lingkungan Kampung Dukuh ada dua jenis. Pertama pendidikan sekolah, yaitu sekolah dasar INPRES, letaknya di kampung Ciroyom sekitar 4 kilometer dari Kampung Dukuh. Karena jauh dan tidak ada kendaraan umum, maka anak-anak Kampung Dukuh mulai masuk sekolah pada usia 8 tahun. Kedua, pendidikan pesantren di mesjid di luar Kampung Dukuh, antara lain di Cibatuan dan Cirebon.

2.1.3.2. Kampung Luar

Kampung luar merupakan perluasan dari kampung inti. Kampung inti muncul dan berkembang karena tuntutan penambahan penduduknya. Mula-mula hanya beberapa rumah saja yang dibangun di dekat ladang-ladang tempat mereka bekerja. Kemudian semakin hari semakin berkembang setelah tidak mungkin lagi membangun rumah di kampung inti.

Rumah-rumah di kampung luar juga dikelilingi kolam ikan berpancuran dengan aliran air yang tak pernah berhenti. Dekat rumah juga dibuat beberapa kandang untuk ternak-ternaknya. Di samping itu ada juga saung lisung yang dimiliki warga sebagai kelengkapan sebuah

rumahtangga di kampung.

Berbeda dengan kampung inti, rumah-rumah di kampung luar mempunyai pekarangan yang luas. Pekarangan itu dimanfaatkan untuk menjemur tembakau, tapioka, gapek, dan padi, di samping pula menjadi tempat menjemur berbagai peralatan dapur yang telah dicuci, atau menjemur pakaian.

Gambaran tentang Kampung Dukuh, khususnya bentuk perkampungan bisa dikategorikan menjadi kampung inti (dalam), kampung bukan inti (luar) dan makom karomah. Kampung inti bisa dikatakan sebagai kampung asli yang sampai sekarang masih diusahakan bertahan oleh penduduknya walaupun sudah pernah dua kali dirusak orang luar. Beberapa unsur kebudayaan mereka berbeda dengan kebudayaan Sunda umumnya. Hal itu tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai tradisi. Sementara itu kampung bukan inti (luar) adalah kampung yang sudah mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar. Kampung yang dihuni mereka sekarang merupakan kampung baru di lokasi lama. Kampung mereka pernah dihancurkan gerombolan DI/TII kemudian dibangun kembali oleh pemerintah daerah dan ditempati kembali tahun 1962.

Di samping pola perkampungannya, kegiatan ekonomi penduduk Kampung Dukuh sudah berorientasi pasar walaupun tidak ada warung atau toko di tempat itu. Tidak bisa dipungkiri, penduduk Kampung Dukuh sekarang sudah membutuhkan garam, sabun, minyak tanah, yang semuanya itu diperoleh melalui pedagang dari Cikelet yang masuk ke Kampung Dukuh. Sebaliknya penduduk Kampung Dukuh juga secara periodik pergi ke kota untuk belanja pakaian dan lain sebagainya.

Kebutuhan rumahtangga dan pakaian itu tidak selalu dibayar dengan uang, khususnya pada mereka yang membeli dari pedagang keliling. Bahkan banyak di antara mereka menukar barang yang dibutuhkan dengan barang hasil produksinya, seperti, ayam dan palawija. Demikian pula, ke kota bukan semata-mata dilandasi pada kebutuhan akan segi

ekonomi saja. Banyak di antara mereka pergi ke kota karena kaul.

2.2. KEPENDUDUKAN

2.2.1. Asal Usul

Sampai sekarang belum dapat diketahui asal usul penduduk Kampung Dukuh. Kalau diperhatikan, di daerah keramat maupun perkampungannya banyak ditemukan batu-batu besar peninggalan megalitik. Batu-batuan itu tersusun rapi membentuk tangga-tangga menuju bukit keramat. Walaupun batu-batuan itu menunjukkan peninggalan megalitik, tidak berarti penduduknya sudah berada di kampung itu sejak adanya kebudayaan megalitik. Bisa jadi mereka adalah pendatang yang menempati tempat itu untuk menghindari dari kejaran musuh-musuhnya. Demikian pula ada kemungkinan nenek moyang mereka adalah pengungsi bencana alam.

Abad ke-17, Bupati Sumedang terpaksa mengusir utusan Banten sebagai tindakan tidak mau tunduk terhadap Banten. Sejak itu disebut-sebut suatu daerah di pegunungan selatan yang digunakan untuk tempat pertapaan para kyai dan pengikutnya. Para kyai itu menetap di tempat tersebut sebagai tindakan protes atas perlakuan Bupati Sumedang yang dianggap sewenang-wenang. Kemudian mereka pergi ke wilayah selatan dan tinggal di tempat itu sampai akhir hayatnya (Sutarna, 1989; Sucipto, 1990).

Di samping kampung luar, ada istilah lagi yang cukup penting dalam menganalisa mengenai pola perkampungan, yakni awisan. Awisan artinya cadangan yang merupakan daerah kantung yang dihuni oleh penduduk di luar Kampung Dukuh. Nama kampung awisan itu disesuaikan dengan nama asal penduduknya. Jadi di awisan yang sekarang ada dikenal awisan Sumedang yang penduduknya berasal dari Sumedang. Ada awisan Arab yang penduduknya kebanyakan orang Arab.

2.2.2. Mobilitas Penduduk

Pertambahan penduduk Kampung Dukuh relatif rendah. Wibisono (1975) menyebutkan pada tahun 1968 penduduk Kampung Dukuh adalah 142 jiwa yang menempati 42 rumah tempat tinggal. Sampai tahun 1984 jumlah penduduknya 264 jiwa (Sutarna, dkk., 1989). Kalau diperhatikan selama 16 tahun pertambahan penduduk hanya 122 jiwa. tahun 1994 jumlah penduduk Kampung Dukuh adalah 304 jiwa atau 63 kepala keluarga (kk). Sejak tahun 1968 sampai dengan 1994 rata-rata pertumbuhan penduduknya setiap tahunnya 6 jiwa.

2.2.3. Pembagian Kerja

Pembagian kerja di antara penduduk masih didasarkan atas jenis kelamin dan usia. terutama bapak-bapak atau anak laki-laki mengerjakan atau mengolah ladang agar siap ditanami, sementara ibu-ibu dan anak-anak perempuan menanam dan memanen. Tidak ada di antara mereka yang bekerja di luar desanya, seperti menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta, bahkan dari aturan-aturan adat mereka memperlihatkan adanya penolakan terhadap aparat pemerintah masuk kampung itu.

Hasil produksi mereka adalah beras, tanaman palawija, sayur mayur dan buah-buahan. Hasilnya itu tidak semata-mata untuk dijual tetapi untuk keperluan rumahtangganya. Walaupun demikian beberapa jenis tanaman sekarang sudah mulai ditanam untuk memperoleh uang di samping beras menjadi bahan tukar untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan mereka.

Hubungan di kalangan penduduknya dikatakan saling membantu. Perwujudan saling membantu itu paling kelihatan pada kegiatan ekonomi, khususnya mencari makan. Biasanya hasil panen disimpan di lumbung padi untuk persiapan kalau terjadi musim paceklik.

Musim kemarau dianggap cukup mengancam persediaan makanan, karena itu penduduk tetap waspada menghadapinya. Sebenarnya agak kabur pengertian mempersiapkan semacam lumbung padi karena di satu pihak hasil sawah hanya mungkin apabila bercocok tanamnya dilakukan pada musim penghujan. Artinya kalau tidak ada musim penghujan berarti tidak ada persediaan padi. Karena kalau dalam satu tahun terjadi musim kemarau panjang, artinya mereka hanya mengandalkan makanan palawija.

Kami melihat bahwa masyarakat Kampung Dukuh mengenal adanya perbedaan sosial. Pembagian kerja tidak semata-mata didasari atas jenis kelamin dan usia. Tuntutan akan kebutuhan hidup yang tidak diperoleh di lingkungannya merangsang mereka mencarinya di luar, namun kebutuhan-kebutuhan yang diperoleh dari luar itu tidak seluruhnya dapat ditukar dengan hasil produksinya. Karena itu salah satu cara adalah dengan menjual hasil produksi mereka ke pasar. Tindakan yang demikian itu telah meningkatkan hasil produksi mereka, tetapi juga meningkatkan surplus produksinya. Tidak mengherankan kalau kebanyakan penduduk sekarang menanam berbagai jenis tanaman yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh mereka, tetapi laku di pasaran.

Sampai sekarang Kampung Dukuh dikenal sebagai daerah aman. Penduduknya belum pernah menderita kelaparan. Tamu-tamu yang berdatangan ke kampung itu tidak pernah kecurian, bahkan dikatakan tidak pernah ada pertentangan antar tetangga. Sutarna (1989) menggambarkan bahwa mereka sangat ramah terhadap tamu-tamunya, setiap tamu selalu disuguhi makanan. Kalau tamunya menolak makan, maka makanan itu dibungkusnya kemudian diberikan kepada tamunya untuk bekal perjalanan. Buah-buahan tidak pernah kekurangan. Kalau musim buah setiap orang dapat mengambilnya. Tidak ada yang memiliki pohon-pohon itu.

Hal yang paling menyolok adalah tidak ada satupun di antara penduduk yang menjadi pegawai negeri atau ABRI. Kalaupun mereka bekerja di luar kampungnya karena berdagang. Pekerjaan pokok mereka

adalah petani. Mereka mengolah sawah atau ladang dan kalau waktu senggang dimanfaatkan untuk mengolah nira menjadi gula jawa.

BAB III

KONDISI SOSIAL-BUDAYA

3.1. STRATIFIKASI MASYARAKAT

Sutarna menyebutkan kehidupan penduduk Kampung Dukuh aman, tentram dan damai, tidak pernah terjadi konflik. Hal itu karena sumber mata pencahariannya, tempat tinggal dan kepercayaannya sama (lihat juga Sucipto, 1990). Ketentraman ini karena adanya rasa menghargai yang diatur oleh adat dan dilaksanakan oleh Sesepuh.

Sesepuh adalah warga Kampung Dukuh yang dianggap “olot”. Ia dianggap memahami adat istiadat setempat dibandingkan warga Kampung Dukuh lainnya. Sesepuh tidak selalu diangkat berdasarkan keturunan, tetapi ia pasti diakui sebagai orang asli yang kalau ditelusuri masih ada garis keturunan dengan pendiri kampung ini (eyang Dukuh). Di samping itu Sesepuh dianggap mempunyai perilaku yang saleh, taat terhadap Tuhan.

Karakteristik dari Sesepuh yang paling kentara dan penting adalah bahwa Sesepuh adalah orang yang bersikap tegas, fasih berbicara, mempunyai kewibawaan tinggi. Sesepuh mempunyai karisma sehingga disegani oleh penduduk lainnya. Karena kepribadiannya dan kemampuannya menggalang penduduk lainnya, maka ia secara tidak langsung diakui kepemimpinannya oleh warga lainnya. Karena kemampuannya maka orang tidak segan-segan mematuhi aturan yang telah dibuatnya. Demikianlah corak kepemimpinan Sesepuh yang berlaku pada komunitas Kampung Dukuh di Jawa Barat.

Sesepuh dibantu oleh Pakuncen yang tugasnya mengawasi setiap kegiatan penduduk yang berkaitan dengan adat istiadat Kampung Dukuh. Pakuncen dianggap orang yang mempunyai banyak pengetahuan mengenai

adat istiadat dan tatakrama dalam upacara atau segala bentuk peraturan yang sakral dan tidak sakral. Berbagai keahlian Pakuncen memang melebihi kemampuan Sesepuh. Memang demikian kenyataannya, Pakuncen adalah orang yang memberi nasihat di bidang pengetahuan adat dan agama kepada Sesepuh. Meskipun demikian, Sesepuh mempunyai kepribadian yang kuat dan disukai oleh penduduk lainnya. Karena itu Sesepuh mempunyai kekuatan untuk menggalang solidaritas di antara penduduk. Hal ini yang tidak dimiliki oleh Pakuncen. Walaupun Pakuncen memiliki pengetahuan yang banyak, akan tetapi kepribadian dan kharisma yang kuat tetap menjadi unsur penting dalam pengambilan keputusan. Sesepuh adalah orang yang dianggap mampu memutuskan sesuatu di saat yang tepat pada persoalan yang tepat pula.

Sedikit berbeda dengan kedudukan Sesepuh, menurut penelitian Sutarna (1989), kedudukan Pakuncen diwariskan secara turun temurun, akan tetapi tidak harus satu garis lurus. Misalnya dari ayah ke anak. Kalau tidak ada anak laki-laki maka jabatan itu jatuh kepada saudara laki-lakinya atau anak laki-laki saudara laki-lakinya.

Demikianlah dengan Pakuncen. Sebenarnya ia diangkat karena ikatan ketetanggaan yang kuat, dengan ikatan ketetanggaan itu ia dikenal mempunyai kemampuan pengetahuan yang banyak serta dipercaya bisa mengadakan hubungan bathin dengan roh-roh atau arwah nenek moyangnya.

Biasanya Pakuncen bertapa (semedi) mohon doa kepada Eyang Wali supaya keinginan penduduk semuanya terkabul. Sementara itu penduduk semua menunggu kabar dari Pakuncen, khususnya apakah permohonan mereka mendapat restu dari eyang wali, serta apa saja persyaratan yang musti mereka laksanakan. Kadang-kadang titah dari eyang wali itu diperlihatkan melalui mimpi.

Sutarna (1989) mengumpulkan sejumlah larangan yang ditujukan kepada setiap orang yang mau ziarah ke makam keramat. Sejumlah larangan itu antara lain tidak boleh mengenakan alas kaki, tidak boleh

memakai peci, tidak boleh memakai celana dalam selama berada di makam keramat. Kalau diperhatikan sejumlah larangan itu mengandung suatu makna bahwa untuk masuk ke tanah suci manusia harus bersih. Di samping itu ada sejumlah larangan yang umum sifatnya seperti tidak boleh menggunakan piring porselen atau gelas; harus menggunakan piring kayu, tempat minum dari batok kelapa atau bambu. Makanannya pun tidak boleh bercampur dengan makanan tamu-tamunya.

Di samping pemimpin tradisional, penduduk di Kampung Dukuh sudah mengenal pemimpin pemerintahan, yakni ketua Rukun Tetangga (RT). Ada persyaratan menjadi ketua RT yakni harus penduduk setempat yang sudah lama tinggal di Kampung Dukuh, dapat membaca-menulis serta mempunyai kemampuan dalam mengelola administrasi, terutama mencatat data kependudukan. Namun demikian kekuasaan ketua RT seringkali berbenturan dengan kekuasaan Pakuncen, terutama dalam hal kekuasaan memberi hak siapa orang luar yang boleh dan tidak boleh berkunjung ke wilayah Kampung Dukuh.

3.2. SISTEM PEMERINTAHAN

Kampung Dukuh bukan suatu wilayah yang terisolasi secara administrasi. Kampung Dukuh merupakan satu kesatuan RT, dengan ketua RT sebagai kepala kampung. Di lain pihak ada pemimpin tradisional yakni Sesepuh dan Pakuncen. Adanya dua pimpinan dalam satu wilayah kampung tidak membuat penduduknya menjadi bingung. Ketua RT dianggap sebagai orang yang paham terhadap hubungan kampung itu dengan wilayah-wilayah di luarnya. Sementara itu Sesepuh dan Pakuncen merupakan orang-orang yang dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai adat dan agama. Dengan demikian setiap orang bisa dengan mudah membedakan dalam urusan apa ia harus menghadap ketua RT dan dalam hal apa orang harus menghadap Sesepuh dan Pakuncen.

Memang disadari bahwa perbedaan pimpinan tradisional dan pimpinan birokrasi (formal) telah membawa akibat terjadinya sikap mendua dalam melihat kepemimpinan. Kepemimpinan tradisional tidak mewajibkan yang bersangkutan mempunyai pendidikan. Seorang pemimpin tradisional mempunyai syarat yang lebih melihat kepada kepribadiannya. Biasanya pemimpin tradisional mempunyai kharisma, pandai berdiplomasi, dan mempunyai kekuasaan karena dianggap mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk pada umumnya. Seorang pemimpin tradisional ada yang diangkat berdasarkan kesepakatan penduduk ada pula diangkat karena keturunan.

Sementara itu pemimpin birokrasi (formal) tidak ditentukan berdasarkan kepribadiannya, tetapi karena dianggap mampu bekerja sama dengan lembaga atau aparat pemerintah yang lebih tinggi. Walaupun di Kampung Dukuh kepemimpinan dibedakan berdasarkan birokrasi dan tradisional, tetapi mekanisme pengaturannya tidak pernah tumpang tindih. Bahkan kedua jenis pemimpin itu mampu bekerja sama dengan baik dalam mengatur hubungan di antara penduduk di kampung itu maupun penduduk antar kampung. Weber (1958) menyebutkan salah satunya ada tipe kepemimpinan yang dilandasi kepercayaan. Kepemimpinan seperti itu biasanya diselubungi dengan hal-hal yang supernatural. Seorang pemimpin dianggap sebagai Tuhan yang kelihatan. Pemimpin sangat berkuasa sampai-sampai setiap ucapan yang keluar dari mulut seorang pemimpin sama dengan peraturan atau hukum. Persoalannya kemudian kenapa semua warganya bisa tunduk terhadap perintah-perintah yang diucapkan itu. Nampaknya mereka dengan patuh mengikuti perintah pimpinan karena diikat oleh sejumlah norma dan nilai yang sudah menjadi bagian dari kepribadiannya sejak kecil. Oleh karena itu segala sesuatu yang dianggap melanggar oleh pimpinan akan dipahami sebagai pelanggaran oleh warga biasa. Oleh karena keseimbangannya yang berbeda itu, pimpinan dengan kedudukan yang lebih tinggi di satu pihak dengan warga dengan kedudukan yang lebih rendah, menyebabkan corak interaksinya menjadi berat sebelah. Oleh karena kedudukan pemimpin yang lebih tinggi maka ia mampu memberi sanksi hukuman kepada warganya yang dianggap melanggar perintahnya

atau bersalah. Seorang pemimpin seolah berhak memberi sanksi tanpa harus memberi ganjaran apabila warganya menunjukkan sikap yang menuruti peraturan. Seorang warga yang tunduk terhadap peraturan dianggap sebagai sikap dan perilaku yang wajar, oleh karena itu tidak perlu mendapat ganjaran. Tetapi seorang warga yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi negatif.

Di Kampung Dukuh, pimpinan birokrasi tertinggi adalah ketua RT. Sedangkan pimpinan tradisional adalah Sesepuh. Secara de jure, ketua RT memang bertanggung jawab terhadap kepala desa. Akan tetapi secara de facto pimpinan tradisional mempunyai kekuasaan melebihi ketua RT.

Sebenarnya cukup rumit melihat status ketua RT. Walaupun ia secara de jure berkuasa terhadap seluruh warganya, akan tetapi dalam kenyataannya ketua RT hanya berfungsi sebagai penghubung antara Sesepuh dengan kepala desa atau aparat pemerintahan di luar Kampung Dukuh. Sedangkan pemimpin sebenarnya adalah Sesepuh. Ia yang berkuasa atas wilayah Kampung Dukuh. Ia yang mengatur segala aktivitas penduduk. Walaupun seringkali disebutkan bahwa Sesepuh hanya bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi ia juga berkuasa atas kegiatan pertanian, perdagangan, larangan-larangan dan anjuran-anjuran. Sesepuh berhak melarang sebuah perkawinan yang nyata-nyata bertentangan dengan adat-istiadat. Sesepuh mempunyai hak mutlak melarang kesenian “impor” yang dianggap melanggar adat istiadat. Sesepuh mampu melarang cara berpakaian penduduk, sebaliknya menganjurkan tata cara berpakaian yang sesuai dengan aturan tradisi.

Pimpinan birokrasi atau ketua RT dalam kenyatannya hanya menjadi juru tulis, terutama untuk mendaftarkan angka kependudukan dan masalah-masalah lain yang sudah diformat secara seragam dari kantor desa. Sementara itu Sesepuh yang mengatur adat istiadat. Sesepuh yang paling menentukan terhadap segala perilaku penduduknya. Di samping Sesepuh, adapula Pakuncen. Ia merupakan orang kedua yang menjalankan pimpinan sehari-hari. Misalnya upacara agama Islam menurut versi Kampung Dukuh, dipersiapkan dan dilaksanakan oleh Pakuncen. Selain itu ada

beberapa orang penduduk yang mempunyai pengaruh lebih dari orang kebanyakan. Mereka adalah keturunan langsung dari pendiri Kampung Dukuh. Kelebihan dari orang-orang yang mempunyai akses terhadap sejarah berdirinya Kampung Dukuh karena mereka mempunyai pengetahuan tentang asal usul dan sejarah Kampung Dukuh. Asal usul dan sejarah Kampung Dukuh ternyata merupakan sumber daya yang dibutuhkan penduduk.

Sejarah dan asal-usul Kampung Dukuh menjadi amat penting dalam kehidupan mereka karena melalui upacara dan ritual nilai-nilai kemanusiaan mereka diingatkan kembali. Memang melalui upacara dan ritual itu merupakan wadah di mana anggota masyarakat diingatkan kembali akan kedudukannya dalam sejarah perkembangan komunitas itu. Akan tetapi di sisi lain melalui upacara dan ritual itu pula kedudukan Sesepuh dan Pakuncen sebagai sentral aktivitas menjadi terjamin. Oleh karena itu upacara dan ritual menjadi penting untuk mempertahankan struktur sosial komunitas Kampung Dukuh yang berpusat pada Sesepuh dan Pakuncen.

Upacara dan ritual sesungguhnya menjelaskan kedudukan manusia dalam alam semesta. Beberapa contoh upacara panen menyebutkan bahwa penduduk Kampung Dukuh tidak mungkin bisa mendapat hasil yang banyak tanpa campur tangan Yang Maha Kuasa. Kalau upacara dan ritual setiap penduduk diingatkan akan nilai-nilai kemanusiaan dan hakikat hidup, maka praktek-praktek sehari-hari yang dilakukannya tidak pernah menyimpang. Anak-anak sejak kecil diajarkan harus makan nasi sampai habis, atau nasi tidak boleh bersisa. Petuah semacam itu disertai sejumlah sangsi, antara lain, kalau nasi tidak habis maka dewi padi akan menangis.

Sayangnya pengetahuan-pengetahuan tentang upacara itu hanya terbatas dimiliki oleh Pakuncen dan Sesepuh. Bagi golongan penduduk biasa, pengetahuan semacam itu bukan menjadi haknya. Di samping itu pengetahuan ritual dan upacara tidak banyak digunakan penduduk untuk kegiatan sehari-hari.

Sebaliknya Pakuncen dan Sesepuh sebagai orang-orang yang dianggap mempunyai kekuasaan dan pengetahuan yang khusus mengenai ritual dan upacara khususnya dan pengetahuan mengenai agama dan kepercayaan pada umumnya, tidak bersedia memberi penjelasan tentang pengetahuan itu. Alasan yang seringkali dikemukakan berkenaan dengan pelarangan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan upacara dan ritual justru berkisar pada kepercayaan. Hal ini menjadi masalah yang penting mengingat bagaimana Pakuncen dan Sesepuh mewariskan pengetahuan keagamaannya kepada generasi penerus kalau tidak sejak awal menanamkan pengetahuan itu. Apalagi kalau dilihat bahwa tradisi menulis berkenaan dengan kepercayaan dan agama tidak dikenal pada masyarakat itu, sehingga pengetahuan yang dimiliki Pakuncen dan Sesepuh sekarang kemungkinan besar berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki Pakuncen dan Sesepuh generasi sebelumnya. Tentunya akan berbeda pula dengan Pakuncen dan Sesepuh yang akan dimiliki generasi mendatang.

Pakuncen dan Sesepuh dalam konteks masyarakat Kampung Dukuh memang mempunyai peran yang penting. Mereka adalah tokoh sentral bukan saja bagi komunitas setempat tetapi juga meluas di kampung-kampung sekitarnya. Akan tetapi dalam konteks pemerintahan atau suatu lembaga politik desa, maka tokoh ini tidak bisa diperlihatkan keberadaannya. Hal ini berkaitan dengan semakin mantapnya lembaga-lembaga desa atau pemerintah formal ke pelosok-pelosok desa. Adanya kepala desa sebagai satusatunya penguasa yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang syah untuk mengatur warga setempat menjadikan Pakuncen dan Sesepuh semakin terbatas ruang geraknya. Tidak dapat disangkal bahwa kepala desa lebih mementingkan aparat-aparatnya yang bertugas di Kampung Dukuh daripada Pakuncen dan Sesepuh. Ketua RT adalah aparatnya yang secara de jure bisa diperintah untuk mengawasi jalannya kegiatan sehari-hari di Kampung Dukuh. Memang disadari bahwa pekerjaan ketua RT tidak setiap hari mengatur kegiatan penduduk. Bahkan dalam menyelesaikan masalah perkawinan maupun keluarga tidak dilakukan ketua RT. Ketua RT sebenarnya hanya mengatur kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemerintah daerah. Misalnya

yang sering terjadi adalah ketua RT mengatur kedatangan aparat pemerintahan di tingkat yang lebih tinggi. Kadang-kadang ketua RT harus mempersiapkan secara formal tamu-tamu pemerintah yang berkunjung ke Kampung Dukuh. Acara-acara sambutan atau protokoler seringkali harus melibatkan ketua RT karena ia dianggap mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan tatakrama kepegawaian.

Sebaliknya, pimpinan di Kampung Dukuh yang sebenarnya adalah Sesepuh. Bahkan demikian dihormatinya seseorang berkedudukan sebagai Sesepuh, maka untuk bertemu saja orang harus memahami tataranya. Sesepuh digambarkan sebagai orang yang “suci” yang setiap orang mau bertemu harus memahami tataranya. Seorang kepala desa atau ketua RT tidak bisa sembarangan menemui Sesepuh. Kepala desa yang sehari-harinya dihormati karena mempunyai kekuasaan syah atas teritorial tertentu harus menggunakan bahasa Sunda halus berbicara dengan Sesepuh. Pakaian yang digunakan pun tidak sembarangan. Ada ketentuan kalau seseorang mau bertemu dengan Sesepuh harus menggunakan baju lengan panjang dengan kombinasi sarung dan peci di kepala, atau menggunakan ikat kepala warna hitam.

Sewaktu berbicara, seseorang harus menunjukkan bahasa yang halus dengan sikap yang rengkuh dan ajrih (berbicara dengan suara halus dan tidak menatap muka). Sebaliknya ketika Sesepuh berbicara, maka seseorang harus menunjukkan sikap mendengar dengan seksama dengan muka menunduk.

Melihat betapa rumitnya tatacara berbicara, bertingkah laku dan berpakaian untuk bertemu dengan Sesepuh membuktikan bahwa pemimpin tradisional ini mempunyai kedudukan yang tinggi di mata penduduk setempat. Kalau dibandingkan dengan kepala desa, maka kedudukan Sesepuh jelas lebih dihormati oleh penduduk. Hal ini dapat dilihat dari tatacara menghadap kepala desa. Seorang yang mau bertemu kepala desa tidak harus mengenakan tutup kepala atau peci atau ikat kepala warna hitam. Sebaliknya setiap orang wajib menyesuaikan perilakunya sesuai dengan peraturan yang ditentukan Sesepuh.

Di sisi lain, untuk menunjukkan kuatnya pengaruh Sesepuh terhadap pimpinan formal seperti ketua RT atau kepala desa terlihat pada waktu menyampaikan undangan. Sesepuh bisa menyuruh orang lain menyampaikan undangan kepada ketua RT. Tetapi sebaliknya, ketua RT harus datang sendiri menyampaikan undangan untuk Sesepuh. Dengan bertemu artinya ketua RT harus memenuhi sejumlah aturan yang dibuat Sesepuh.

3.3. AKTIVITAS SEHARI-HARI

Setiap pagi, seorang dewasa atau kepala keluarga sudah pergi ke mesjid sementara isterinya merebus air dan menanak nasi. Setelah sholat subuh, sebuah keluarga sudah mulai bersiap mengolah ladang atau sawah atau pergi ke hutan mencari kayu bakar. Tidak ada ketentuan bahwa seseorang hari ini harus pergi ke ladang atau sawah sementara hari berikutnya harus pergi ke hutan. Setiap orang atau keluarga dapat merencanakan sendiri aktivitasnya. Tetapi ke ladang atau sawah yang sepi tidak pernah hanya dikunjungi oleh satu keluarga. Seolah-olah ada kesepakatan tak tertulis bahwa perencanaan beberapa keluarga bisa sama. Jadi setiap hari di sawah tidak pernah kelihatan sepi. Biasanya karena hubungan pertetanggaan sangat dekat, sehingga rencana sebuah keluarga akan didengar oleh keluarga lainnya, dan karena itu mereka saling berjanji berangkat ke ladang bersama.

Sarapan biasanya dilakukan sebelum berangkat ke sawah. Sampai waktu dzuhur mereka kembali sebentar lalu ke mesjid. Isterinya kembali ke rumah menyiapkan makan untuk suami dan anak. Kadang-kadang siang hari tidak makan nasi karena musim sedang jelek. Jadi banyak yang memanfaatkan hasil palawija. Adakalanya mereka baru makan setelah sore karena kesibukan di ladang atau sawah. Malam hari tidak ada yang makan. Kopi dan penganan ala kadarnya adalah pemandangan biasa. Apalagi kalau tengah malam harus melakukan sembahyang tahajud di mesjid, maka sejak sore mereka sudah tidur.

Perempuan umumnya jarang tampak di muka umum. Pekerjaannya memang di sekitar rumahtangga. Mengurus anak merupakan pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Anak-anak dan perempuan ikut dengan ibunya kemanapun dia pergi. Kadang-kadang anak yang masih balita harus ikut ibunya ke ladang karena tidak ada yang merawat kalau ditinggal di rumah. Sementara itu anak yang sudah cukup besar biasanya dibiarkan bermain bersama teman sebaya di halaman rumah. Anak perempuan yang sudah dewasa wajib membantu ibunya menyiapkan makanan atau membantu ibunya ketika akan panen. Ia juga harus mampu menggantikan kalau ibunya berhalangan, misalnya sakit.

Sementara itu laki-laki lebih mempunyai kewajiban melindungi keluarganya. Ia harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarganya. Seorang laki-laki dewasa pasti membantu ayahnya kalau berhalangan bekerja di sawah. Tetapi berbeda dengan perempuan dewasa, seorang laki-laki dewasa sudah wajib ikut dalam kegiatan mesjid. Setiap saat ia harus keluar rumah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan komunal. Laki-laki dewasa lebih memahami kegiatan di luar lingkungan rumahtangganya, sedangkan perempuan dewasa lebih berkecimpung dalam rumahtangganya. Perempuan tidak perlu menunggu perintah laki-laki atau suaminya kalau ia harus memberi pertolongan kepada tetangganya yang lain.

Sesungguhnya wewenang kekuasaan perempuan terletak pada bagaimana ia mengatur perekonomian rumahtangga. Jarang ada laki-laki yang paham berapa banyak beras atau bahan makanannya masih ada di rumah. Karena itu tugas isterinya untuk mengingatkan kalau persediaan itu sudah menipis. Karena pemahamannya akan ekonomi rumahtangga, maka perempuan secara langsung maupun tak langsung mudah mempengaruhi keputusan-keputusan laki-laki. Akan tetapi keputusan laki-laki selalu dipatuhi isteri. Kebanyakan yang terlihat adalah isteri selalu meluangkan waktunya untuk melayani suami. Suami yang datang dari ladang harus disambut oleh isterinya. Sambutan itu jangan dibayangkan isterinya menunggu di depan pintu. Pokoknya suami datang isteri harus ada di rumah. Karena itu kebiasaan isteri yang selalu

bercengkerama dengan tetangganya justru pada saat suami tidak ada di rumah.

Kepala keluarga dibantu isterinya sewaktu menuai, tandur dan muuhan (menyiangi tanaman padi di sawah). Di rumah ia membersihkan rumah, masak, mengambil air. Hampir semua perempuan tidak mengizinkan suaminya bekerja di dapur atau di rumah.

Kedatangan tamu di Kampung Dukuh ini hampir tidak pernah ada. Tamu biasanya datang dari luar kampung. Umumnya mereka adalah para aparat pemerintah, seperti dari pemerintah daerah setempat maupun dari pencacah jiwa. Nampaknya bertamu merupakan suatu tatacara yang baru bagi mereka karena di antara mereka tidak memerlukannya. Namun demikian tamu selalu dihormatinya. Tamu selalu mendapat makan. Mereka tidak pernah menawarkan makan kepada tamunya, tetapi langsung disuguhkan (nyuguhan). Tetapi sambutan terhadap tamu dilakukan oleh laki-laki sementara isterinya hanya menemani dan duduk di antara pembatas ruang tamu dan ruang belakang.

Pakaian laki-laki yang sopan seperti halnya pakaian yang digunakan oleh kita. Namun untuk mengunjungi Pakuncen mereka menggunakan kemeja dan sarung serta mengenakan alas kaki. Pakuncen sendiri harus mengenakan celana komprang atau pangsi dengan ikat kepala dan baju kampret. Pakaian wanita adalah kain panjang dan kebaya dan kepala ditutup dengan selendang atau tutup kepala khusus. Pakaian untuk ke makam atau ziarah berbeda. Perempuan mengenakan kebaya dengan selendang putih polos sementara laki-laki mengenakan sarung. Perempuan dan laki-laki dilarang mengenakan pakaian dalam pada waktu ziarah.

3.4. ORGANISASI SOSIAL

Dasar pengelompokan sosial terkecil adalah keluarga batih. Keluarga batih adalah unit produksi, distribusi dan konsumsi. Pengelompokan sosial ini sangat penting dalam menjalankan peranannya mendidik anak-

anak. Keluarga batih memang berfungsi sebagai wadah bagi sosialisasi anak.

Sejak kecil anak di Kampung Dukuh sudah diajarkan menjadi muslim yang baik. Anak-anak itu antara lain diajarkan sembahyang dan ngaji. Setiap saat sembahyang anak-anak juga diikutsertakan. Demikian pula setelah sembahyang mereka wajib mendengarkan ceramah-ceramah agama dan pembacaan Al'Quran.

Komunitas Kampung Dukuh merupakan suatu organisasi sosial yang homogen dengan berlandaskan prinsip kekerabatan bilateral. Prinsip kekerabatan ini tidak mengenal klen maupun lineage (keluarga luas terbatas unilineal). Dengan demikian peran kelompok kekerabatan hanya terbatas satu generasi vertikal maupun horizontal. Dengan lain perkataan kelompok kekerabatan tidak memperoleh porsi penting dalam kegiatan sehari-hari di Kampung Dukuh.

Pada dasarnya landasan kegiatan anggota komunitas Kampung Dukuh bertumpu pada teritorial. Karena itu beberapa keluarga batih yang menghuni satu rumah merupakan kelompok sosial penting daripada kelompok sosial berdasarkan ikatan kekerabatan. Konsekuensi dari pentingnya ikatan teritorial itu adalah bahwa orang yang dianggap "saudara" adalah mereka yang wilayah tempat tinggalnya berdekatan. Jadi semakin dekat semakin menjadi keluarga. Hal ini juga bisa diartikan bahwa hubungan dengan tetangga merupakan suatu ikatan penting dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Dalam suatu masyarakat dengan prinsip kekerabatan bilateral, tipe masyarakatnya adalah "terbuka". Hal ini bisa diperlihatkan melalui perkawinan. Perkawinan diatur berdasarkan prinsip bilateral yang mengutamakan keluarga inti. Artinya seseorang bisa kawin dengan siapa saja, baik orang yang berasal dari Kampung Dukuh maupun dari luar Kampung Dukuh. Seseorang yang mau kawin tidak diatur berdasarkan kelompok kekerabatan yang lebih luas dari keluarga batih. Artinya dalam perkawinan itu tidak digunakan konsep eksogami maupun

endogami kelompok kerabat luasnya seperti halnya pada masyarakat-masyarakat yang mengenal prinsip unilineal. Seseorang dilarang keras kalau menikah dengan saudara sepupu satu tingkat, apalagi sekandung.

Seorang perempuan dilarang keras menikah mendahului kakak perempuannya, tetapi boleh kalau mendahului kakak laki-lakinya. Akan tetapi seorang laki-laki boleh menikah mendahului kakak laki-lakinya, tetapi tidak boleh mendahului kakak perempuannya. Di Kampung Dukuh dikenal istilah “ngarunggal” yaitu seorang perempuan yang menikah mendahului saudara kandung laki-laki yang lebih tua. Istilah ini merupakan kata untuk mengganti denda pembayaran karena seseorang menikah mendahului kakaknya. Istilah ini idealnya tidak berlaku apabila kakaknya juga seorang wanita, akan tetapi banyak kasus membuktikan bahwa perkawinan seorang laki-laki yang masih mempunyai kakak perempuan banyak terjadi. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa peraturan-peraturan adat bagaimanapun ketatnya tetap bisa disesuaikan berdasarakan kebutuhan pendukungnya.

Pasangan yang baru menikah bisa memilih tempat tinggalnya yang baru; apakah berada dekat keluarga laki-laki maupun berada dekat keluarga perempuan, atau mereka bisa tinggal di tempat yang berada di luar sama sekali dari orangtua kedua belah pihak.

Pada umumnya pasangan yang baru menikah lebih menyukai tinggal di rumah orangtua perempuan. Sayangnya tidak ada data yang menunjukkan jumlah pasangan yang tinggal bersama orangtua perempuan, sehingga apa yang diinginkan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Menurut hasil penelitian Sutarna (1987) maupun Wibisono (1967) waktu dulu tempat tinggal setelah menikah adalah “matrilokal”, yaitu pasangan yang baru menikah menetap di lingkungan keluarga perempuan. Menurut kami suatu masyarakat dengan prinsip keturunan “bilateral” tidak lebih mengutamakan kesepakatan keluarga batih. Dengan demikian tempat tinggal setelah menikah bergantung pada keluarga batih dan bukan keluarga luas.

Pada umumnya sebuah rumah dihuni oleh lebih dari dua keluarga batih yang terdiri atas satu keluarga senior dan setidaknya satu keluarga batih junior.

Pengaruh agama terhadap masyarakat Kampung Dukuh juga diperlihatkan melalui warisan. Hukum waris Islam lebih dominan digunakan daripada hukum waris secara adat. Alhasil pembagian harta lebih mengutamakan keluarga batih daripada keluarga luas, walaupun dalam batas-batas tertentu laki-laki lebih menunjukkan dominasinya.

Konsekuensi sebuah rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga batih adalah adanya bentuk pergaulan yang bervariasi di lingkungan rumahtangga. Pada dasarnya bentuk pergaulan di rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga batih adalah (1) pergaulan saling sungkan (*avoidance relationship*) dan (2) pergaulan akrab (*joking relationship*). Pergaulan antara anak dengan mertua mereka pada dasarnya diselimuti hubungan saling sungkan. Hubungan yang saling sungkan itu dicairkan dengan perantara suami atau isterinya.

Secara khusus hubungan antara anak-orangtua dan mantu-mertua bisa dilihat secara “matriks”, yaitu hubungan antara orangtua dengan mantu laki-lakinya dan hubungan antara orang tua dengan mantu perempuan. Sebaliknya hubungan dapat dilihat dengan cara orangtua laki-laki dengan mantu perempuannya dan orangtua laki-laki dengan mantu laki-laki. Demikian juga orangtua perempuan dengan mantu laki-laki dan orangtua perempuan dengan mantu perempuan. Mengenai hubungan dalam keluarga luas secara lengkap digambarkan dalam laporan penelitian Balai Kajian Jawa Barat (lihat Sutarna, 1987).

Pada dasarnya hubungan di antara anggota keluarga luas itu bisa digolongkan dalam empat bagian yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Hubungan antara orangtua perempuan dengan mantu perempuannya terasa kaku, penuh dengan hubungan sungkan. Seorang mantu perempuan tidak akan leluasa bergerak di

hadapan mertua perempuannya. Sehari-hari ia berusaha untuk tampak tersenyum atau tidak menunjukkan ketidaksukaan kepada mertua perempuan walaupun apa yang dilakukannya itu barangkali bertentangan dengan keinginan pribadinya. Seorang mantu perempuan mempunyai beban sosial yang lebih berat daripada mantu laki-laki. Barangkali karena itu banyak pasangan muda lebih memilih tinggal di rumah orangtua perempuan.

Seorang perempuan akan lebih akrab dengan mertua laki-lakinya daripada mertua perempuan. Kalau dalam kasus yang terdapat di Kampung Dukuh, kelihatan bahwa mantu perempuan mempunyai beberapa jalan untuk bisa mengakrabi suasana dalam hubungannya dengan mertua laki-laki. Menyediakan makan di sawah dan ladang merupakan wahana di mana mantu perempuan menjadi lebih akrab dengan keluarga suaminya. Menyediakan makanan dan minuman sore hari, melayani berbagai keperluan mertua laki-lakinya merupakan suatu isyarat untuk berbuat tidak sungkan. Pada pokoknya mantu perempuan mempunyai kesempatan menunjukkan sikapnya yang berusaha berbuat baik tanpa meninggalkan keakraban sebagai seorang yang “datang” kemudian dan masuk menjadi anggota keluarga tersebut.

Sebaliknya perempuan tidak banyak mempunyai peluang untuk menunjukkan sikap melayani terhadap mertua perempuan. Sikapnya untuk membantu memasak, menyediakan makanan dan membersihkan rumah diimbangi dengan perasaan was-was kalau mendapat celaan dari mertuanya. Makanan yang dimasak dan disediakan untuk mertua perempuannya dilakukan dengan hati ketakutan kalau masakannya dianggap tidak enak. Demikian pula dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Pokoknya kalau pekerjaan itu menyangkut atau berkaitan langsung dengan mertua perempuannya, maka sikapnya menjadi sangat kaku. Pokoknya hubungan antara dirinya dengan mertua perempuan tidak akrab bahkan cenderung kaku.

Berbeda halnya dengan hubungan antara seorang laki-laki dengan mertuanya laki-laki maupun perempuan. Dalam batas-batas tertentu

hubungan dengan mertua laki-laki terasa sungkan dan penuh dengan kekakuan. Akan tetapi hubungan ini menjadi hilang kalau mereka bersama-sama bekerja di sawah dan ladang dan saling tolong menolong. Seorang laki-laki dan mertua laki-laki mempunyai banyak peluang untuk mengakrabkan hubungannya. Di sawah dan ladang, di waktu sebelum dan sesudah sembahyang di mesjid, di waktu sore, sepulang dari kerja. Pendek kata hubungan mereka, walaupun tidak akrab tetapi bisa bersahabat karena banyaknya wahana yang mempertemukan mereka.

Hubungan kadang-kadang terasa sungkan terutama dengan mertua perempuan. Hal ini jelas ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin. Di lain pihak hubungan sungkan itu menjadi segera mencair setelah isteri hadir menjadi perantara.

Kesenian sudah lama dikenal dan menjadi bagian dari aktivitas penduduk Kampung Dukuh. Menyanyikan lagu untuk kerbaunya sewaktu membajak sawah merupakan pemandangan sehari-hari. Akan tetapi beberapa jenis kesenian Sunda yang ada sekarang ini ditolak pimpinan adat atau Pakuncen. Jenis kesenian seperti wayang golek dan orkes ditolak kehadirannya di tengah-tengah aktivitas mereka.

BAB IV

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

4.1. PRODUKSI

Pada bab III, sudah diterangkan bahwa mata pencaharian penduduk Kampung Dukuh sebagian besar tertumpu pada bidang pertanian, hanya sebagian kecil saja yang mencari nafkah di bidang lain, seperti pedagang, dan pegawai. Penduduk Kampung Dukuh membagi petani menjadi petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani.

Petani pemilik yaitu penduduk yang memiliki tanah pertanian. Petani penggarap yaitu orang yang tidak memiliki tanah pertanian tetapi mengerjakan tanah dengan sistem menyewa dalam jangka waktu satu penanaman atau lebih. Buruh tani yaitu orang yang bekerja pada bidang pertanian (sebagai buruh bajak, cangkul, garu, dan lain sebagainya) dengan sistem upah.

Hasil pertanian sebagian besar untuk kebutuhan sendiri, sisanya dijual. Padi dan hasil pekarangan umumnya dimanfaatkan sendiri, sedangkan hasil huma atau ladang seperti jeruk Siam, pisang, tanaman albasia dan cengkeh dijual.

Saat ini lokasi sawah, ladang maupun huma penduduk sebagian besar berada di luar wilayah administrasi Kampung Dukuh. Lokasi itu sampai 5 kilometer jauhnya dari kampung induk. Namun demikian, sawah dan ladang mereka masih berada di dalam wilayah administrasi Desa Cijambe, seperti, di Kampung Ciroyom, Kampung Ciawi, Kampung Mareme, dan Kampung Citundum.

4.1.1. Pengolahan Lahan

Mengolah sawah membutuhkan banyak air, karena itu pertama kali yang harus dikerjakan adalah membendung air sungai, kemudian

mengalirkannya ke lahan persawahan sampai lahan itu tergenang. Tahap berikutnya adalah membersihkan pematang dari rumput-rumput liar yang biasanya tumbuh di sudut-sudut lahan. Istilah membersihkan tanaman liar itu adalah menggugusi. Setelah menggugusi selesai diteruskan dengan mopokan, yaitu meratakan dan menambal bagian-bagian pematang yang berlubang dengan lumpur. Tanah yang sudah diratakan itu kemudian dibajak dengan alat tradisional yang disebut waluku. Alat itu ditarik seekor kerbau yang tenaganya kuat dan mampu dikendalikan manusia. Setelah tanah menjadi lunak dan mudah untuk ditanami padi kemudian dilicinkan dengan alat belehen sambil dibuat garis lurus dimana garis-garis lurus itu dibuat jarak antara 20 sampai 25 sentimeter. Hal ini dilakukan agar mempermudah pemeliharaan, dan akar padi lebih leluasa untuk tumbuh. Untuk pengelolaan tanah ini mempunyai waktu bersamaan dengan persiapan pembibitan.

Pada umumnya penduduk Kampung Dukuh menggunakan bibit padi IR yang mampu menghasilkan panen tiga kali dalam setahun. Di samping itu bibit IR dapat dengan mudah dibeli di Pasar Cikelet atau KUD Cijambe.

Setelah memperoleh bibit padi, dipersiapkan tempat penyemaian di sudut-sudut sawah. Tempat penyemaian itu harus digenangi air selama 2 hari. Setelah penyemaian ini basah selanjutnya bibit padi yang telah direndam selama tiga hari, disebar ke seluruh pematang. Penyemaian bibit ini berlangsung selama 5 hari.

Setelah pengelolaan tanah dan persiapan bibit selesai, maka dilanjutkan tahap kedua yaitu penanaman padi di sawah yang disebut tandur. Penanaman padi ini pada umumnya dilakukan wanita, sedangkan laki-laki hanya membantu mengangkut bibit dari tempat persemaian ke tempat sawah. Bibit ini ditanam dengan menekan bagian pangkal bibit (akar) ke dalam lumpur. Untuk menjaga agar bibit yang ditanam tidak rusak, cara menanamnya dilakukan secara mundur.

Jarak tanam antara satu baris dengan baris yang lain telah ditentukan oleh garis-garis yang telah dibuat sebelumnya, yaitu sekitar 20 cm. Dalam kegiatan tandur ini tidak memerlukan alat khusus. Semua pekerjaan dilakukan dengan tangan kosong. Setelah padi selesai ditanam, para petani perlu melakukan pemeliharaan yang intensif sampai waktu panen.

Pada umumnya pemeliharaan padi terbagi atas tiga kegiatan, yaitu pemupukan, penyiangan, dan pembasmian hama tanaman. Padi diberi pupuk sebanyak dua kali. Pemupukan pertama dilakukan pada saat padi berumur 20 hari dan kedua saat berumur 40 hari. Pupuk yang digunakan pada umumnya jenis urea.

Menjelang diberi pupuk, genangan air harus dikurangi agar pupuk mudah meresap ke dalam tanah. Setelah memberi pupuk, mereka menyiangi padi. Penyiangan ini dikerjakan ketika padi berumur satu bulan. Kegiatan menyiangi adalah membersihkan rumput-rumput liar atau alang-alang yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Rumput atau alang-alang itu tidak boleh ada di sekitar padi karena akan merusak pertumbuhan padi.

Menurut istilah setempat, menyiangi padi disebut ngarambet munggaran. Ngerambet yang kedua dilakukan pada saat padi berumur dua bulan. Istilahnya adalah ngarambet mondo. Pada umumnya ngarambet dikerjakan wanita karena mereka dinilai lebih telaten untuk jenis pekerjaan ini.

Dalam kegiatan pemeliharaan juga diperlukan pembasmian hama, terutama ketika padi berumur 3 bulan. Pada waktu itu biasanya banyak tikus dan burung yang bisa merusak tanaman, bahkan menyebabkan kegagalan panen. Tikus sawah ditakuti karena makan batang padi yang mulai bunting. Sementara itu burung ditakuti karena makan bulir-bulir padi yang mulai menguning.

Cara menghalau tikus adalah menggali lubang dan memburunya. Cara menanggulangi hama burung adalah membuat boneka dari kayu yang diberi pakaian lengkap sehingga menyerupai bentuk orang. Boneka ini digerakkan dengan tali yang dilakukan pemilik sawah dari tempat yang cukup jauh. Selama pemeliharaan, genangan air di sawah harus tetap dijaga. Saluran air setiap kali harus dilihat, diperbaiki kalau rusak, pokoknya jangan sampai kekurangan air.

Setelah 100 hari sejak bibit ditanam, maka padi siap dipanen. Padi dipotong pakai etem atau ani-ani. Alat ini bertangkai kayu diberi mata besi. Setelah padi dipotong kemudian dikumpulkan di suatu wadah. Pada umumnya memotong dan mengumpulkan hasil panen dilakukan oleh perempuan.

Setelah selesai padi dipotong, lalu mereka merontokkan menjadi butir-butir padi atau gabah. Alat perontok itu terbuat dari kayu dan bambu, bentuknya peti, bagian atas terbuka dan setiap sudutnya diberi kaki. Bagian sisi dibuat dari kayu, alasnya dari bambu yang disusun sejajar berjarak satu sentimeter. Supaya butir-butir itu rontok, dikumpulkan beberapa padi kurang lebih satu genggam, kemudian dihempas-hempaskannya padi itu ke peti. Dengan cara itu butir-butir padi atau gabah jatuh ke bawah, sedangkan sampahnya tersangkut dalam peti. Setelah selesai, gabahnya dijemur. Sementara itu sampah sisanya digunakan untuk makanan kambing atau kerbau.

Bila cuaca panas terik, gabah cukup dijemur selama 2 hari. Tetapi kalau tidak panas, memerlukan waktu 10 hari untuk menjemur gabah. Selama menjemur, gabah dibalik-balik supaya keringnya merata. Pada umumnya gabah dijemur dalam wadah anyaman bambu (besek) yang pipih.

Proses selanjutnya adalah merubah gabah menjadi beras. Alat penggilingan padi yang digunakan adalah Huler. Waktu dulu mereka menggunakan lisung dan halu. Ketika pertama kali menggunakan huler mereka menyambutnya dengan senang hati, karena dinilai alat itu mampu

menghemat waktu, tenaga serta mudah digunakan. Umumnya yang memiliki huler ini adalah petani pemilik sawah yang luas. Pemakaian mesin ini menggunakan sistem sewa. Sebagai upah sewa berupa beras. Perbandingan imbal jasa adalah setiap perolehan beras 10 kilogram, si pemilik mesin memperoleh 1 kilogram. Sistem seperti ini nampaknya diterima oleh warga Kampung Dukuh yang setiap kali panen menghasilkan padi relatif banyak. Oleh karena itu dengan menggunakan huler mereka dapat menghemat waktu dan tenaga daripada menggunakan lisung.

Mengolah sawah tadah hujan sangat bergantung pada musim hujan. Penyemaian bibit padi dilakukan di lahan kering, menggarap lahannya menunggu musim penghujan. Menanam bibit dengan langkah mundur, tetapi tanpa menggunakan garis-garis, sehingga nampak semrawut. Namun demikian pemupukan, pengolahan tanah, penyiangan, dan pemberantasan hama sama dengan sawah irigasi.

Menanam padi pada sawah tadah hujan sering mengalami kegagalan atau setidaknya mengurangi jumlah produksi. Hal ini karena datangnya musim penghujan yang seringkali tidak sesuai dengan perhitungan. Bibit padi yang sudah dipersiapkan untuk tandur terpaksa harus tetap di persemaian karena hujan tak kunjung datang. Padahal bibit yang lama di lahan persemaian bisa mati. Akibatnya mereka harus mengulang kembali.

Walaupun demikian sawah tadah hujan mampu menghasilkan padi walaupun produksinya masih kalah dibanding sawah irigasi. Mengingat keterbatasan lahan yang bisa diairi oleh sungai menyebabkan penduduk Kampung Dukuh membuka sawah yang dekat dengan sungai walaupun di luar batas administrasi Kampung Dukuh.

Perbedaan kategori petani di Kampung Dukuh mempunyai implikasi terhadap perbedaan perolehan hasil produksi. Cara yang umumnya digunakan untuk membagi hasil antara petani pemilik dan petani penggarap adalah mertelu. Dengan cara ini berarti petani penggarap memperoleh sepertiga hasil panen dan petani pemilik duapertiga.

Tanggung jawab petani pemilik adalah menyediakan antara lain, pupuk, bibit, dan obat beserta alat penyemprotnya. Sementara petani penggarap menyediakan tenaga dan mengurus segala keperluan mulai dari tahap penanaman sampai dengan panen.

Berbeda dengan buruh tani, mereka hanya mengerjakan sawah, setelah selesai, diberi upah bisa berupa uang maupun beras. Pada umumnya buruh tani mulai bekerja pukul 07.00 hingga pukul 12.00. Upah setiap orang untuk jumlah waktu kerja seperti itu Rp. 2.000,-. Biasanya buruh tani dibutuhkan ketika musim tanam padi atau pada waktu panen. Setiap kegiatan itu rata-rata membutuhkan 15 tenaga buruh tetapi juga bergantung pada luas sawahnya.

Petani pemilik di Kampung Dukuh rata-rata memiliki sawah seluas 400 hingga 500 tumbak (1 tumbak = 2×7 meter atau 14 meter persegi). Produksi setiap kali panen 5 sampai 8 kwintal gabah. Sementara itu petani penggarap memperoleh 4 hingga 6 kwintal gabah setiap kali panen. Hampir tidak ada penduduk menjual hasil panennya meskipun kelebihan produksi. Ada anggapan bahwa menjual beras menurunkan gengsi dan berkembang budaya malu di antara mereka kalau ketahuan menjual beras. Mereka lebih suka tidak ada lauk dan sayuran daripada **tidak ada beras**.

Pekarangan rumah juga dimanfaatkan untuk tanaman sayur mayur dan memelihara ikan. Tomat, cabe, terong, bayam, sudah menjadi pemandangan pekarangan rumah penduduk. Di pekarangan itu juga ada kolam tempat memelihara ikan jenis mujair dan tawes. Kadang-kadang ada di antara mereka memelihara beberapa kambing, ayam dan bebek. Kambing biasanya dijual pada waktu Idhul Adha. Mereka menjual kambing itu ke kota. Menjual kambing pada waktu Idhul Qurban sangat menguntungkan dibanding hari-hari biasa. Seekor kambing dijual dengan harga Rp. 75.000,- sampai dengan Rp. 150.000,- bergantung besarnya kambing. Kalau hari biasa harga kambing hanya separohnya. Padahal sewaktu Idhul Adha mereka dapat menjual kambing sebanyak 20 hingga 50 ekor. Sedangkan ayam dan bebek dipelihara untuk konsumsi sendiri.

Di samping bertani padi, penduduk Kampung Dukuh juga menanam bibit jeruk siam, pisang, albasia dan jati. Tanaman itu dipelihara di huma yang letaknya relatif jauh dari kampung induk. Sebagian besar penduduk mempunyai huma seluas 200 sampai dengan 500 tumbak, sehingga sulit diawasi. Apalagi penduduk yang punya huma terpencar-pencar. Misalnya ada pemilik yang menanam jeruk di humanya di Kampung Ciroyom dan menanam albasia di Kampung Cikelet. Perbedaan jenis tanaman dan waktu panen memang cukup merepotkan. Namun demikian dengan cara itu seorang penduduk bisa memetik hasil jeruk sambil menunggu panen albasia.

Setiap selesai panen, bekas huma harus istirahat selama dua tahun. Selang waktu itu huma dibersihkan, semak belukar dibabat sampai ke akar-akarnya agar ia lebih leluasa sewaktu menanam kembali. Kegiatan ini dinamakan Nemprang. Waktu menanam kembali tanah harus bersih. Kemudian tanah itu dicangkul supaya bagian bawah pindah ke permukaan. Selanjutnya tanah dilubangi sedalam 35 cm, untuk tempat menanam benih. Setelah ditanam dua bulan, mereka kembali membersihkan huma dari semak belukar. Penduduk biasanya menyebut kegiatan bersih huma sebagai Ngoyos Mundo.

Panen albasia dan jati memerlukan waktu minimal lima tahun. Hasil panennya berupa cabang-cabang pohon. Satu cabang pohon dijual seharga Rp. 30.000,- sampai dengan Rp. 50.000,-. Biasanya petani huma ini akan panen sekitar 50 cabang sampai 200 cabang. dengan demikian petani akan mendapat tambahan penghasilan sekitar Rp. 3.000.000,- hingga Rp. 10.000.000,- dalam jangka waktu lima tahun. Namun demikian pemeliharaan dan biaya tenaganya cukup besar untuk setiap kali panen. Sehingga kalau diperhitungkan pendapatan bersih pemilik hanya cukup untuk menambah biaya hidup.

Akhir-akhir ini para pemuda Kampung Dukuh mulai membuka warung, membuat hiasan dari akar pohon, membuat bonsai. Namun barang kerajinan hanya dibuat kalau ada pesanan dari penduduk luar. Sebenarnya bahan mentah barang kerajinan itu mudah diperoleh, tetapi

karena mereka tidak tahu memasarkannya, sehingga hanya menunggu pesanan.

Hanya ada dua warga Kampung Dukuh yang berdagang, walaupun tidak secara terang-terangan buka warung. Alasan yang diberikan pemiliknya karena rasa sungkan dan segan kepada tetangganya.

Masalah yang sekarang dihadapi penduduk Kampung Dukuh adalah penyediaan tenaga kerja. Penyediaan tenaga kerja gratis atau setidaknya murah tidak mungkin lagi diperoleh mengingat lokasi sawah atau ladang mereka relatif jauh dari kampung induk. Di samping itu lebih efektif dan efisien menggunakan tenaga kerja dari kampung tetangga walaupun biaya yang mesti dikeluarkan jauh lebih besar daripada menggunakan tenaga saudara atau buruh sekampung. Masalah semakin jauhnya ladang atau sawah dari kampung, semakin berkurangnya fungsi anggota keluarga sebagai tenaga kerja, di samping semakin intensifnya rangsangan dari luar kampung. Akibatnya banyak pemuda lebih memilih berdagang di kota daripada menjadi petani di kampungnya.

Pinjam meminjam uang atau hutang biasanya dilakukan di antara tetangga sebelah rumah atau yang rumahnya relatif dekat. Menggadai ternak dan sawah merupakan cara yang sering dipakai penduduk untuk memperoleh uang. Batas pengembalian hutang tidak ketat. Di antara mereka sudah saling mengerti akan sulitnya memperoleh uang. Oleh karena itu pembayaran hutang jarang ada yang tertunda. Ada beberapa warga yang dibebaskan dari hutangnya karena dinilai tidak mampu membayar. Hutang tidak pernah diikuti dengan bunga. Akan tetapi di antara warga mengenal sistem hutang dengan menggadai kambing. Kalau binatang itu beranak, maka induknya dikembalikan kepada pemiliknya, sedangkan anaknya milik pemelihara sebagai pembayaran **hutang**.

4.1.2. Tenaga Kerja

Mengenai tenaga kerja bagi Kampung Dukuh sangat penting apalagi lokasi tanah pertaniannya jauh dari tempat tinggal. Pada pertanian tradisional, tanpa tenaga yang menunjang, tentu pertanian tidak akan berjalan apalagi memberikan hasil. Tenaga yang diperlukan jumlahnya tidak tentu sesuai dengan kebutuhan. Hal ini tergantung pada tanah yang dikerjakan, jenis pekerjaan dan berat ringannya pekerjaan tersebut. Makin berat pekerjaan dan makin luas tanah yang digarap akan semakin banyak membutuhkan tenaga. Tenaga kerja pada bidang pertanian terutama pada tanaman padi dan huma.

Dalam kegiatan pertanian di sawah ada pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas itu pada umumnya didasari oleh berat ringannya suatu pekerjaan dan ketelitian. Tenaga kerja laki-laki biasanya melakukan kegiatan pengolahan tanah, pemeliharaan benih, penyemaian, pemupukan dan perontokan tangkai padi. Sedangkan untuk tugas perempuan, biasanya lebih ditekankan ketelitian dan ketelatenan, seperti kegiatan pencabutan rumput. Dalam kegiatan pencabutan rumput atau ngarambet munggaran memang memerlukan keterampilan dan ketelitian yang terlihat pada kegiatan membenamkan rumput-rumput dengan kaki ke dalam lumpur. Bila kurang hati-hati dapat mengenai akar padi. Begitu pula pekerjaan memetik hasil. Pekerjaan ini memerlukan keterampilan dalam menggunakan ani-ani. Makin terampil seseorang dalam menggunakan alat ini makin banyak pula hasil pemetongannya.

Selain membutuhkan tenaga kerja yang berjumlah banyak juga dapat dikerjakan oleh tenaga perorangan. Pekerjaan perorangan dapat dilakukan dalam pertanian padi bila pekerjaan tidak terlalu berat. Pekerjaan perorangan biasanya dilakukan oleh si penggarap atau meminta tolong pada orang lain. Adapun kegiatan yang dapat dikerjakan perorangan adalah pemilihan bibit, penebaran benih, pemupukan tanaman, dan penyemprotan anti hama.

4.1.3. Peralatan Pengolahan Tanah

Mengenai peralatan yang digunakan dalam pengolahan tanah sudah umum diketahui dan mudah didapat. Adapun alat yang masih digunakan pertama adalah cangkul. Cangkul terdiri atas tangkai dan daunnya. Tangkai pacul terbuat dari kayu, sedangkan daun pacul terbuat dari besi. Cangkul diperlukan dalam pengolahan persawahan irigasi, tadah hujan maupun peladangan. Di persawahan irigasi, cangkul digunakan untuk memperbaiki saluran air, memperbaiki pematang dan meratakan tanah, sedangkan dalam perladangan hanya digunakan untuk pengolahan tanah. Peralatan kedua adalah waluku. Waluku terdiri atas badan waluku dan bagian yang tajam disebut singkal. Waluku digunakan dalam pengolahan tanah pertanian persawahan irigasi. Adapun gunanya adalah untuk membalik tanah. Dalam penggunaan alat ini harus berpasangan dengan alat lain yang disebut pasangan. Cara penggunaannya dengan memasang pasangan di ujung waluku. Selanjutnya peralatan ketiga adalah garu. Garu bentuknya hampir menyerupai bajak, tetapi di bagian bawahnya berbentuk seperti sisir. Garu ini seluruhnya terbuat dari kayu. Alat ini dalam pengolahan tanah berfungsi untuk meratakan dan menghaluskan tanah. Peralatan keempat adalah gagaruan. Alat ini seluruhnya terbuat dari kayu yang digunakan untuk meratakan tanah. Gagaruan ini juga dipakai pada persawahan irigasi dan tadah hujan serta peladangan. Bentuk gagaruan ini sederhana, untuk itulah pengadaan alat ini dapat diperoleh dengan membuat sendiri. Peralatan kelima adalah alat parang. Parang ini terbuat dari kayu dan besi. Alat ini diperlukan dalam pengolahan peladangan. Dalam persawahan irigasi parang digunakan untuk memotong jerami. Untuk peladangan alat tersebut digunakan untuk memotong semak belukar. Kemudian peralatan keenam adalah alat garpu. Garpu berbentuk sendok garpu, tetapi dalam ukuran yang besar. Alat ini terdiri dari tangkai dan bagian yang runcing. Tangkainya terbuat dari kayu, sedangkan daunnya terbuat dari besi. Fungsi garpu ini untuk membongkar atau membalik tanah. Terakhir adalah peralatan pacul ragak. Alat ini berbentuk garpu tetapi dalam ukuran yang lebih kecil. Pacul ragak digunakan dalam pengolahan peladangan.

4.1.4. Upacara Dalam Bidang Pertanian

Pada umumnya bercocok tanam dipandang sebagai suatu usaha yang masih ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh halus. Karena itu seluruh kegiatan yang menyangkut dengan tanaman padi selalu diadakan sesajian atau upacara-upacara tertentu, baik yang diadakan di sawah, di ladang, maupun di rumah pemilik sawah.

Dahulu sekitar tahun 1970-an masyarakat Kampung Dukuh masih melakukan upacara adat di bidang pertanian. Tujuan upacara diadakan agar mendapat kebaikan dalam bidang pertanian sesuai dengan harapan warga Kampung Dukuh. Upacara yang dilakukan antara lain “Selamatan Mitembayam, Nyalemeuthem Pare dan Meuseul atau Nganyaran”. Upacara-upacara ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang berhubungan dengan tahap-tahap bertani, yaitu dari tahap persemaian hingga tahap panen.

Pelaksanaan upacara pertama dilakukan pada tahap persemaian, yaitu upacara Selamatan Mitembayam. Upacara ini pertama dilangsungkan sebelum menanam padi dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada Pakuncen. Maksudnya untuk meminta perhitungan waktu yang baik dalam memulai persemaian. Waktu untuk melaksanakan upacara ini harus disesuaikan dengan hari kelahiran salah satu anggota keluarga pemilik sawah, misalnya ayah, ibu, atau anak, diselenggarakan pada pagi hari sebelum matahari terbit. Dengan memilih hari kelahiran salah satu keluarga karena mereka menganggap bahwa hari itu adalah hari yang mengandung harapan agar tanaman padi menjadi baik. Tempat upacara di sekitar persemaian yang dipimpin oleh Pak Kuncen. Dalam upacara ini diperlukan bahan-bahan atau alat upacara yang terdiri dari kemenyan, pelepah bunga kelapa, daun aren dan potongan bambu kuning.

Jalannya upacara mula-mula pelepah bunga kelapa dibelah menjadi sepuluh sampai 12 bagian lalu dibakar sampai menyala. Kemudian di atas pelepah bunga kelapa yang dibakar tadi ditaburkan kemenyan.

Sambil membakar kemenyan, Pak Kuncen mengambil segenggam benih dari tempatnya dan mengasapi. Waktu itulah Pak Kuncen mengucapkan doa-doa dan meminta makhluk halus penunggu tempat tersebut agar benih yang ditaburkan menjadi subur dan juga memohon keselamatan bagi pemilik sawah. Kemudian benih yang sudah diasapi tadi disatukan kembali dengan benih lainnya. Selesai upacara seluruh benih disebar di persemaian yang selanjutnya diadakan pembagian makanan kepada tetangga dekat. Keesokan harinya bibit disebar di atas petak persemaian.

Setelah penyemaian padi berumur 40 hari, diadakan juga upacara yang kedua, yaitu upacara nyalemeutken pare. Upacara ini bertujuan untuk memohon kemurahan Yang Maha Kuasa agar padi yang akan ditanam tumbuh dengan baik. Pelaksanaan upacara ini dilakukan ketika benih padi dicabut dari petak persemaian yang kemudian dipotong daunnya, dan diikat menjadi 10-20 batang selanjutnya ditanamkan untuk ke seluruh bagian petak sawah. Dalam upacara tidak lepas dari persiapan berupa makanan, seperti membuat ketupat lengkap dengan sayur dan lauk pauknya, yang selanjutnya dibagikan kepada para tetangga.

Pada waktu menunggu padi menguning dilakukan juga upacara yang ke-3, yaitu upacara Nganyaran pare dengan tujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan hasil yang baik. Selamatan ini hanya dilakukan oleh keluarga saja, karena itu tidak dibagikan kepada tetangga. Biasanya dilakukan sampai 2-3 kali sampai waktu panen.

4.2. DISTRIBUSI

Penduduk Kampung Dukuh dalam memasarkan hasil produksi sebagian besar melalui para tengkulak. Hanya sebagian kecil saja yang melalui koperasi. Umumnya mereka enggan untuk menjual hasil produksi ke koperasi karena mereka tidak ingin repot dengan membawa hasil produksi ke luar lokasi Kampung Dukuh. Hal ini memang cukup beralasan, karena jika dibandingkan dengan lokasi kampung lain di Desa Cijambe, maka lokasi Kampung Dukuh sangat jauh dan terpencil dari

kampung lainnya.

Dengan kondisi kampung yang terpencil ini, sampai saat penelitian dilakukan belum dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai. Salah satu prasarana yang dimaksud adalah jalan yang menuju Kampung Dukuh masih menggunakan jalan setapak. Kondisi jalan ini semakin parah apabila musim hujan tiba, dimana jalan menuju lahan bertambah licin dan semakin rusak. Dengan kondisi seperti ini, tentunya sarana transportasi yang menuju ke Kampung Dukuh sangat jarang. Satu-satunya kendaraan yang menuju ke sana adalah mobil colt, itupun mempunyai jadwal tertentu untuk mengangkut penumpang dari Kampung Dukuh. Dalam satu hari hanya dua kali mengangkut penumpang yaitu dari Kampung Dukuh ke Desa Cijambe atau pasar Cikelet pada pagi hari dan sore hari. Adapun waktu tempuhnya dengan kondisi jalan seperti itu dari Kampung Dukuh ke Pasar Cikelet adalah dua setengah jam. Lama perjalanan ini akan bertambah apabila musim hujan tiba. Dengan biaya angkut setiap penumpang adalah Rp. 1.000,-.

Dengan melihat kendala-kendala yang ada maka sebagian besar masyarakat Kampung Dukuh enggan untuk keluar dari kampung. Hal ini terlihat pada keengganan mereka untuk menjual hasil produksi ke pasar Cikelet atau ke koperasi.

Tentunya dengan menjual hasil produksi ke tengkulak akan menjadi murah harganya, karena para pedagang akan dikenai biaya transportasi. Selain harga yang murah juga banyak kerugian-kerugian lain seperti waktu kedatangan para tengkulak yang tidak tepat sehingga para pedagang menunggu terlalu lama sehingga kualitas hasil produksi menjadi rendah. Memasarkan hasil produksi seperti ini tentunya tidak efisien dan efektif lagi. Dengan demikian hasil produksi dari warga Kampung Dukuh tidak optimal, sehingga keuntungan yang didapat tidak maksimal. Keuntungan rata-rata bagi warga Kampung Dukuh hanya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Ada juga beberapa penduduk Kampung Dukuh yang langsung menjualnya ke pasar Cikelet, biasanya mereka yang sudah mengenal salah seorang penduduk di sekitar pasar sehingga barang-barang yang akan dijual dapat dititipkan dan juga mereka sekaligus untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Menurut mereka dengan cara memasarkan seperti ini sangat merepotkan, karena barang-barang yang tidak terjual harus diangkut kembali ke Kampung Dukuh. Pengangkutan barang juga sangat sulit, belum lagi kerusakan-kerusakan yang ada pada barang produksi selama dalam perjalanan karena dalam perjalanan dengan colt sering kali menimbulkan guncangan-guncangan yang tidak kecil.

4.3.KONSUMSI

4.3.1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat Kampung Dukuh sangat sederhana. Kesederhanaan ini memang tidak lepas dari budaya mereka yang masih memegang adat istiadat setempat. Kesederhanaan ini terlihat pada kegiatan sehari-hari seperti kegiatan pola makan, pola berpakaian dan bentuk rumah beserta perlengkapannya. Dengan memegang prinsip kesederhanaan ini, maka masyarakat Kampung Dukuh tidak nampak adanya golongan lapisan masyarakat. Sehingga sekilas sulit untuk membedakan golongan masyarakat atas dan golongan masyarakat bawah. Untuk melihat lapisan masyarakat hanya nampak pada ukuran luas rumah dan banyak tanah yang dimiliki.

Kesederhanaan dalam pola makan terlihat pada jenis menu yang dimakan sehari-hari. Umumnya tidak bervariasi. Hal ini mungkin warga Kampung Dukuh jarang berbelanja, mereka hanya mengandalkan tanaman yang ada di pekarangan atau pedagang sayuran yang biasanya jenis dan jumlahnya terbatas. Para ibu jarang memasak daging atau telur. Mereka makan daging jika ada acara-acara tertentu saja.

Dalam hal waktu makan, setiap keluarga berusaha makan bersama. Tetapi jika salah satu anggota keluarga ada yang belum pulang, maka anggota lain boleh makan terlebih dahulu. Biasanya mereka makan tidak di meja makan, tetapi makan di bawah beralaskan tikar. Selain makan makanan pokok, mereka juga mempunyai makanan sampingan yang antara lain ketela ubi atau pisang yang dimakan setelah makan nasi.

Dalam kebutuhan pakaian masyarakat Kampung Dukuh mempunyai pola yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka hanya membutuhkan pakaian kerja, pakaian sehari-hari. Nampaknya pakaian yang dikenakan masyarakat Kampung Dukuh tidak ada jenis, bahan dan warna pakaian yang dominan. Untuk pakaian kerja tani bagi kaum bapak, biasanya mengenakan celana tanggung dan baju kurung warna hitam atau baju kaus yang dilengkapi dengan sabuk dari kulit dan golok serta topi. Untuk pakaian sehari-hari, cukup memakai celana panjang dan baju kemeja. Sementara itu para ibu berpakaian sehari-hari mengenakan baju kebaya sederhana dan mengenakan selendang diletakkan di kepala atau topi dari kain. Bagi para wanita yang masih muda mengenakan baju rok beserta topi penutup kepala. Untuk menghadiri upacara adat, biasanya kaum ibu mengenakan pakaian kebaya dengan warna yang tidak mencolok dan tanpa motif/polos, begitu pula selendangnya. Untuk kaum bapak, berpakaian hem putih dengan celana panjang hitam dengan mengenakan peci hitam.

Dilihat dari pengamatan sekilas, nampak dalam berpakaian tidak membutuhkan pakaian yang berganti-ganti, kadang-kadang dalam satu hari berpakaian hanya satu kali berganti, sehingga kemungkinan mereka hanya memiliki sedikit pakaian. Begitu pula perhiasan yang dikenakan hanya berupa anting yang umumnya dikenakan bagi wanita muda saja. Meskipun mereka punya perhiasan lebih, mereka tidak mau memakai, karena mereka harus menjalankan prinsip kesederhanaan yang dipegang oleh adat setempat. Jika mereka ingin mengenakan perhiasan lebih harus di luar Kampung Dukuh. Menurut mereka, dengan mengenakan perhiasan lebih di Kampung Dukuh akan menimbulkan kesenjangan sosial yang akan menjurus konflik pada masyarakat sekitarnya.

Kebutuhan papan pada masyarakat Kampung Dukuh sangat sederhana. Bentuk rumah Kampung Dukuh berbentuk rumah panggung yang sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu, bambu, serta beratapkan alang-alang atau ijuk. Bahan-bahan bangunan ini mudah diperoleh. Biasanya diambil dari kebun sendiri atau dapat membeli dan dapat juga dari sumbangan tetangga. Sedangkan tukang tidak perlu tenaga besar, karena warga Kampung Dukuh siap menolong untuk warganya yang akan membangun rumah. Bagi mereka yang menolong cukup disediakan makan-minum sekedarnya tanpa diupah. Sikap gotong royong seperti ini disebut “liliuran” di mana seseorang akan membantu secara suka rela dengan harapan apabila orang tersebut memerlukan bantuan, warga yang pernah dibantunya rela untuk membantu pula.

Bahan bangunan bambu bagi masyarakat Kampung Dukuh mudah didapat, yaitu di hutan Kampung Dukuh yang tak jauh dari lokasinya. Bahan bangunan bambu ini memerlukan pemeliharaan yang cukup besar. Begitu pula bahan atapnya, yaitu alang-alang mudah didapat di sekitar lokasi kampung. Umumnya bahan yang digunakan untuk membuat rumah selain bambu adalah pinang. Pinang ini digunakan untuk tiang, kemudian kayu, biasanya kayu yang berasal dari pohon jati, mahoni, dan kihiang. Kayu ini digunakan untuk daun pintu, jendela, dan lantai rumah. Selanjutnya batu, yang berukuran sedang dengan permukaan atasnya harus rata, digunakan sebagai tatapakan atau pondasi tempat tiang diletakkan. Terakhir bahan yang digunakan adalah alang-alang dan ijuk. Alang-alang berfungsi untuk atap yang kemudian ditutupi ijuk agar dapat menahan dari sengatan matahari dan hujan.

Mengenai tata ruang rumah Kampung Dukuh nampaknya tidak banyak memerlukan tempat, umumnya ruang yang diperlukan adalah ruang muka/tepas, ruang tengah, ruang tidur, dan ruang belakang. Adapun ruang ini masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Ruang muka atau tepas berfungsi untuk menerima tamu, ruangan ini dilengkapi tikar. Di ruang muka ini terdapat kamar tidur/”enggon” dan “golodog” atau teras. Kemudian ada ruang tengah yang berfungsi untuk tempat berkumpul anggota keluarga, yang adakalanya untuk tempat

mengadakan selamatan. Di ruang tengah ini ada juga kamar tidur yang umumnya ada 2 buah, yaitu untuk orang tua dan untuk anaknya. Dan terakhir ruang belakang berfungsi untuk memasak yang tentunya dilengkapi dengan dapur.

Tentunya dengan adanya kebutuhan papan/rumah tidak lengkap tanpa dipenuhi kebutuhan-kebutuhan yang melengkapi rumah itu sendiri. Sebagian besar penduduk Kampung Dukuh dalam melengkapi peralatan rumah tangga sesuai dengan prinsip kesederhanaan yang dianutnya. Hal ini terlihat pada perlengkapan rumah tangga yang dapat dihitung, seperti di ruang muka hanya terdapat selebar tikar, di ruang tengah terdapat 2 buah kasur dan satu lemari pakaian, sedangkan di ruang belakang terdapat tungku memasak yang terbuat dari tanah beserta perlengkapan memasak yang sangat sederhana. Di ruang kamar tidur hanya beralaskan kasur dan beberapa selimut atau sarung.

Oleh karena dalam pembangunan rumah dibuat dengan bentuk sederhana maka biaya pun relatif rendah apalagi para tetangga ikut membantu hingga selesai. Adapun biaya dikeluarkan untuk membuat rumah sekitar Rp. 70.000 sampai dengan Rp. 200.000, biaya inipun sudah mencakup upah yang diberikan kepada para tukang dan tetangga yang kadang-kadang hanya diberikan berupa makan dan minum sehari 2 kali.

Dengan melihat kesederhanaan yang ada pada penduduk Kampung Dukuh memang mereka melaksanakan ajaran kepercayaan nenek moyang mereka dengan memperlakukan tabu-tabu untuk tidak hidup mewah meskipun mampu. Seperti mempunyai benda elektronik dan perhiasan, penerangan dengan lampu petromak tidak diperkenankan. Untuk alat penerangan hanya diperbolehkan menggunakan lampu tempel atau sumbu berminyak. Begitu pula bentuk rumah harus sesuai dengan apa yang digariskan karuhun. Bentuk rumah tidak boleh lebih bagus daripada tetangga sekitarnya, secara sekilas terlihat rumah penduduk mempunyai bentuk yang sama antara satu dengan yang lainnya. Di bidang pendidikan nampaknya sudah merupakan kebutuhan primer. Umumnya anak-anak mereka telah bersekolah hingga SMTA dan sekarang ini

jarang anak-anak yang tidak sekolah. Para orang tua umumnya sudah beranggapan bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan mereka.

Masyarakat di kampung ini telah menjalankan prinsip kesederhanaan, karena menurut anggapan mereka bila seorang hidup berlebihan akan menimbulkan suatu tindakan yang kurang terpuji. Dengan hidup sederhana yang masih tetap dipegang, inilah masyarakat Kampung Dukuh dapat hidup dengan berhemat.

4.3.2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder sesuai dengan prinsip untuk hidup sederhana, maka kebutuhan sekunder ini hanya diperlukan pada waktu tertentu saja. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan hanya merupakan pendukung keselarasan dari kehidupan manusia. Kebutuhan sekunder ini dapat dilihat dalam pola makan, biasanya makanan yang dikonsumsi merupakan bukan makanan pokok yang dimakan hanya sekali-kali saja, seperti pada upacara tertentu. Umpamanya makan telur dan daging, makanan sampingan berupa buah pisang yang diambil dari tanaman sendiri, beserta makanan kue-kue yang hanya dibuat pada perayaan-perayaan hari besar, seperti Hari Raya Idul Fitri. Biasanya penduduk Kampung Dukuh pada hari raya tersebut membuat makanan yang agak lain dari biasanya.

Begitu pula kebutuhan sandang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder, terutama digunakan pada upacara tertentu, seperti upacara keagamaan. Kebutuhan sandang bagi kaum laki-laki seperti kain sarung, peci yang digunakan khusus untuk sholat. Pakaian untuk wanita biasa menggunakan kebaya yang baru digunakan untuk pesta perkawinan atau ziarah. Khusus dalam kegiatan hari raya semua penduduk Kampung Dukuh menggunakan baju baru.

Jenis hiburan yang merupakan konsumsi kebutuhan sekunder sangat dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan yang dianutnya. Berhubung

mereka percaya adanya tabu untuk memiliki alat elektronik seperti TV dan radio maka mereka membutuhkan hiburan yang berkaitan dengan upacara keagamaan tertentu dimana upacaranya diiringi dengan rebana besar. Kesenian dengan menggunakan rebana besar ini disebut terbang. Kesenian ini mengeluarkan suara yang monoton dengan diikuti nyanyian yang berisi puji-pujian terhadap kekuasaan Allah. Biasanya bagi penduduk yang berusia lanjut sangat senang mendengar irama terbang ini. Sedangkan warga yang berusia muda mencari hiburan di luar Kampung Dukuh, seperti menonton film di Pameungpeuk.

Saat ini penduduk Kampung Dukuh telah menyadari perlunya menabung. Meskipun hasil produksi keuntungan sedikit, tetapi mereka berusaha untuk menyisihkan hasilnya untuk disimpan. Biasanya mereka menabung dalam bentuk barang emas. Menurut mereka dengan menyimpan emas sangat mudah untuk menjualnya daripada disimpan di Bank yang berbelit-belit prosedurnya. Kebutuhan menabung ini dirasakan sangat perlu terutama untuk pendidikan anak-anak mereka. Sebab orang tua rata-rata mengharapkan agar anaknya dapat bersekolah lebih tinggi daripada orang tuanya. Selain itu petani yang mampu juga menyimpan uang dalam bentuk tanah. Maka tak heran apabila banyak petani di Kampung Dukuh yang mempunyai tanah lebih dari satu tempat. Ada juga beberapa petani yang ingin memutar uangnya dengan menyediakan gadai. Tetapi gadai di sini tidak dibebani dengan bunga misalnya ada seorang yang ingin menggadai tanahnya atau binatang ternak. Setelah dihargai, maka tanah yang digadai itu dimanfaatkan dengan menanam tanaman yang menghasilkan oleh yang menyediakan gadai selama waktu yang dijanjikan. Begitu pula binatang kambing yang digadaikan, maka kambing itu akan dimanfaatkan dengan si penyedia gadai itu dengan mengembangbiakkan lagi dalam waktu yang ditentukan.

BAB V

SISTEM AGAMA DAN KEYAKINAN

Pengantar

Kepercayaan dan pengetahuan penduduk di Kampung Dukuh berkaitan erat dengan lingkungan di samping mempunyai pengaruh kuat terhadap mata pencaharian hidup mereka. Kepercayaan atau keyakinan itu diwujudkan dalam praktek-praktek larangan dan anjuran yang berpusat pada pakuncen. Mengolah sawah atau ladang pada musim hujan atau kemarau misalnya harus dilakukan berdasarkan sinyal-sinyal dari pakuncen. Pakuncen harus menyucikan diri untuk bisa mengungkap pertanda alam seperti mulai berkembangnya bunga-bunga di pucuk pohon. Bahkan dengan berpatokan pada munculnya jenis bintang di langit dianggap sebagai pertanda dimulainya mengolah lahan sawah dan ladang. Biasanya pakuncen akan mengumumkan kapan penduduk mulai melakukan pembajakan tanah atau mengolah ladang.

Roh-roh yang berada di sekeliling mereka juga dipercaya mempunyai kekuatan yang dapat menghancurkan sekaligus membantu mereka apabila kesulitan. Biasanya roh-roh halus itu menempati pohon-pohon besar, mata air, ladang, sawah dan hutan liar yang ada di sekitar kampung. Kalau diperhatikan bahwa sistem keyakinan yang demikian itu memungkinkan masyarakat setempat menjaga lingkungannya. Pohon-pohon besar tempat bersemayamnya roh-roh itu tentu tidak pernah diganggu. Sebab mengganggu pohon itu sama saja membangunkan pemiliknya (roh). Kalau sudah demikian berarti pengganggunya akan mendapat musibah. Karena itu pohon-pohon besar didiamkan saja tumbuh dan berkembang. Akibatnya pohon bisa tetap asri dengan lingkungannya.

Sesungguhnya kepentingan pohon-pohon besar bagi lingkungan permukiman itu sangat besar mengingat wilayah Kampung Dukuh berbukit-bukit yang rawan tanah longsor. Kalau saja sistem kepercayaan

itu tidak dimiliki oleh penduduk, maka sudah sejak lama wilayah itu tertimbun tanah. Karena itu perlindungan atas pohon besar dari penduduk setempat merupakan suatu kesadaran dan pemahamannya terhadap lingkungan.

Demikian pula dengan mata air. Mata air amat penting bagi kehidupan mereka. Setiap saat mereka membutuhkan air. Karena itu mata air dijaga kelangsungannya agar tidak mati. Mata air terutama dibutuhkan pada waktu musim kemarau yang mana sungai-sungai di sekitar wilayah itu sudah kering. Mereka sadar kalau penjagaan mata air itu tidak sungguh-sungguh maka akibatnya akan terjadi kekeringan. Karena itu diperlukan penjagaan oleh makhluk halus yang bisa memperdaya manusia. Roh-roh adalah pilihan yang tepat untuk menjaga kebutuhan penduduk yang paling utama itu. Beberapa penduduk pernah melihat roh penjaga mata air itu. Roh itu mengenakan kain kebaya dengan selendang sutra warna hijau. Akan tetapi setiap orang yang pernah melihatnya akan selalu merahasiakan karena barang siapa yang sudah pernah melihat akan mendapat berkah.

Ladang, sawah dan hutan liar juga dijaga oleh roh yang pada prinsipnya mempunyai tugas menjaga agar tidak ada penduduk yang merusak. Hal ini juga diperkuat oleh adanya pakuncen sebagai mediator sistem keyakinan terhadap kekuatan roh dengan kemampuan daya nalar penduduknya. Setiap saat setiap penduduk selalu diingatkan akan kekuatan roh itu sebagai pelindung mereka tetapi apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran yang telah dibuat manusia yang tidak memenuhi ketentuan hukum alam, maka roh-roh itu tidak segan-segan menghancurkan mereka.

Penghormatan terhadap roh-roh itu diwujudkan melalui upacara “melak cai dukuh” yang intinya sebagai ucapan terima kasih berkat perlindungannya penduduk masih tetap diberi berkah. Biasanya pakuncen membawa air dari mata air itu kemudian menyirami sawah-sawah penduduk satu demi satu.

Penduduk Kampung Dukuh juga percaya akan kekuatan gaib dan sakti. Keris si Lember, misalnya, dipercaya mempunyai kekuatan dapat menyelamatkan orang dari marabahaya. Kejadian ini pernah menimpa eyang dukuh di mana ia selamat dari terkaman macan. Belum sempat macan itu menerkam, macan itu sudah mati berlumuran darah. Padahal eyang dukuh sudah pasrah tanpa bisa berbuat apa-apa. Ketika ia masuk rumah keramat, ia terkejut karena keris si Lember sudah berlumuran darah. Ia lalu bergegas membersihkan keris itu dengan air bunga.

Banyak kepercayaan penduduk Kampung Dukuh yang bercampur antara keyakinan Islam dan Hindu. Hal ini menambah bukti bahwa pengaruh kerajaan-kerajaan di Jawa banyak terlihat di dalam kehidupan penduduk Kampung Dukuh.

Keyakinan Islam tidak diragukan lagi sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Sembahyang lima waktu yang menjadi syariat Islam dijalankan dengan patuh. Bahkan kalau dilihat secara kuantitatif mereka menjalankan lebih banyak dibanding orang-orang Sunda dari daerah lainnya. Misalnya ada kebiasaan penduduk untuk sembahyang Tahajud bersama-sama hampir setiap malam pada tengah malam. Setelah itu masih diperlukan untuk membaca doa puji-pujian di rumah masing-masing sambil menunggu mulainya sholat subuh.

Sholat jarang dilakukan sendiri atau di rumah. mereka sudah biasa melakukannya bersama-sama. Pemberitahuan waktu sholat dilakukan dengan menabuh bedug sebanyak tiga kali. Pukulan bedug pertama pertanda waktu sholat tiba. Pukulan bedug kedua, setiap penduduk harus berkumpul di mesjid. Pukulan bedug ketiga mulai sholat.

Sholat Jumat dilaksanakan bersama-sama. Pengkotbah dua orang. Orang pertama menggunakan bahasa Sunda. Pengkotbah itu menggunakan jubah seperti orang Arab, tangan kanannya memegang tombak. Pengkotbah kedua menggunakan bahasa Arab.

Mencoba menelusuri dan mengidentifikasi kepercayaan asli penduduk Kampung Dukuh bukan pekerjaan mudah. Sebab memisahkan unsur kepercayaan yang sudah menyatu yang sekarang menjadi pedoman tingkah laku penduduknya perlu studi lebih mendalam dan hati-hati. Jika kita mencoba meneliti unsur-unsur kebudayaan dan kepercayaan orang baduy yang nyata-nyata mendapat perhatian penuh di kalangan peneliti, ternyata banyak menimbulkan perdebatan daripada menjelaskan kondisi mereka. Namun ada kesepakatan bahwa masyarakat Baduy masih dianggap sebagai kelompok penduduk yang masih mempertahankan keasliannya.

Pada umumnya perdebatan itu berangkat dari pertanyaan, pertama, apakah kebudayaan dan sistem kepercayaan orang Baduy bisa dianggap dan dapat mewakili kebudayaan dan sistem kepercayaan orang Sunda yang belum mendapat pengaruh Hindu, Islam dan Barat. Kedua, jika kita perhatikan sungguh-sungguh bahwa sistem kepercayaan orang Baduy, orang Kampung Naga dan orang Kampung Dukuh juga memperlihatkan adanya pengaruh unsur-unsur yang berasal dari agama Hindu dan Islam di sini dapat dilihat dengan dikenalnya istilah Allah dan sebagainya. Bahkan dalam pantun-pantun buhun (kuno) Bogor misalnya istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab sudah masuk. Kepercayaan akan adanya Sang Hyang Tunggal menunjukkan persamaan dengan kepercayaan Hindu Bali yang dalam beberapa legenda kepercayaan ke kepercayaan Hyang Tunggal tersebut tidak disebut-sebut.

Mungkin bisa dikaitkan antara kepercayaan asli orang Kampung Dukuh dengan beberapa legenda dan cerita-cerita mitos yang menceritakan bagaimana Sunan Ambu di kahyangan menurunkan keturunannya ke dunia yang kemudian mendirikan sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Siliwangi. Di dalam legenda itu diceritakan juga bahwa cucu Sunan Ambu di dunia bisa memasuki alam kahyangan untuk menemuinya dan untuk diberi petunjuk-petunjuk tetapi dengan beberapa syarat. Cerita demikian kita temukan misalnya dalam legenda Mundinglaya dikusumah. Mundinglaya diakuinya sebagai keturunan Sunan Ambu yaitu cucunya Nyi Nagawiru dan dari Nyi Padmawati. Dari silsilah itu nampak bahwa

garis keturunan rupa-rupanya didasarkan pada pihak itu (wanita) sebab dalam garis keturunan tersebut tidak menyebutkan tentang pria.

Dalam legenda lain misalnya cerita Lutung Kasarung dikisahkan tentang Sunan Ambu yang bisa mengirimkan cucunya yang bernama Guru Minda ke dunia karena jatuh cinta kepadanya. Guru Minda akhirnya mendapatkan jodohnya dengan putri bungsu dari ke tujuh putri Prabu Siliwangi. Dalam cerita itu tidak sebutkan tentang siapa ayah Guru Minda dan bagaimana peranan laki-laki di kahyangan.

Sayangnya legenda dan mitologi yang berkembang di kalangan penduduk Kampung Dukuh tidak menyebutkan Lutung Kasarung, Nyi Nagawiru atau Sunan Ambu. Sebaliknya pemahaman mereka tentang legenda dan mitologi itu terkesan sebagai akibat pergaulannya dengan penduduk luar.

Demikian pula dengan mitologi dewa-dewa. Dewa merupakan tokoh-tokoh pewayangan kemudian menjadi cerita suci dalam kebudayaan orang Kampung Dukuh yang beragama Islam menunjukkan adanya pengaruh sistem kepercayaan Hindu. Di dalam legenda-legenda yang telah disebutkan di atas. Tokoh-tokoh dewa seperti Siwa, Brahma, dan Wisnu serta nama-nama dewa lainnya digambarkan berdasarkan sifat dan karakteristik masyarakat Hindu. Sementara itu Hyang Tunggal tidak disebut-sebut. Sedangkan dalam legenda lain yang mengisahkan tentang asal-usul padi, kelapa, enau dan lain tanaman, muncullah tokoh dewa seperti Batara Guru, Nerada dan dewa Antaboga. Dalam legenda ini diceritakan bagaimana tanaman-tanaman itu muncul tumbuh dari atas kuburan seorang putri cantik. Dewa Narada yang kemudian membawanya kepada Prabu Siliwangi untuk ditanam dan di dalam dongeng-dongeng yang erat kaitannya dengan tanaman padi orang Sunda. Orang Sunda juga mengenal tokoh Dewi Sri sebagai Nyi Pohaci Sang Hyang Sri.

Menurut kepercayaan penduduk kampung Dukuh bahwa Nyi Pohaci itu merupakan asal kejadian segala tumbuh-tumbuhan di atas bumi ini. Dan menurut kepercayaan orang tua, padi itu asal mulanya terjadi dari

dewi bernama dewi Sri. Menurut cerita itu Nyi Dewi Sri atau Nyi Pohaci berasal dari air mata Dewa Anta yang kemudian menjadi telur yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Guru yang kemudian menetas menjadi seorang anak perempuan yang cantik jelita. Oleh karena itu orang tua menghormati benar-benar akan segala macam tumbuh-tumbuhan terutama padi sehingga sampai sekarang penduduk tani di daerah pedesaan pada umumnya masih menghormati padi sebagai Nyi Sri, dan ini dilaksanakan dengan upacara-upacara penghormatan dari mulai menanam sampai menuai dan bahkan menumbuk padi. Juga kepercayaan akan Batara Kala sebagai dewa perusak dan suka mengambil korban masih melekat pada kebudayaan Sunda. Hal ini nampak pada upacara-upacara ngaruat, anak misalnya agar tidak diambil oleh batara Kala. Dalam upacara ngaruat tersebut dipertunjukkan wayang dimana tokoh sentralnya adalah Batara Kala.

Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus sebenarnya merupakan kepercayaan yang disebut animisme. Timbul karena kesadaran manusia atas kenyataan adanya hidup dan mati. Pada umumnya penduduk percaya bahwa orang yang mati jiwanya bebas melayang terlepas dari tubuhnya.

Jiwa orang mati yang telah bebas merdeka dari jasmaninya itu kemudian bisa berbuat semaunya. Jiwa orang yang sudah meninggal itu kemudian kita anggap sebagai roh-roh atau makhluk-makhluk halus atau disebut juga spirit. demikian pikiran manusia tentang adanya jiwa telah menimbulkan kepercayaan kepada roh-roh dan makhluk halus. Dalam tingkat tertua agamanya, manusia percaya bahwa makhluk halus itu menempati alam sekeliling manusia. Hutan rimba yang gelap dan penuh kegaiban dianggap penuh dengan berbagai macam makhluk halus, roh dan hantu, Makhluk-makhluk halus itu juga dapat mendiami misalnya tiang-tiang rumah, sumur, jembatan, suatu persimpangan jalan, batu-batu, gua, pohon-pohon yang besar, gunung-gunung, dan sebagainya.

Walaupun penduduk Kampung Dukuh beragama Islam, tetapi mereka masih mempunyai kepercayaan tentang roh dan makhluk halus. Mereka

masih mempunyai kepercayaan akan roh orang mati yang bisa mengganggu atau bisa dimintai pertolongan. Oleh karena itu dalam kehidupan mereka sehari-hari masih banyak ditemui praktek-praktek perdukunan atau menurut istilah setempat pakuncen yang bisa memanggil roh orang yang sudah mati. Praktek memanggil roh orang-orang yang sudah mati bukan saja ciri khas penduduk Kampung Dukuh. Banyak dukun-dukun di Jawa Barat yang terkenal ahli dalam memanggil roh-roh tersebut, baik di daerah pesisir, terutama di daerah pedalaman atau pegunungan. Dukun-dukun tersebut bahkan tidak sedikit yang mempunyai status sebagai “ajengan”, yaitu orang yang taat menjalankan syariat Islam dan yang dipandang tahu seluk beluk agama Islam. Seorang dengan gelar ajengan disegani oleh kebanyakan penduduk.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib dan kekuatan sakti nampak pada praktek-praktek perdukunan. Kepercayaan kepada Sesepuh dan pakuncen merupakan salah satu bentuk kepercayaan tradisional yang masih tetap dipertahankan. Pakuncen dan sesepuh dianggap memiliki kekuatan gaib dan sakti yang bisa menolong untuk mencapai sesuatu tujuan. Apakah tujuan itu untuk memperoleh jodoh, naik pangkat, lulus dalam ujian, atau untuk memperoleh kekuatan sakti misalnya ataukah untuk tujuan-tujuan merusak, menggagalkan maksud orang lain, atau sebaliknya.

Di samping itu kepercayaan akan adanya benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan-kekuatan sakti masih melekat di sebagian besar masyarakat. Misalnya benda seperti keris, tombak dan bahkan kitab tentang sejarah kampung dianggap keramat. Beberapa jenis batu, terutama batu permata dipercaya memiliki kekuatan baik yang mempunyai manfaat tertentu bagi pemakai apakah manfaat keberuntungan atau kekayaan, pekasih atau sesuatu kesaktian atau kekuatan tertentu.

Demikianlah kepercayaan kepada kekuatan gaib dan kekuatan sakti ini masih terlihat baik pada penduduk kota dan terutama di pedesaan. Praktek dan kepercayaan tersebut banyak terikat oleh tabu-tabu atau larangan yang perlu diperhatikan dan kadang-kadang disertai dengan selamatan-selamatan. Akan tetapi bahwa praktek-praktek kepercayaan

ini sebenarnya bukan bersumber pada agama Islam. Pada zaman revolusi misalnya banyak sekali dikenal kyai-kyai atau ajengan yang terkenal mempunyai kekuatan sakti atau kekuatan gaib. Sehingga banyak orang datang minta diberi kekuatan tersebut. Bambu runcing mempunyai kekuatan sakti setelah dimanterai dukun, kyai atau ajengan serta kewedukan (kesaktian) yang diperoleh seseorang setelah menjalankan syarat-syarat tertentu menurut petunjuk dukun, kyai atau ajengan tersebut. Sangat membantu memperkuat mental keberanian rakyat pada masa itu. sampai sekarang baik orang kota maupun orang desa masih mempercayai dukun-dukun terkenal yang dikatakannya mempunyai kekuatan-kekuatan gaib tertentu dan bisa menyembuhkan bermacam-macam penyakit.

5.1. PANDANGAN HIDUP

Untuk memisahkan antara kehidupan yang bersifat agama dengan yang bersifat adat dan kepercayaan bagi masyarakat Kampung Dukuh sangat sulit karena masing-masing saling mempengaruhi. Sebagai misal, agama menganjurkan agar umatnya selalu ingat akan mati, dengan demikian akan selalu ingat kepada Yang Maha Pencipta karena akan kembali kepada-Nya. Masyarakat Kampung Dukuh melaksanakan hal tersebut dengan ziarah ke makam keramat, yang dilakukan dalam upacara Jaroh setiap hari Sabtu. Dalam ziarah atau upacara Jaroh ini berlaku ketentuan adat yang tidak ada kaitannya dengan aturan-aturan agama misalnya: ziarah harus dilakukan pada hari Sabtu, pedagang dan pegawai negeri tidak boleh ikut ziarah, dan hal-hal lain yang dilakukan dalam upacara Jaroh tersebut.

Selain itu adat melarang warga Kampung Dukuh untuk berdagang, dan dalam kenyataan, di Kampung Dukuh tidak terdapat warung atau kedai untuk tempat berjualan. Di antara warga yang sudah sering pergi ke luar desa seperti ke Cikelet, Pameungpeuk, Bulikan, ke Bandung mencoba berjualan barang kebutuhan sehari-hari seperti sabun, sampo, obat nyamuk gula, kopi, teh dan lain-lain tetapi tidak terang-terangan memperlihatkan barang-barang dagangan melainkan sembunyi di dalam

rumah. Menurut Habib yang ada di kampung Dukuh warung yang memajang atau memamerkan dagangannya dapat menimbulkan rasa iri bagi warga yang tidak mampu membeli.

Bila ditinjau menurut agama Islam, berdagang sama sekali tidak dilarang, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri waktu mudanya pernah berdagang. sebetulnya larangan atau tabu untuk berdagang berasal dari larangan atau tabu berbuat bohong dan tidak jujur terhadap sesama manusia. dalam berdagang ada kecenderungan untuk berbohong atau tidak selamanya jujur karena ingin mendapat untung, dan hal ini sangat sulit untuk dihindarkan. selain itu dikhawatirkan akan menimbulkan perbuatan yang mengarah kepada kesenangan duniawi, keinginan memiliki benda-benda atau uang dan segala kehidupan mewah lainnya.

Cara berpikir yang demikian telah ditanamkan oleh cikal bakal mereka, Syech Abdul Jalil seorang ulama yang mengajarkan agama terutama dalam akhlak dan keduniaan. Dalam ajarannya tentang kediaan hendaknya sekadarnya saja, tidak berlebihan, tidak tamak, misalnya makan sekedarnya asal tidak kelaparan, berpakaian juga sekadar untuk menutup aurat tidak perlu yang bagus dan berlebihan ajaran tersebut betul-betul dipahami dan ditaati oleh masyarakat Kampung Dukuh hingga saat ini yang tercermin dalam beberapa tabu yang masih berlaku.

Di Kampung Dukuh tidak akan kita temui alat-alat elektronik seperti radio, tape-recorder, televisi dan lain-lain, karena barang-barang tersebut termasuk barang mewah yang termasuk tabu untuk dimiliki. Begitu pula isi dan kelengkapan rumah tangga yang ada di tiap-tiap rumah masih sangat sederhana terbatas pada pemanfaatan dan kegunaan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu benda yang termasuk mewah dan dimiliki oleh beberapa warga Kampung Dukuh adalah arloji dan jam dinding, hal ini dihubungkan dengan kebutuhan untuk mengetahui waktu. Beberapa tabu yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari pada prinsipnya untuk menghindari perpecahan, pertentangan, konflik karena perbedaan sosial dan krisis moral. larangan hidup mewah mengungguli kehidupan tetangganya atau mengejar kesenangan duniawi

disebabkan adanya anggapan bahwa hal tersebut dapat menjebak manusia ke jurang kenistaan dan kesengsaraan di akhirat. Dapat dikatakan masyarakat Kampung Dukuh sangat mengagungkan kesederhanaan, sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat duniawi. Hal ini tercermin dalam cara berpakaian, bentuk rumah yang beragam baik dari segi arsitektur maupun bahan yang digunakan, bahkan susunan ruangan dan perlengkapannya cenderung sama. Di antara warga Kampung Dukuh tidak saling berlomba untuk memperbagus rumahnya atau mengisi perlengkapan dengan furniture dan peralatan seperti layaknya di kota. Hal tersebut menimbulkan pergaulan yang selalu rukun, saling menyapa dengan akrab dan erat, hidup dalam suasana tenang dan tenteram. Menurut pandangan hidup masyarakat Kampung Dukuh, dalam hidup bermasyarakat, mereka mengutamakan ketenteraman hidup, tanpa konflik dan pertentangan, karena konflik dapat menimbulkan keributan dalam masyarakat sehingga mengganggu ketenteraman. Ketenteraman dapat diciptakan apabila dalam pergaulan, orang berlaku dan bertindak hati-hati, waspada dan penuh perhitungan dalam melakukan sesuatu serta mau menghargai pendapat orang lain. Selain menjaga hubungan yang erat antara manusia dengan manusia sebagai makhluk Tuhan, mereka juga menjaga hubungan baik dengan dunia gaib. Menurut masyarakat Kampung Dukuh, yang gaib itu terdiri atas tiga golongan, yaitu Allah Nu Maha Kawasa atau Allah Yang Maha Kuasa, Karuhun atau roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus yang menghuni tempat tertentu. Dalam hubungannya dengan Allah, masyarakat Kampung Dukuh meyakini bahwa Allah Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta dengan segala isinya. Allah merupakan kekuatan tertinggi yang berkuasa untuk menghukum hamba-Nya yang melanggar larangan serta memberi pahala kepada hamba-Nya yang takwa dan taat menjalani perintah.

Sebagai penganut agama Islam, masyarakat Kampung Dukuh senantiasa berusaha untuk melaksanakan syariat Islam yakni mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Hal ini dilakukan untuk tetap menjalin hubungan yang erat dengan Tuhannya. Dalam menjalankan agamanya, dapat dikatakan masyarakat Kampung Dukuh agak berlebihan dibandingkan masyarakat di tempat lain. Sebagai contoh

adanya pemisah tempat beribadat antara pria dan wanita, yaitu di Kampung Dukuh terdapat dua buah mesjid, sebuah di tingkat pertama digunakan khusus untuk kaum pria dan sebuah lagi terletak di tingkat kedua diperuntukkan bagi kaum wanita. Di mesjid ini pada waktu sembahyang bersama (berjamaah) yang menjadi imam tetap seorang pria. Selain itu sembahyang wajib selalu dikerjakan masyarakat Kampung Dukuh secara berjamaah di mesjid. Pada waktu sembahyang wajib dilakukan suasana Kampung Dukuh menjadi sunyi dan lenggang karena hampir semua warganya berada di mesjid dan surau, meskipun saat itu siang hari. Kebiasaan lainnya adalah melakukan sembahyang tahajud (sembahyang tengah malam) setiap malam sekitar pukul 03.00 secara bersama-sama di mesjid walaupun sembahyang tahajud di dalam agama hukumnya sunnah yaitu dikerjakan mendapat pahala, dan tidak dikerjakan tidak apa-apa atau tidak mendapat hukuman, namun bagi masyarakat Kampung Dukuh seolah-olah telah menjadi wajib, dan mereka berusaha untuk melaksanakannya sholat sunnah tersebut.

Pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga maupun di surau dan mesjid amat dipentingkan karena warga Kampung Dukuh percaya bahwa mempunyai pengetahuan agama Islam serta menjalankannya dengan baik akan menjamin keselamatan seseorang di dunia maupun di akhirat. Menuntut pelajaran agama selalu diusahakan oleh warga Kampung Dukuh baik pria maupun wanita, remaja, dewasa dan anak-anak, di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Mengaji atau membaca Al Qur'an dilakukan setiap selesai sembahyang wajib atau ba'da sholat wajib.

Masyarakat Kampung Dukuh percaya bahwa roh nenek moyang dengan kekuatan gaibnya masih tetap mengawasi dan memelihara masyarakat sebagai keturunannya, bahkan dapat menghukum bagi mereka yang melanggar tabu. Roh nenek moyang atau Kuruhun ini penting perannya bagi kehidupan mereka, oleh karena itu ada keyakinan bahwa dengan mentaati segala peraturan yang dibuat Kuruhun, kehidupan ini dapat berjalan lancar. Peraturan nenek moyang yang berupa larangan atau tabu senantiasa mereka patuhi dan tetap berlaku sampai saat ini. Begitu taatnya pada peraturan Kuruhun mereka selalu menyelenggarakan

upacara Jaroh secara khidmat dan sakral agar terjalin hubungan yang erat dengan arwah para leluhur. Berbagai aturan dijalankan untuk menjaga nilai sakral dari tradisi Jaroh, dan aturan-aturan tersebut telah berjalan selama bertahun-tahun serta tetap dihormati, dijaga dan ditaati sebagai aturan keramat warisan nenek moyang. Untuk menghormati nenek moyang yang dimakamkan di makam keramat, masyarakat Kampung Dukuh mempunyai aturan-aturan antara lain : dilarang memasuki kawasan atau wilayah hutan keramat selain pada upacara Jaroh atau mendapat izin dari Kuncen, dilarang menebang pohon yang ada di hutan keramat, dilarang duduk dengan melunjurkan kaki kearah makam keramat dan sebagainya. Masyarakat Kampung Dukuh sangat taat akan adat istiadatnya yang telah berlaku secara turun temurun dan akan berusaha untuk senantiasa mengindahkan dan sedapat mungkin tidak melanggarnya. Walaupuntidak ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran adat istiadat namun mereka percaya bahwa akan ada musibah bagi mereka yang melanggar. Menurut Kuncen sanksi datang dari yang gaib, yang tidak bisa diketahui secara pasti bagaimana bentuk musibah yang akan menimpa. Musibah dapat berupa sakit gila, buta atau mati mendadak. Mereka percaya bila ada warga yang melanggar atau ngarempak larangan maka nenek moyang yang tinggal di alam gaib akan datang untuk menghukum orang tersebut dan dapat pula berakibat kepada seluruh warga Kampung Dukuh. Mahluk gaib lain yang dipercaya adalah mahluk halus yang menghuni tempat-tempat tertentu seperti pohon besar, sumber air atau mata air, gunung Dukuh dan lain-lain.

Masyarakat Kampung Dukuh beranggapan adanya makhluk halus yang buruk dan merusak, maupun makhluk halus yang baik dan berguna, serta dianggap sebagai pelindung dan pengendali hidup mereka. dengan mengikuti peraturan yang berasal dari Karuhun, mereka merasa menjalani hidup ini dengan baik.

Sebagai masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada alam sekitar, warga Kampung Dukuh masih bertani secara tradisional dan sangat akrab dengan alam atau lingkungan hidupnya. Tanah bukan sekedar alat produksi (main of production) yang mengerti sumber hidup,

melainkan dianggap suatu yang suci, demikian pula air.

Penghormatan dan penghargaan terhadap tanah dan air diwujudkan dalam berbagai macam upacara yang dilakukan masyarakat maupun pantangan-pantangan.

Penghargaan terhadap lingkungan tersirat dalam konsep rumah masyarakat Kampung Dukuh, yang berpijak pada keserasian dan penghargaan terhadap lingkungan. Secara tipikal, rumah di Kampung Dukuh terbagi atas tiga bagian yaitu bagian depan atau ruang tamu, bagian tengah atau tengah imah dan ruang tidur dan bagian belakang. Bagian depan merupakan daerah laki-laki sehingga perempuan tidak lazim duduk di ruangan ini, bagian tengah merupakan daerah netral karena laki-laki dan perempuan dapat menggunakan ruangan ini, sedangkan bagian belakang merupakan perwujudan daerah aktivitas untuk wanita. Keserasian dengan alam tampak di lahan-lahan bangunan yang alamiah, antara lain dindingnya dari bambu, atapnya dari alang-alang dan ijuk, sedangkan tiang dan kerangka rumah lainnya terbuat dari kayu maupun bambu. Letak dan bentuk rumah hampir seragam, disesuaikan dengan kondisi geografis alam setempat, menyebabkan seolah-olah bangunan rumah menyatu dengan alam penghargaan terhadap alam diwujudkan adanya larangan menebang pohon yang ada di hutan keramat yang berada di sebelah pemukiman penduduk Kampung Dukuh. Hal ini menyebabkan sumber daya alam dipergunakan dengan bijaksana, seperlunya saja, sehingga membuat kondisi kampung berhawa sejauk meskipun terletak dekat pesisir laut selatan.

Mereka bertambah yakin bahwa dengan mentaati tabu atau aturan warisan nenek moyang yang berlaku turun-temurun dan bersifat sakral, lingkungan alam dapat memberikan kegunaan yang bersifat nyata dapat dinikmati.

Meskipun pemukiman mereka merupakan sekelompok rumah yang saat penelitian ini dilakukan berjumlah 46 buah, jarak antara rumah satu dengan lainnya sangat rapat tanpa pagar pembatas, kondisi pemukiman

tetap nyaman dan sejuk, kondisi demikian ditunjang oleh rasa tenteram yang timbul karena pergaulan yang serasi dan akrab di antaraarganya, sehingga mereka tetap betah dan mencintai kampungnya.

5.2. PRAKTEK BERAGAMA

Agama dalam masyarakat Kampung Dukuh memegang peranan penting yang mendasari semua pandangan hidup dan tata kelakuan dalam kehidupan sehari-hari. pandangan religius ini merupakan sumber berpikir dan cara bertindak, dimana mereka belum dapat menerima paham materialisme maupun individualisme, karena selalu mementingkan kebersamaan. Pendidikan agama diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil secara berkelompok. Pendidikan agama ini dilaksanakan secara rutin dan teratur di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Bagi anak-anak pendidikan agama dilaksanakan setiap hari sesudah sembahyang Ashar, yaitu sekitar pukul 15.00 sampai datang waktu sembahyang Magrib. tempat penyelenggaraannya di rumah Haji Farid (seorang sesepuh Kampung Dukuh yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah), atau di rumah majelis taklim, yaitu sebuah rumah di samping mesjid kaum laki-laki.

Menuntut pelajaran agama selalu diusahakan oleh warga Kampung Dukuh baik laki-laki maupun perempuan, remaja dan anak-anak baik di lingkungan keluarga maupun di mesjid. Mereka percaya bahwa pengetahuan agama Islam serta menjalankan dengan baik akan menjamin keselamatan seseorang di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu bagi orang-orang yang sudah dewasa menuntut pengetahuan agama masih tetap dilaksanakan secara rutin, yaitu bagi laki-laki dewasa (bapak-bapak) diselenggarakan di mesjid setiap hari Jum'at setelah selesai sembahyang Jumat. Sedangkan wanita dewasa (kaum ibu) dan remaja diselenggarakan di rumah mama kuncen tiap hari Jum'at pagi antara pukul 08.00 - 11.00.

Pelajaran agama yang diberikan antara lain Al Qur'an, Hadist, Tauhid atau pelajaran tentang keesaan Tuhan, anjuran untuk selalu bertaqwa serta ilmu-ilmu agama lainnya. Pelajaran mengaji atau membaca Al Qur'an diadakan tiap ba'da atau sesudah shalat wajib, yaitu bagi laki-laki remaja dan dewasa bertempat di mesjid, bagi wanita remaja dan dewasa tempatnya di surau (mesjid untuk wanita), sedangkan anak-anak di rumah Haji Farid. Sembahyang wajib lima waktu dilaksanakan masyarakat Kampung Dukuh secara berjamaah di mesjid yang terletak di deretan rumah pada tingkat paling atas di ujung barat. Mesjid ini khusus untuk kaum pria, berbentuk rumah panggung sangat sederhana, di pojok dalam mesjid terdapat sebuah bedug besar yang setiap saat dipukul untuk memanggil orang bersembahyang. Di depan mesjid terdapat sebuah kolam yang khusus digunakan untuk berwudhu, airnya diambil dari sumber air yang mengalir dari Gunung Dukuh, melalui saluran yang dibuat dari batang-batang bambu. Meskipun menurut warga setempat air kolam ini bersih dari kotoran dan memenuhi syarat (sah) untuk berwudhu, kalau dilihat dari kondisi kolam dan warna airnya yang keruh belum memenuhi syarat kesehatan. Mesjid yang sebuah lagi terletak di deretan rumah pada tingkat/teras kedua, diperuntukkan khusus kaum wanita, dan umumnya mengambil air wudhu di pancuran yang ada di tingkat/teras pertama. Pada waktu dilaksanakan shalat berjamaah, yang bertindak sebagai imam tetap laki-laki. Waktu sembahyang ditandai dengan bunyi kentongan atau bedug sebanyak tiga kali sebagai isyarat dengan urutan sebagai berikut:

1. Bunyi kentongan yang pertama merupakan pemberitahuan bahwa waktu shalat telah tiba, dan memperingatkan agar warga yang sedang melakukan kegiatan apapun harus segera menghentikan kegiatannya dan selanjutnya membersihkan diri dengan mandi dan berwudhu.
2. Bunyi kentongan kedua terdengar sekitar 15 menit kemudian, sebagai tanda waktu sembahyang sudah dekat dan warga diharapkan segera berkumpul di mesjid.

3. Sekitar sepuluh menit kemudian terdengar bunyi kentongan atau bedug ketiga, sebagai isyarat bahwa sembahyang berjamaah akan segera dimulai, dan warga supaya segera masuk mesjid. Berselang lima menit kemudian sembahyang wajib berjamaah dimulai. Jarak antara bunyi kentongan sampai dimulainya pelaksanaan sembahyang wajib memakan waktu sekitar 30 menit, hal ini dimaksudkan memberi waktu agar warga Kampung Dukuh senantiasa berusaha ikut melaksanakan sembahyang wajib secara berjamaah.

Selain sembahyang wajib, warga Kampung Dukuh juga menjalankan sembahyang sunnah yaitu bila dikerjakan akan mendapat pahala, dan bila tidak dikerjakan juga tidak akan mendapat hukuman apa-apa. Pada dini hari sekitar pukul 02.00 kentongan di mesjid dibunyikan untuk membangunkan warga Kampung Dukuh agar bersama-sama menjalankan sembahyang/shalat tahajud, yaitu sembahyang sunnah pada malam hari. Kentongan inipun dibunyikan berkali-kali, sehingga dengan berbunyiya kentongan tersebut penduduk berusaha pergi ke mesjid untuk melakukan sembahyang sunnah bersama dengan warga lainnya.

Dalam setiap kegiatan sembahyang Jum'at, yang bertindak sebagai khatib adalah kuncen, dimana dalam menyampaikan khutbahnya selalu berbahasa Arab, tidak pernah menggunakan bahasa Sunda, apalagi bahasa Indonesia. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dengan alasan bahwa bahasa Arab bahasa terbaik atau bahasa Islam, bila disampaikan dalam bahasa Sunda atau bahasa Indonesia takut menterjemahkan kurang tepat.

Tata tertib di bidang keagamaan pada masyarakat Kampung Dukuh telah diwujudkan dalam menunaikan ibadah shalat maupun dalam menuntut pengetahuan agama. tertib lain di bidang keagamaan adalah adanya pandangan magis religius, di samping menganut keyakinan agama yang sesuai yaitu sebagai penganut Islam yang taat, mereka juga menghormati roh leluhurnya yang diyakini tetap mengawasi kehidupan mereka.

Masyarakat Kampung Dukuh sangat taat akan adat istiadatnya, yang telah berlaku secara turun-temurun. dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha untuk selalu mematuhi dan sedapat mungkin tidak melanggarnya. Mereka percaya bahwa apabila adat istiadat tidak dipatuhi, akan terjadi musibah bagi yang melanggarnya bahkan dapat berakibat pula kepada masyarakat Kampung Dukuh. Salah satu aspek dari adat istiadat yang telah menjadi hukum adat yang berlaku dan berfungsi sebagai alat untuk memulihkan ketertiban sosial adalah tabu atau larangan. Larangan-larangan atau pantangan/tabu tersebut oleh masyarakat setempat disebut pamali atau larangan. Walaupun tabu atau larangan yang berlaku tidak disertai sanksi yang nyata, namun masyarakat tetap patuh sehingga dapat mengarahkan mereka pada kehidupan yang tertib dan disiplin.

Berbagai macam tabu yang ada di kampung Dukuh, sebagian besar disampaikan secara turun-temurun dan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat bagi warga Kampung Dukuh. sebagian lagi ada dalam “ilmu dukuh” yang tercantum dalam buku yang terbungkus kain, disimpan oleh kuncen. Ilmu dukuh ini merupakan deretan kata-kata berbentuk syair, ditulis dengan huruf Arab atau Pegon dalam bahasa Sunda buhun (sunda kuno). Ilmu dukuh antara lain berisi tentang sejarah Kampung Dukuh, beberapa pedoman pokok hidup bermasyarakat dan beberapa magam uga.

Uga adalah kepercayaan akan ramalan di kalangan orang-orang Sunda pada masa lalu, seperti di Jawa: ramalan Jayabaya. Uga merupakan suatu ramalan yang menyangkut perubahan sosial dan politik pada masa yang akan datang, tetapi sesuai yang telah diramalkan oleh karuhun (leluhur).

Pedoman pokok hidup bermasyarakat yang tertulis dalam buku disampaikan secara samar, tersirat dalam bagian-bagian isi buku yang harus ditafsirkan terlebih dahulu, untuk mengetahui maknanya. Misalnya pada sejarah Kampung Dukuh diriwayatkan bahwa Syekh Abdul Jalil mempunyai permintaan yang berbunyi Enting Ngarempak Syara (jangan melanggar syara atau aturan-aturan agama Islam) yang bermakna hukum

Islam benar-benar ditegakkan dan diamalkan, lalu diwujudkan dalam bentuk larangan-larangan atau tabu. Hal ini untuk memudahkan masyarakat Kampung Dukuh dalam memahami dan melaksanakannya. Permintaan tersebut agar setiap gerak hidup bermasyarakat selalu berlandaskan kepada ajaran-ajaran agama Islam, benar-benar dituruti dan diamalkan oleh masyarakat Kampung Dukuh dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, satu di antara uga adalah uga yang meramalkan kejadian di masa datang, yaitu: Kampung Dukuh bakal dihuru dua kali (Kampung Dukuh akan dibakar dua kali). Ternyata ramalan tersebut terbukti bahwa Kampung Dukuh pernah dibakar pertama pada tahun 1949 di saat Agresi Belanda II, dan kedua pada saat terjadi pemberontakan DI/TII. Dalam peristiwa tersebut sebagian besar ilmu dukuh yang tertulis dalam beberapa buku dan beberapa lontar habis terbakar, termasuk benda-benda dan barang-barang pusaka lain yang dikeramatkan yaitu sepotong pakaian sutera yang tidak dijahit dan sebuah Kujang. Hanya sebagian kecil dari bagian ilmu dukuh yang dapat diselamatkan dan disimpan oleh kuncen.

Sebagian ilmu dukuh ini juga dihapal oleh orang-orang tertentu, dan ilmu tersebut memang diwariskan secara lisan kepada orang yang ingatannya kuat serta mempunyai hubungan darah dengan eyang Wali, pendiri Kampung Dukuh. Ilmu dukuh yang berupa hapalan ini tabu dan dilarang untuk direkam dengan alat elektronik serta tidak boleh dituangkan menjadi tulisan dalam sebuah buku. Sedangkan pewarisan ilmu dukuh secara lisan tidak pernah dilakukan lagi, maka dikhawatirkan akan hilang.

Ilmu dukuh yang dihapal ini umumnya berupa syair yang berisi nasehat dan larangan berperilaku, antara lain hidup bermasyarakat jangan suka takabur, sombong dan hanya memikirkan diri sendiri, tetapi harus rendah diri, berpikir dahulu atau memperhitungkan akibatnya sebelum melakukan sesuatu, pemurah dan bukan pemaarah. Kekerasan tidak boleh dibalas dengan kekerasan melainkan dengan hati yang

lembut, senyuman dan mendo'akan semoga yang bertindak keras tersebut menjadi cepat lunak hatinya.

Bagi masyarakat Kampung Dukuh, jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya cukup berdiam diri tidak akan protes. Namun berdiam diri mereka bukan berarti menyerah melainkan akan berusaha dengan cara tanpa kekuatan untuk menunjukkan bahwa keinginan mereka wajar.

Beberapa tabu yang berlaku di Kampung Dukuh antara lain tabu dalam kehidupan sehari-hari. Tabu pada saat mendirikan rumah dan tabu pada waktu upacara jaroh atau ziarah. Tabu atau larangan tersebut merupakan aturan yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Tabu yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Tidak boleh menjulurkan kaki ke arah makam keramat baik waktu tidur maupun waktu duduk.
2. Tidak boleh buang air kecil sambil berdiri.
3. Tidak boleh buang air kecil atau besar sambil menghadap ke arah makam keramat kecuali di jamban umum.
4. Tidak boleh makan sesuatu sambil berdiri.
5. Tidak boleh makan dengan menggunakan sendok dan garpu karena berarti tidak menggunakan kedua tangan.
6. Tidak boleh menjual makanan yang telah dimasak.
7. Tidak boleh menggunakan benda-benda elektronik seperti tv, radio, tape recorder dan lain-lain.
8. Tidak boleh menggunakan petromak.
9. Tidak boleh mempunyai kursi, lemari, ranjang atau tempat tidur yang dianggap barang mewah.
10. Tidak boleh memakai perhiasan mewah.
11. Tidak boleh menempel gambar, kecuali ayat-ayat Al Qur'an.
12. Tidak boleh bepergian jauh pada hari Jum'at.
13. Dilarang menumbuk padi pada hari Selasa dan Jum'at.
14. Pada hari Jum'at dilarang ke kebun atau ke sawah, terutama yang letaknya jauh.

15. Tidak boleh bepergian pada saat larangan sasih atau kala ageung yaitu beberapa hari pada bulan-bulan tertentu yang ditabukan untuk melakukan perbuatan apapun.
16. Tidak boleh melakukan kegiatan apapun pada saat hari naas yaitu hari meninggalnya orang tua.
17. Tidak boleh memasuki makam keramat sembarang waktu.
18. Tidak boleh memakai awalan si apabila memanggil atau menyebut nama seseorang.
19. Tidak boleh hahadean atau pacaran terlalu lama.
20. Tidak boleh kawin dengan yang beragama di luar Islam.
21. Tidak boleh menjadi pegawai negeri.
22. Tidak boleh menjadi pedagang.
23. Tidak boleh koret atau kikir.
24. Tidak boleh menyakiti hati orang lain.
25. Tidak boleh membunuh.
26. Tidak boleh merampok atau mencuri.
27. Tidak boleh hidup mewah.
28. Tidak boleh takabur dan hanya mementingkan diri sendiri.
29. Tidak boleh melanggar syara/syariat atau hukum Islam.

Tabu yang berkaitan dengan mendirikan rumah atau bangunan antara lain:

1. Tidak boleh membuat rumah, membuat saung (dangau) di kebun atau di sawah, dan membuat pagar pada hari Rabu.
2. Tidak boleh membuat pagar pada hari Minggu.
3. Tidak boleh membuat rumah lebih bagus daripada tetangga.
4. Pada waktu membuat kerangka rumah tidak boleh memakai gergaji besar.
5. Tidak boleh menggunakan pohon yang tumbang untuk bahan bangunan rumah.
6. Tidak boleh memasang kayu secara terbalik, yaitu ujung ada di bawah pangkal di atas.
7. Rumah tidak boleh menghadap ke makam keramat.
8. Suhuman harus berbentuk suhuman panjang.
9. Arah membujur rumah harus dari timur ke barat.

10. Tidak boleh menggunakan kaca untuk jendela atau pintu rumah.
11. Tidak boleh membuat rumah dengan menggunakan atap genting sirap atau asbes serta yang dianggap mewah, tetapi harus menggunakan ijuk, alang-alang, tepus atau barang lainnya yang dianggap tidak mewah.
12. Tidak boleh membuat dinding rumah dari tembok, kayu atau benda lain yang dianggap mewah, tetapi harus memakai bilik, yaitu anyaman bambu.
13. Dinding tidak boleh dikapur atau dicat.
14. Lantai rumah harus dari palupun atau bambu.
15. Rumah harus memakai kolong.
16. Pintu atau jendela harus berdaun satu.

Pada saat upacara jaroh atau ziarah ke makam keramat yang dilaksanakan setiap hari Sabtu ada ketentuan antara lain:

1. Sebelum berziarah harus melakukan adus (mandi) dahulu di jamban umum, yang airnya dari sumber air di daerah makam keramat.
2. Wanita yang datang bulan, sedang menyusui atau melahirkan, tidak boleh ikut berziarah.
3. Pegawai negeri dan pedagang dilarang jaroh.
4. Tidak boleh memakai celana dalam.
5. Tidak boleh memakai pakaian yang bergambar atau batik, harus polos dan berkain sarung.
6. Tidak boleh memakai alas kaki.
7. Baik laki-laki atau perempuan yang akan berziarah tidak boleh menggunakan perhiasan, dan membawa barang-barang elektronik seperti radio, tape recorder dan kamera.
8. Tidak sedang papacangan bertunangan atau hahadean berpacaran.
9. Tidak boleh meludah atau mengotori makam keramat.

Tabu atau pantangan merupakan hukum sosial yang dipaksakan secara sakral, serta mempunyai sanksi dalam kehidupan agar pantangan atau tabu dapat tetap dikenal dan ditaati serta dipatuhi oleh seluruh warga masyarakatnya, harus ada petugas yang cukup berwibawa, disegani dan

dihormati oleh seluruh masyarakat sebagai pengawas dan pemimpin adat. Di Kampung Dukuh peranan ini dipegang oleh kuncen, yang sekaligus sebagai pelindung tradisi nenek moyang. sebagai pemimpin informal kuncen sangat erat hubungannya dengan semua warga masyarakat, karena itu setiap permasalahan yang ada selalu melibatkan kuncen untuk diminta nasehat ataupun pemecahan dan penyelesaiannya.

Kuncen juga dianggap dapat mewakili masyarakat Kampung Dukuh untuk berhubungan dengan nenek moyang dan dapat menyampaikan keinginan masyarakat kepada leluhur mereka yang dimakamkan di makam keramat. Demikian pula pesan yang disampaikan oleh leluhur kepada warga masyarakat dapat diterima melalui firasat yang dirasakan pada waktu maneja (meditasi), melalui mimpi atau gejala alam yang ditafsirkan oleh kuncen. Karena itu kuncen harus mampu menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat Kampung Dukuh yang secara spiritual meyakini kesakralan makam keramat. Kuncen juga harus dapat menjadi teladan agar masyarakat tetap dapat melaksanakan pantangan-pantangan dengan ikhlas tanpa paksaan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari kuncen senantiasa berusaha mengikuti kebiasaan yang telah digariskan oleh nenek moyang untuk menjaga agar tetap dapat berhubungan dengan nenek moyang, kuncen selalu menjaga kesuciannya dengan menjalankan beberapa ketentuan antara lain dilarang memakai pakaian dalam, pakaiannya terdiri atas sarung, baju kampret dan ikat kepala berwarna hitam, biru atau putih. Tidak boleh makan dan minum memakai alat-alat yang terbuat dari logam atau kaca tetapi memakai piring kayu atau jahas dan minum pada bekung yaitu cangkir bambu atau tempurung kelapa. Makanan kuncen harus terpisah dari orang lain terutama dari tamu apabila sedang menjamu.

Kedudukan kuncen sebagai pemimpin adat diwariskan turun temurun, karena itu tidak semua orang dapat menduduki jabatan ini, dan orang tersebut harus masih keturunan Eyang Wali, cikal bakal Kampung Dukuh. Syarat lain kuncen harus sehat jasmani dan rohani, mengetahui sejarah ambia yaitu sejarah nabi, taat pada ajaran Islam serta dewasa

dalam jiwa dan raga sehingga dalam memberikan keputusan tidak akan ragu-ragu atau tidak dapat dipengaruhi orang lain.

Bila kuncen tidak dapat lagi menjalankan tugasnya karena sakit, lanjut usia, pikun atau meninggal, maka sebagai penggantinya adalah anak laki-laki tertua, bila tidak punya anak laki-laki maka boleh diganti keponakan laki-laki. Namun menurut peraturan sesepuh kampung, selama ini jabatan kuncen belum pernah turun kepada keponakan karena kebetulan selalu ada anak laki-lakinya yang menggantikan.

Dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan adat istiadat kuncen dibantu oleh dua pembantu yang disebut lawang dan bertindak sebagai wakil jika kuncen sakit atau pergi ke tempat lain.

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat maupun hal-hal yang menyangkut kelangsungan tradisi warisan nenek moyang, kuncen bekerja sama dengan sesepuh kampung yaitu orang yang dianggap mengetahui dan memahami adat istiadat Kampung Dukuh.

Menurut kuncen, sebenarnya sanksi yang tegas dan jelas terhadap pelanggaran adat istiadat tidak ada, namun sanksi akan datang dari yang gaib dan tidak dapat diketahui secara pasti bentuk hukuman yang akan menimpa. Sanksi ini tetap dipercayai dan diyakini masyarakat Kampung Dukuh, apabila melakukan pelanggaran.

5.3. MITOLOGI

Kampung Dukuh terbagi atas tiga bagian atau tiga daerah yaitu Dukuh dalam, Dukuh luar dan makam karomah atau makam keramat. Makam keramat adalah bagian kampung yang berupa hutan, merupakan daerah terlarang yang hanya boleh dimasuki pada hari Sabtu dalam upacara jaroh. Makam yang ada di komplek makam karomah ini adalah makam Eyang Wali atau Syekh Abdul Jalil, makam Eyang Hasan Husen, makam-makam para kuncen dan pemakaman umum bagi warga kampung

yang terletak di sebelah kiri.

Kampung Dukuh dengan keadaan penduduk yang kehidupannya masih kuat memegang adat dan tradisi serta lingkungan alamnya yang tidak banyak mengalami perubahan dibanding daerah lain, ada hubungannya dengan riwayat seorang tokoh ulama penyebar agama Islam bernama Syekh Abdul Jalil dari Sumedang, yang hidup sekitar tahun 1670 atau abad ke-17. Pada masa itu kerajaan Mataram di Jawa Tengah mengalami masa kejayaan dan dapat menguasai daerah hampir seluruh Jawa sebagai jajahannya. Di antara daerah jajahan di wilayah Jawa Barat adalah Sumedang dan waktu itu yang menjabat sebagai bupati bernama Rangga Gempol II. Bupati Sumedang menghadap penguasa Mataram untuk melaporkan bahwa jabatan penghulu/kepala agama di Sumedang kosong karena penghulunya meninggal dunia. Rangga Gempol II mengajukan permohonan kepada Sultan Mataram agar berkenan menunjuk seorang penghulu/kepala agama baru untuk menggantikan kedudukan penghulu sebelumnya. Namun Sultan mengatakan bahwa sebetulnya penghulu penggantinya tidak usah dicari jauh-jauh sampai ke Mataram, karena orang yang pantas menjadi penghulu di Sumedang ada di pedesaan Pasundan. Kemudian Bupati Sumedang mencari orang yang dimaksud Sultan Mataram, dan akhirnya bertemu dengan Syekh Abdul Jalil, seorang ulama pemimpin sebuah pesantren yang mempunyai murid cukup banyak.

Rangga Gempol II menawarkan jabatan penghulu tersebut dan oleh Syekh Abdul Jalil diterima dengan suatu syarat yang harus dipenuhi, yaitu entong ngarempak syara yang artinya jangan melanggar syara yaitu hukum atau ajaran Islam seperti mencuri, merampok, membunuh, berzina seperti tarian erotis yang menjurus kepada pelacuran. Bila keinginannya tidak dipenuhi dan tidak diindahkan, jabatan penghulu akan segera diletakkan.

Sejak pengangkatan Syekh Abdul Jalil menjadi penghulu, Sumedang bersih dari segala perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selama itu aturan-aturan agama tidak ada yang melanggar. Dua belas

tahun kemudian, Syekh Abdul Jalil berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji kesekian kalinya, bertepatan dengan kepergian Syekh Abdul Jalil ke Mekkah, Sumedang kedatangan utusan dari Banten yang meminta agar Sumedang tidak tunduk dan memberi upeti ke Mataram, tetapi tunduk ke Banten dan bersama-sama memerangi Mataram. ranga Gempol II marah, utusan tersebut diusir dari kabupaten dan di tengah jalan dia menyuruh Jaga Satru membunuh utusan dari Banten tersebut dan mayatnya dibuang ke hutan hingga tak berbekas, supaya tidak diketahui mata-mata Banten maupun Syekh Abdul Jalil bila kembali dari Mekkah nanti.

Meskipun rahasia tentang peristiwa pembunuhan dijaga sangat rapi, akhirnya diketahui juga oleh Syekh Abdul Jalil yang tidak menghendaki adanya pembunuhan di Sumedang karena dianggap pelanggaran syara. Ia langsung meletakkan jabatan sebagai penghulu Sumedang sesuai dengan perjanjian dan pergi meninggalkan Sumedang. Dia berkelana dari satu tempat pindah ke tempat lain mencari tempat bermukim yang cocok untuk tempat menyebarkan ilmu dan agamanya. Sebelum meninggalkan Sumedang ia sempat berkata bahwa Sumedang akan diserang oleh Banten, dan perkataan itu terbukti, yakni hari Jum'at yang bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri Sumedang hancur diserang Banten yang dipimpin oleh Cilikwidara.

Selanjutnya Syekh Abdul Jalil yang kecewa terhadap atasannya tinggal di Batuwangi selama 3 1/2 tahun, kemudian melanjutkan perjalanan ke selatan sampailah ke daerah Tonjong di sisi Sungai Cisonggiri dan di sini ia tinggal juga selama 3 1/2 tahun. Di setiap tempat yang disinggahi, Syekh Abdul Jalil selalu bertafakur di Tonjong, ia mendapat wangsit berupa sinar yang bergerak ke arah tertentu, yang kemudian diikuti oleh Syekh Abdul Jalil. Sinar tadi berhenti di suatu daerah, yang ternyata telah dihuni oleh pa kebon dan mi kebon yaitu orang yang menghuni huma atau ladang bernama Ski dan nini Candradiwangsa. Dengan datangnya Syekh Abdul Jalil ini, Aki dan nini Candra pergi meninggalkan tempat tersebut, tapi di tengah jalan tiba-tiba ingin kembali dan ingin tinggal bersama Syekh Abdul Jalil untuk menuntut ilmu dari ulama tersebut. Niat tersebut

belum kesampaian, tetapi malah meninggal dunia di perjalanan, sedangkan tempat meninggalnya itu sekarang disebut Pelawah Candrapamulang, terletak di Cianjur Selatan, berupa lubang di sebuah sungai.

Sepeninggal Aki dan nini Candra, Syekh Abdul Jalil bermukim di tempat tersebut dan oleh masyarakat dipercayai sebagai cikal bakal Kampung Dukuh. Di pemukiman Syekh Abdul Jalil mulai bermukim di Kampung Dukuh sekitar tahun 1678.

Masyarakat Kampung Dukuh sangat menghormati Syekh Abdul Jalil, yang selain dianggap sebagai pendiri Kampung Dukuh, juga dihormati sebagai ulama penyebar agama Islam. Sebagai penghormatan, mereka menyebut dengan Eyang Wali, yaitu sebutan terhormat untuk para penyebar agama Islam, seperti halnya para Wali Songo (sembilan Wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa). Sebagai seorang ulama, Syekh Abdul Jalil telah mencapai taraf Sufi, ajarannya bersifat Tasauf yaitu ajaran yang menekankan kesederhanaan, menjauhkan diri dari kemewahan duniawi dan selalu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, segala gerak hidupnya hanya karena Allah.

Syekh Abdul Jalil menyebarkan ajarannya sedemikian rupa agar mudah dimengerti dan diamalkan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya, terutama dalam hal moral dan keduniawian. Budi pekerti dan tingkah laku harus sopan santun, suka menolong, suka bersedekah, tidak boleh tamak dan tidak boleh kikir. Untuk keperluan duniawi harus sekedarnya saja tidak berlebihan, misalnya makan sekedarnya asal tidak kelaparan, berpakaian sekedar menutup aurat dan sebagainya. Ajaran demikian tampaknya betul-betul dipahami dan ditaati oleh masyarakat Kampung Dukuh dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dapat dikatakan agak berlebihan bila dikaitkan dengan situasi saat ini dimana orang berusaha mengikuti gerak pembangunan yang terus melaju.

Masyarakat Kampung Dukuh sangat menghindari kemewahan duniawi yang dianggap sebagai perangkap syetan yang menjebak manusia ke dalam kesengsaraan di akhirat. Tabu atau pantangan menjadi pegawai

berasal dari pengalaman Syekh Abdul Jalil yang menganggap para pejabat (pegawai negeri) tidak dapat dipercaya memegang janji (Bupati Sumedang Rangga Gempol II). Demikian pula tabu menjadi pedagang sebetulnya larangan berbuat bohong dan tidak jujur sulit dihindari dalam berdagang, padahal hal itu dilarang agama. Meskipun situasi pemerintahan sekarang jauh berbeda dengan situasi masa pemerintahan Rangga Gempol II, namun masyarakat Kampung Dukuh tetap melarang warganya menjadi pegawai negeri. Maka tidak heran bila warga Kampung Dukuh jarang sekali yang tamat pendidikan sekolah lanjutan, umumnya hanya tamatan sekolah dasar. Sebaliknya mereka lebih menghormati dan menghargai tamatan pesantren yang ahli dalam bidang keagamaan daripada tamatan perguruan tinggi. Selain makam Eyang Wali atau Syekh Abdul Jalil, makam lain yang ada di makam keramat adalah makam Hasan Husen, putra Eyang Wali, Eyang Dukuh, Eyang Bungsu, Eyang Padum Kubaduk dan beberapa kuncen. Menurut kepercayaan warga Kampung Dukuh, mereka masing-masing memiliki kesaktian dan keistimewaan, oleh karena itu makamnya tetap dihormati dan dikeramatkan.

Sebagai misal, salah satu kesaktian Eyang Dukuh adalah kebiasaan membawa Leungkeun kawung yaitu tangkai buah aren yang panjangnya satu jengkal disimpan di pinggang, apabila melakukan perjalanan jauh dengan jalan kaki. Setiap haus, tetesan air niranya diminum dan airnya tidak pernah habis.

Kemudian ceritera mengenai Eyang Sumakerti terkenal dengan kesaktiannya sehingga disegani oleh kawan maupun lawan. Eyang sumakerti mempunyai sebuah senjata yang sangat ampuh, berupa keris yang diberi nama si Lember. Suatu ketika Eyang Dukuh, saudaranya dalam bahaya hampir diterkam harimau namun tiba-tiba harimau tersebut mati terkapar berlumuran darah padahal Eyang Dukuh tidak berbuat apa-apa. Rupa-rupanya nyawanya telah diselamatkan oleh keris si Lember yang bekerja sendiri tanpa dipegang orang lain dan keris tersebut berlumuran darah. Berkat kesaktian Eyang Sumakerti dan kemampuan keris si Lember, maka Kampung Dukuh aman dari gangguan binatang buas dan para penjahat. Eyang Sumakerti juga terkenal keberaniannya

mengusir badak yang dahulu berkeliaran di hutan Cijambe dan mengganggu daerah lahan pertanian masyarakat Dukuh. Bila badak yang diusir tidak mau lari, segera ditangkap dengan menggunakan Kosara atau tambang besar lalu diikat dan disembelih.

Kisah-kisah mengenai tokoh-tokoh Kampung Dukuh yang dianggap mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersebut selalu diceritakan oleh orang tua secara turun-temurun kepada anak-anaknya dengan harapan anak cucunya dapat mewarisi dan meneladani tokoh-tokoh tersebut yang menjadi leluhurnya. Hal ini juga dimaksudkan agar anak cucu tetap menghormati leluhur yang dimakamkan di makam keramat yang merupakan pusat kesakralan dalam kehidupan masyarakat Kampung Dukuh.

5.4. BEBERAPA UPACARA

Masyarakat Kampung Dukuh seluruhnya menganut agama Islam tetapi juga sangat taat akan adat istiadat yang telah berlaku secara turun temurun. Beberapa tabu dipatuhi dengan rela dan ikhlas berkat keyakinan terhadap roh nenek moyang yang masih mengawasi dan akan memberi hukum bagi yang tidak mematuhi tabu yang sudah menjadi ketentuan adat. Mereka juga percaya kepada Kasauran Karuhun atau uga serta perhitungan tentang hari baik dan hari buruk yang dibuat Karuhun. Maka disamping taat menjalankan ibadah, warga Kampung Dukuh juga melaksanakan berbagai macam upacara yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang.

Upacara yang dilaksanakan dapat dikelompokkan menjadi upacara keagamaan, upacara daur hidup dan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terutama terhadap roh leluhur mereka. Hampir seluruh upacara ini dipimpin oleh kuncen, pemimpin adat yang dianggap mempunyai kemampuan melebihi masyarakat lainnya, seperti dapat berhubungan dengan Eyang Wali, cikal bakal atau nenek moyang mereka. Setiap upacara, baik yang dilaksanakan oleh individu atau keluarga

maupun oleh seluruh warga masyarakat Kampung Dukuh terlebih dahulu melalui persetujuan dan nasehat dari kuncen.

5.4.1. Upacara Memuliakan Bulan

Ada tanggal-tanggal tertentu pada bulan Arab atau bulan menurut perhitungan Hijriah yang ada kaitannya dengan peristiwa dalam Islam diperingati oleh masyarakat Kampung Dukuh dengan upacara selamatan. Peringatan tersebut antara lain: 1. 10 Muharram, upacara selamatan untuk memperingati gugurnya Sayidina Hasan, cucu Nabi Muhammad S.A.W. dalam perang membela agama Islam di Karbala. 2. Rebo Wekasan yaitu hari Rabu terakhir pada bulan Safar. Pada hari Rabu ini diperingati dengan membuat bubur merah dan bubur putih (lempah beureum dan bodas). Selain itu juga mengadakan tolak bala yaitu semua air yang digunakan untuk seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari diberi Isim yaitu kertas yang diberi tulisan Arab, penggalan ayat-ayat suci Al Qur'an agar terhindar dari segala penyakit dan keruwetan. 3. 12 Mulud. Diadakan selamatan di mesjid untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Upacara tersebut diselenggarakan sesudah Isya dengan pembacaan riwayat nabi atau marhaban/deba, kemudian untuk yang hadir disediakan hidangan nasi tumpeng. 4. 14 Mulud. Pada saat itu ada tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh, yaitu mandi pada 40 sumur atau sumber air, untuk membersihkan diri secara lahir maupun batin. Berhubung di Kampung Dukuh tidak ada sumur, maka upacara adus 40 sumur atau mandi 40 sumur dilakukan secara simbolis di jamban umum yang sumber airnya berasal dari daerah makam keramat. Carangan adalah, pada pukul 24.00 atau pukul 12 tengah malam orang-orang yang akan mandi sudah bersiap-siap di jamban umum. Kemudian Lawung atau pembantu kuncen menuju saluran air di atas jamban umum, di sana dia berdiam diri membaca ayat-ayat suci Al Qur'an dan tiap selesai membaca, menepuk air di saluran yang mengalir ke jamban umum sambil memberi tanda kepada orang-orang agar mulai mandi dengan air pancuran. Demikian Lawung melakukan berulang-ulang sampai 40 kali. 5. 27 Rajab. Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W.

diadakan selamatan di mesjid dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dan ceramah keagamaan mengenai Mi'raj nabi dari mesjid Al Aqsa ke langit. Pada acara ini juga disertai dengan selamatan sekedarnya.

6. 30 Rewah. Di ujung bulan Rewah atau Sya'ban masyarakat Kampung Dukuh sudah bersiap-siap melaksanakan rukun Islam ketiga yaitu Saum atau puasa di bulan Ramadhan. Pada hari itu masyarakat menemui Kuncen mohon dido'akan agar di bulan Ramadhan ini diberi kekuatan sehingga dapat melaksanakan puasa satu bulan penuh.

7. Bulan Ramadhan. Bulan puasa atau Ramadhan merupakan bulan yang penuh rahmat. Di bulan ini masyarakat Kampung Dukuh melaksanakan puasa sejak matahari terbit sampai matahari terbenam, dan makan Sahur pada malam hari menjelang waktu Subuh. Tiap malam sesudah shalat wajib yaitu Isya dilaksanakan shalat Tarawih berjamaah, dan dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an (Tadarusan). Pada 17 Ramadhan diperingati sebagai malam turunnya kitab suci Al Qur'an, sejak malam itu seterusnya sampai malam Takbir di mesjid disediakan makanan untuk memberi semangat kepada anak-anak agar rajin shalat Tarawih dan membaca Al Qur'an di mesjid. Di hari terakhir puasa, pada malam hari diadakan malam takbiran di mesjid yang dipimpin oleh kuncen. Pada malam takbir ini beduk di mesjid dibunyikan sampai pagi hari. Hari itu masyarakat saling mengantar makanan kepada tetangga sebagai rasa syukur bahwa hari Raya hampir tiba. Selain itu juga mengunjungi rumah kuncen sambil membawa makanan serah Zakat Fitrah. Keesokan harinya dilaksanakan Shalat Ied yaitu sembahyang sunnah hari Raya bersama-sama yang dipimpin oleh kuncen.

8. 10 Rayagung atau 10 Zulhijah adalah hari Raya Idul Adha atau Lebaran Haji. Hari ini diperingati oleh masyarakat Kampung Dukuh dengan selamatan, serta melakukan shalat Ied yang dipimpin oleh kuncen. Malam sebelumnya juga diadakan takbiran semalam suntuk.

9. Upacara Khataman.

Bagi anak-anak yang telah tamat atau selesai mengaji seluruh ayat suci Al Qur'an, orang tuanya mengadakan Upacara Khatam Qur'an secara sederhana di surau atau mesjid. Upacara ini dilaksanakan bersama-sama setelah ada tiga sampai lima orang yang menamatkan Al Qur'an, lalu mengundang warga kampung dan Kuncen. Kuncen bertindak

sebagai pemimpin upacara dengan membaca do'a keselamatan kemudian anak-anak yang sudah Khatam Al Qur'an secara bergiliran membaca masing-masing satu surat pendek. Setelah pembacaan ayat-ayat selesai, upacara ditutup dengan do'a lagi oleh Kuncen, selanjutnya semua yang hadir dipersilahkan menyantap makanan yang disediakan oleh orang-orang tua anak yang telah dikhatamkan.

Khatam atau menamatkan Al Qur'an menjadi kewajiban seluruh warga Kampung Dukuh, karena setiap warga yang akan melakukan pernikahan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon pengantin adalah khatam Al Qur'an.

5.4.2. Upacara Daur Hidup

Pada masyarakat Kampung Dukuh dapat ditemui upacara yang menandai tingkat-tingkat lingkaran hidup dari lahir sampai meninggal meskipun hanya secara sederhana tidak begitu kompleks seperti yang diadakan oleh beberapa masyarakat suku bangsa lain di Indonesia. Upacara-upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Dukuh dalam lingkaran hidupnya antara lain upacara pada waktu isteri mengandung, upacara perkawinan dan upacara kematian.

5.4.2.1. Upacara Pada Waktu Mengandung

Pada waktu isteri mulai mengandung, sedapat mungkin apa yang diinginkan dituruti, karena menurut kepercayaan, seorang wanita yang sedang mengidam atau nyiram bila keinginannya tidak dituruti kelak bila melahirkan anaknya suka ngacay yaitu air liurnya suka mengalir ke dagu. Selain itu pada saat nyiram ini calon ibu maupun calon bapak harus mematuhi beberapa pantangan, diantaranya adalah tidak boleh membunuh binatang, tidak boleh memiliki hal-hal yang buruk, tidak boleh duduk di ambang pintu, calon ibu tidak boleh makan kerak nasi dan lain-lain. Pada usia kandungan 3 bulan, diadakan selamat secara sederhana dengan membuat bubur merah dan bubur putih yang melambangkan perpaduan

antara nafsu laki-laki dan nafsu perempuan. Upacara ini hanya dihadiri kerabat dekat untuk berdo'a bersama-sama mohon keselamatan dan berkah bagi bayi serta keluarganya. Bubur merah dan bubur putih tadi lalu dibagi-bagi kepada tetangga. Di saat kandungan berusia tujuh bulan, diselenggarakan selamatan yang lebih besar, dan masyarakat Kampung Dukuh menyebutnya Salametan Sarwa Tujuh (selamatan serba tujuh) atau Tingkeban. Upacara selamatan ini dilakukan pada tanggal-tanggal dalam bulan menurut hitungan tahun Hijrah yang mengandung angka tujuh, misalnya tanggal 7, 17 atau 27. Perlengkapan upacara baik jenis maupun jumlahnya serba tujuh yaitu:

- 7 macam bunga-bunga untuk mandi si calon ibu.
- 7 macam buah-buahan untuk rujak.
- 7 macam umbi-umbian untuk makanan yang direbus.
- 7 helai kain untuk ganti saat calon ibu dimandikan.
- 7 orang laki-laki yang akan membaca do'a.
- 7 orang perempuan yang menyiramkan air saat upacara pemandian.
- 7 buah surat dalam Al Qur'an yang dibaca dalam upacara.

Upacara yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia 7 bulan dengan perlengkapan upacara serba tujuh itulah masyarakat Kampung Dukuh menyebutnya Salametan Sarwa Tujuh. Sedangkan Tingkeban berasal dari kata Tingkeb yang berarti tutup, mempunyai makna bahwa sejak saat isteri hamil 7 bulan sampai 40 hari setelah melahirkan, suami isteri tersebut tidak boleh mengadakan hubungan biologis, dengan kata lain coitus harus ditutup.

Perlengkapan lainnya adalah mayang pinang, kelapa muda dan ikan belut. Dalam upacara ini tidak boleh memakai daging binatang yang disembelih kaum takut anak yang akan dilahirkan nanti cacat atau meninggal seperti hewan yang disembelih. Sebelum upacara dilaksanakan, kerabat atau keluarga yang mengadakan upacara menghadap Kuncen sambil membawa air untuk diberi do'a dan air ini dicampurkan ke dalam air dalam upacara mandi calon ibu. Selain mendo'akan melalui air itu, kuncen juga menentukan hari baik untuk melaksanakan upacara.

Upacara dilaksanakan pada jam 07.00 pagi dihadiri kerabat dan warga setempat, terlebih dahulu pembacaan 7 buah surat dalam Al Qur'an oleh tujuh orang laki-laki. Menyusul kemudian memandikan calon ibu dengan air bunga yang dicampur air yang sudah diberi do'a oleh kuncen. Siraman pertama dilakukan oleh Paraji yaitu dukun beranak kemudian kain si calon ibu diganti, disusul kemudian siraman kedua calon ibu atau saudara perempuannya, kain yang basah diganti lagi. Begitu seterusnya sampai 7 orang berturut-turut dan kainnya diganti sebanyak 7 kali. Pada siraman ke-7, suaminya membelah kelapa muda harus sekali tebas, selanjutnya sisa air, belut dan kelapa muda yang sudah dibelah tadi dibuang ke perempatan atau pertigaan jalan. Waktu pulang si calon bapak tadi harus berjalan menunduk tidak boleh sampai rumah.

Calon ibu yang sudah dimandikan diberi pakaian kering dan rambutnya disisir oleh 7 orang wanita lalu duduk seperti orang yang sedang berjualan rujak, dan menjualnya pun secara simbolis. Terakhir para undangan diberi bekakat nasi dan lauk pauk ditambah 7 macam umbi-umbian yang ditempatkan dalam wadah dari bambu yang dianyam. Makna yang terkandung dalam upacara tadi antara lain: agar waktu bersalin nanti, bayi mudah keluar. Selanjutnya nanti bayinya diharapkan selalu berkemauan baik dan suci (mayang pinang), berkelakuan baik (harum 7 macam bunga), kelapa muda dibelah sekali tebas melambangkan agar bayi mudah keluar, dan licin bagai belut.

Pada waktu seorang ibu sudah waktunya melahirkan, segera memanggil paraji yang akan menolong melakukan. Paraji membawa peralatan beserta obat-obat tradisional dari ramuan daun-daunan serta rimpang yang digiling halus untuk dibalurkan ke perut ibu yang akan melahirkan. Bila bayi sudah lahir, segera tali pusar dipotong dan tembunginya dimasukkan ke dalam bumbung bambu untuk dikubur. Bila bayinya laki-laki, tembunginya dikubur di bawah mesjid agar kelak dia taat beribadah, bila bayinya perempuan tembunginya dikubur di bawah dipan agar kelak anak tersebut pandai memasak. Bayi yang lahir segera dimandikan dan dibedong (dibungkus kain dengan kedua tangan melekat di badan) kemudian ayah si bayi membaca azan di telinga kanan, dan

iqamat di telinga kiri. Selanjutnya bayi tersebut disimpan dalam ayakan yaitu saringan dari bambu seolah-olah akan dibuang, maksudnya adalah membuang segala sifat buruk. Pada saat bayi dilahirkan, kerabatnya memotong ayam dan darahnya dioleskan ke kening si ibu maksudnya sebagai lambang mengganti darah yang keluar waktu melahirkan, dan ayamnya dibakar untuk makanan si ibu. Sesudah bayi lahir, di setiap sudut disemur dengan panglay dan bawang putih untuk penolak bala, dan malam hari diadakan marhaban yaitu membaca kitam berzanji yang berisi riwayat Rasulullah S.A.W. Di depan orang-orang yang membaca marhaban tadi diletakkan wadah kecil berisi air yang esok harinya digunakan untuk memandikan si bayi. Pada hari ketujuh marhaban dilakukan pada pagi hari, serta dibuat selamatan berupa nasi tumpeng dan bubur merah putih. Pada hari itu juga diadakan upacara pemberian nama dan pemotongan rambut yang pertama oleh 7 orang yang hadir di antara para tamu.

Sementara itu paraji tetap merawat si ibu sampai 40 hari setelah melahirkan dengan memberi sambal bajak yaitu ramuan obat tradisional dari rempah-rempah dan kulit pohon yang kelat-kelat, ditumbuk sampai halus dan direbut, untuk diminum. Selain itu juga si ibu juga diurut untuk memulihkan kesehatan dan isi perut yang berubah saat hamil dan melahirkan. Di saat paraji merawat ibu si bayi, secara simbolis memberi tahu keadaannya kepada suaminya dengan tanda yang diselipkan ke dinding atau di pintu berupa cabe merah, bawang merah, kunyit, bawang putih dan panglay yang ditusuk dengan lidi. Hal ini memberi isyarat bila paraji sudah mencabut panglay yang terletak pada tusukan paling bawah, berarti si ibu sudah sehat dan bersih. Bersamaan dengan itu sebagai tanda si ibu sudah pulih kesehatannya dilakukan selamatan membuat bubur merah dan bubur putih.

5.4.2.2. Upacara bersunat

Bersunat merupakan hal yang diwajibkan menurut ajaran agama Islam. Oleh karena itu masyarakat kampung Dukuh selalu melaksanakannya bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Untuk

anak perempuan sunat atau khitan dilaksanakan pada waktu masih bayi oleh paraji (dukun melahirkan) sedangkan anak laki-laki dilaksanakan pada waktu anak berumur 4-6 tahun.

Keluarga yang akan mengkhitan anaknya terlebih dahulu minta izin dan do'a restu kepada kuncen agar maksudnya dapat terlaksana dengan lancar. Sehari sebelumnya anak yang akan dikhitan oleh orang tuanya dibawa ke rumah kuncen untuk mohon berkah, sambil membawa kelapa, beras, telur dan lauk pauk. Kuncen lalu berdo'a dan memberi air yang sudah diisi do'a untuk mandi anak tersebut yang akan dikhitan oleh paraji sunat. Pada waktu khitan dilaksanakan, salah seorang kerabatnya menyembelih seekor ayam dengan maksud membela kesakitan anak yang sedang dikhitan. Selesai disunat, anak tersebut disuruh makan sekenyangnya dan saat itu para tetangga memberi uang sekedarnya (nyecep). Orang tua mengantar nasi dengan lauk pauknya kepada tetangga dan warga kampung Dukuh yang diberi tahu dan malam harinya diselenggarakan dela yaitu pembacaan riwayat Syekh Abdul Qadir Jailani.

5.4.2.3. Upacara Perkawinan

Di kampung Dukuh apabila ada seorang pemuda menaruh hati pada seorang gadis dan gadis itu membalasnya, maka secepatnya memberi tahu kepada orang tuanya untuk melamar gadis itu dan menentukan hari pernikahan. Pada umumnya orang tua yang diberi tahu anaknya tentang keinginan tersebut, akan memenuhi permintaan anaknya atau mengutus salah seorang kerabatnya datang ke rumah orang tua si gadis dan menyampaikan keinginan anak laki-lakinya atau melamarnya. Apabila lamarannya diterima maka mereka berembuk untuk menentukan hari baik pernikahan anak-anaknya. Perlu diketahui bahwa di kampung Dukuh tidak diperbolehkan keterangan akan pepacangan, sebagai ikatan setengah resmi, juga tidak diperkenankan hahadean atau berpacaran terlalu lama. Menurut pandangan mereka cara seperti itu dapat terjadi perbuatan zina, oleh karena itu perkawinan secepatnya adalah jalan terbaik agar terhindar dari perbuatan tersebut atau gunjingan para tetangga.

Selanjutnya kedua orang tua calon perempuan datang ke rumah kuncen memberitahu maksudnya dan minta dicarikan hari baik untuk menikahkan anaknya. Dengan dasar hari kelahiran kedua calon pengantin kuncen menghitung hari yang menguntungkan dan hari yang tidak menguntungkan kemudian ditentukan waktu untuk pernikahan tersebut. Sehari sebelum upacara pernikahan, keluarga mempelai wanita datang lagi ke rumah kuncen untuk meminta air do'a untuk mandi calon pengantin wanita sebelum pernikahan dilangsungkan. Pada malam hari di rumah pihak pengantin diadakan pengajian dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh kuncen, agar pada hari pernikahan besok selalu diliputi berkah dan keselamatan. Saat hari pernikahan, pengantin pria diantar orang tua dan kerabatnya datang ke rumah pengantin wanita dengan membawa barang-barang yang diserahkan kepada pihak wanita, acara ini dinamakan seserahan. Barang-barang bawaan tersebut antara lain kasur dan bantal, alat dapur, pakaian, makanan dan kayu bakar. Selesai menyerahkan bawaan tersebut pengantin pria diantar beberapa orang kerabat pihak keluarga pria dan wanita pergi ke KUA di cikelet, mempelai wanita tidak ikut cukup diwakili Walinya. Pulang dari KUA sebelum masuk rumah pengantin wanita untuk bersanding, pengantin pria harus membaca syahadat. Selanjutnya sesudah semuanya berkumpul diadakan upacara khataman yang dipimpin oleh kuncen sebagai bukti bahwa kedua pengantin telah membaca seluruh ayat-ayat suci AL QUR'AN. Sesudah khataman lalu berdo'a bersama malam berkah bagi pasangan baru. Malam harinya di rumah pengantin wanita diadakan deba atau manakib sampai pagi hari atau sampai tiba waktunya shalat shubuh. Pada keesokan harinya dengan diantar oleh kerabatnya dengan membawa makanan sekedarnya, kedua pengantin pergi ke rumah kuncen untuk malam berkah agar rumah tangganya senantiasa sejahtera. Menurut kebiasaan kampung Dukuh, setelah menikah pengantin wanita dibawa ke rumah orang tua pihak laki-laki. Sebelum mampu membuat rumah sendiri, pasangan baru tersebut akan tinggal di rumah pihak istri.

5.4.2.4. Upacara Kematian

Apabila ada warga yang meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan dikatakan mendapat Pepait (kepahitan atau musibah). Orang-orang, tetangga dan kerabat segera datang melayat dan menolong menyelenggarakan keperluan penyempurnaan jenazah, para wanita menyiapkan hidangan di dapur untuk sedekah nyusur tanah dan membungkus beras dan uang untuk salawah. Kaum pria menebang pohon pisang untuk alas memandikan jenazah, membuat padung yaitu kayu penutup jenazah di liang lahat, membuat nisan dan menggali liang lahat. Dalam upacara kematian ini selain kerabatnya, yang diutamakan adalah kuncen, karena dialah yang memimpin upacara kematian tersebut karena dianggap paling tahu segala sesuatunya, mulai dari pembacaan do'a, memandikan, mengkafani, memimpin shalat jenazah, memimpin pemberangkatan ke makam, sampai memimpin tahlilan pada malam harinya di rumah keluarga yang ditinggalkan. Kecuali bila yang meninggal wanita, kuncen tidak ikut memandikan dan mengkafani.

Waktu sampai ke pemakaman, yang menggotong jenazah harus datang dari sebelah barat lubang, kepala di sebelah utara, di dalam lubang sudah ada 3 orang yang menunggu untuk menyambut dan meletakkan jenazah di liang lahat. Bila pemakaman sudah selesai, kuncen membaca telekin yaitu do'a dalam bahasa Arab yang isinya memberi nasehat tentang jawaban yang harus diberikan terhadap pertanyaan malaikat penjaga kubur, selanjutnya diterangkan pula bahwa semua orang akan mengalami seperti orang yang baru saja dimakamkan tadi.

Pada malam harinya diadakan tahlilan, dimuali setelah shalat Magrib sampai menjelang shalat Isya. Kuncen memimpin pembacaan do'a diikuti semua yang hadir. Setelah memimpin pembacaan do'a diikuti semua yang hadir. Setelah berdo'a bersama, yang hadir dijamu makan, dan sebelum pulang tiap orang diberi berekat. Tahlilan ini dilaksanakan sampai 7 malam berturut-turut. Pada hari ketujuh atau tujuhna, baju dan perabotan yang pernah dipunyai almarhum/almarhumah diberikan kepada orang-orang yang memerlukan, terutama yang mengikuti penguburan

jenazah. Tahlilan ini diselenggarakan lagi pada hari keempat puluh, disebut matang puluh, hari keseratus disebut natus, satu tahunnya (mendak) dan pada hari keseribu yang disebut nyewu.

5.4.3. Upacara Sehubungan Dengan Kepercayaan

Masyarakat kampung Dukuh mempunyai hari besar atau hari suci yaitu hari Jum'at sebagai hari besar Islam dan hari Sabtu sebagai hari suci adat mereka. Pada tiap Jum'at mereka bersembahyang jum'at di mesjid bersama-sama, juga mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan. Untuk menghormati hari jum'at ini ada tabu atau larangan untuk tidak ke kebun atau ke sawah, terutama yang letaknya jauh. Hal ini ada hubungannya dengan hari suci yang digunakan untuk beribadat, agar tidak ketinggalan. Adapun hari Sabtu merupakan hari suci karena pada hari itu warga kampung Dukuh melakukan upacara adat yang disebut jaroh atau ziarah ke makam keramat yang terletak di daerah hutan keramat di atas pemukiman mereka. Untuk menjaga nilai sakral dari upacara jaroh, diberlakukan berbagai aturan yang telah berjalan selama bertahun-tahun dan tetap dihormati, ditaati dan dijaga sebagai aturan keramat warisan nenek moyang.

Bentuk upacara ziarah yang dilakukan bukan seperti tempat ziarah yang umumnya dipuja, dan orang datang untuk menyampaikan niat atau minta sesuatu kepada yang dimakamkan, melainkan untuk mengingatkan bahwa kita nanti semua akan mati dikubur. Dengan keyakinan bahwa suatu saat setiap orang akan mati, maka warga masyarakat akan berusaha untuk senantiasa berbuat baik sebagai bekal yang akan dibawa ke akherat nanti. Kegiatan jaroh adalah berdo'a dan tahlilan di makam keramat, serta membersihkan lingkungan sekitar makam tersebut.

Komplek makam keramat berada di atas bukit, tanahnya mendaki berundak-undak sebanyak sembilan tingkat yang oleh warga setempat disebut hambalan. Dari tingkat pendakian atau hambalan keempat sampai ketujuh terdapat beberapa makam diantaranya adalah cikal bakal pendiri

kampung Dukuh yang mereka sebut eyang Wali, serta keturunannya. Yang dimakamkan di komplek ini antara lain : paling atas Eyang Wali atau Syekh Abdul Jalil, kemudian berturut-turut dar atas ke bawah Makam Eyang Hasan Husen yaitu putra Eyang Wali, makam eyang Dukuh yaitu kuncen yang pertama, Eyang Bungsu yaitu kuncen kedua, makam-makan kuncen ketiga sampai kesembilan tetapi namanya tidak diketahui, kemudian Eyang Padem Kubadah atau kuncen ke 10, Eyang Nurias atau kuncen ke 11, kuncen ke 12 dimakamkan di Cikelet, terakhir makam Maryam, isteri ajengan Subari, kuncen ke 13. Seluruh makam di komplek ini didampingi isteri dan anak-anaknya.

Pelaksanaan upacara jaroh atau ziarah adalah sebagai berikut: setiap peserta jaroh harus mandi dan bersuci atau berwudhu dengan air do'a dari kuncen di jamban umum yang sumber airnya berasal dari daerah makam keramat. Pada jam 08.00 berkumpul di rumah kuncen, antara peserta pria dan wanita ruangnya berbeda dan menunggu sampai sekitar jam 11.00. Saat menunggu tersebut para peserta jaroh saling membicarakan segala macam masalah yang dihadapi, ataupun memperkenalkan dirinya bagi peserta yang baru sekali ini ikut dan berasal dari luar kampung Dukuh. Di rumah kuncen disediakan makanan ala kadarnya untuk disajikan pada para peserta, berupa makanan tradisional.

Pada sekitar pukul 11.00 seluruh peserta upacara memasuki daerah makam keramat, berkumpul di pinggir kawasan hutan keramat. Saat itu kuncen bersama salah seorang pembantunya atau lawung dan pemimpin jaroh wanita masih berada di rumah kuncen untuk berdo'a bersama-sama di dalam ruangan khusus. Selesai berdo'a mereka bergabung dengan para peserta, kuncen mengambil tempat di antara rombongan pria dan wanita. Di sini kuncen berdo'a lagi sambil duduk di atas sebuah batu besar, untuk memulai upacara jaroh. Sesaat kemudian dengan dipimpin kuncen peserta pria mulai berjalan, pada hambalan (pendakian) pertama semua peserta berjongkok dengan sungkem, yaitu mengangkat dua tangan seperti sikap menyembah, lalu naik. Setiap sungkem, kuncen melakukannya sambil berdo'a memohon berkah keselamatan, disusul kemudian peserta wanita yang dipimpin seorang wanita dengan melakukan

hal yang sama dengan peserta pria. Sungkem ini dilakukan setiap sampai ke hambalan berikutnya, dan akan naik ke tingkat di atasnya. Pada hambalan atau trap keempat selain sungkem para peserta diharuskan mencuci kain dengan kain yang dibawa dari jamban umum dan telah diberi doa oleh kuncen, karena di trap ini sudah makam, yaitu makan isteri kuncen ke 13. Pada hambalan kelima dan keenam juga dilakukan sungkem, dan sampailah ke tingkatan atau hambalan ketujuh, di sini terdapat makam Eyang Dukuh, kuncen yang pertama. Setelah sungkem dan melewati makam tersebut, berbelok ke kanan, melewati makam Eyang Hasan Husen lalu belok ke kiri mengikuti pagar samping makam, sampailah ke pagar makam Eyang Wali. Semua peserta pria memasuki pagar Eyang Wali, sedangkan peserta wanita menunggu sambil duduk di atas tempat duduk dari batu di luar pagar. Tingkat paling atas (kesembilan) merupakan paling sakral, tidak boleh ditambah kuburan baru, daerah ini dipagar tinggi oleh pohon-pohonan.

Setelah semua peserta berkumpul di dekat makam Eyang Wali, Kuncen memimpin tahlilan dan do'a keselamatan selama kurang lebih 30 menit. Selesai tahlilan para peserta pria keluar pagar menuju makam Eyang Hasan Husen, disini juga melakukan tahlilan tetapi hanya sebentar. Begitu pula dengan makam-makam yang lain seperti makam Eyang dukuh, Eyan Bungsu sampai makam ibu Maryam. Sementara itu, setelah para peserta pria keluar dari pagar makam Eyang Wali, para peserta wanita masuk untuk membersihkan makam membuang ranting-ranting dan daun kering serta mencabuti rumput liar yang tumbuh di sekitar makam. Di sini para peserta wanita juga berdo'a bersama yang dipimpin oleh seorang wanita tadi. Selesai membersihkan makam Eyang Wali, berikutnya makam Eyang Hasan Husen juga dibersihkan, demikian seterusnya sampai ke makam ibu Maryam.

Dengan dibersihkannya makam terakhir, selesailah upacara jaroh, dan para peserta dipersilahkan berziarah ke makam kerabatnya di pemakaman umum. Bagi yang tidak mempunyai kerabat yang dimakamkan boleh langsung pulang. Ada beberapa syarat yang harus ditaati oleh peserta upacara jaroh, yaitu harus mandi dahulu dengan air

yang sudah diberi do'a oleh kuncen dan bersuci/berwudhu, berbaju polos dan berkain sarung, tidak boleh memakai celana dalam, wanita yang sedang datang bulan dan menyusui tidak boleh ikut, pegawai negeri dan pedagang tidak boleh ikut, tidak sedang bertunangan (pepacangan) atau berupacara (hahadean), tidak boleh memakai perhiasan, selama berziarah tidak boleh meludah dan mengotori makam keramat.

Sehubungan dengan kepercayaan adanya hari baik, masyarakat kampung Dukuh mengenal tradisi yang dilakukan turun temurun pada tanggal 14 Maulud atau bulan menurut perhitungan tahun hijriah. Masyarakat percaya bahwa tanggal 14 Maulud sangat baik untuk memperoleh sumber air. Caranya adalah: membawa air dari jamban umum yang sumbernya mata air di daerah makam keramat dalam suatu waduk lalu disimpan di rumah lebet yaitu tempat meneja atau bermeditasi dan berdo'a selama semalam. Keesokan harinya air tersebut ditandurkeun atau ditanam di suatu tempat yang kekurangan air, maka di tempat itu akan timbul mata air. Kepercayaan ini didasarkan pada hikayat bahwa mata air yang ada di daerah makam keramat merupakan hasil tandur Syekh Abdul Jalil yang dibawa sumbernya di Mekah.

Selain upacara-upacara keagamaan maupun upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, masyarakat kampung Dukuh masih ada yang melakukan upacara adat yang ada hubungannya dengan pertanian antara lain: mitembeyan upacara sebelum menanam, nyalemetkeun pare, upacara selama pemeliharaan tanaman, menunggu sampai pada menguning, upacara meusel atau nganyaran yaitu memakan hasil panen untuk yang pertama kali. Juga upacara manana yaitu mempersembahkan sebagian hasil pertaniannya kepada para leluhur melalui kuncen, serta moros yaitu memberikan hasil pertanian kepada aparat pemerintah seperti camat, lurah, dan naib tiap menyambut Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha.

BAB VI

KESIMPULAN

Telah diuraikan dalam tulisan ini mengenai interaksi antara manusia dan lingkungannya melalui pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pangan pada masyarakat Kampung Dukuh, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Perwujudan dari interaksi manusia dan lingkungan itu bisa dilihat, antara lain, dari pola perkampungan mereka.

Pola perkampungan pada masyarakat Kampung Dukuh pada hakekatnya dapat dikategorikan menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah kompleks pemakaman suci atau menurut istilah mereka Makom Karomah. Kompleks pemakaman ini letaknya paling tinggi di antara bagian-bagian yang lainnya. Di bagian yang lebih tinggi lagi adalah hutan keramat tempat tinggal roh-roh dan nenek moyang mereka. Bagian kedua adalah kampung inti, yaitu tempat di mana penduduk yang masih dianggap suci atau murni menetap. Mereka adalah keturunan para pendiri Kampung Dukuh. Bagian ketiga adalah luar, yaitu perluasan wilayah kampung inti yang penduduknya merupakan percampuran antara orang asli dengan pendatang. Bagian keempat adalah Awisan, yaitu kampung-kampung yang dulunya adalah tanah kosong tetapi kemudian atas izin Sesepuh Pakuncen tanah kosong itu dapat dihuni oleh penduduk luar.

Kalau diperhatikan, pola perkampungan yang ada di Kampung Dukuh itu merupakan cermin struktur sosial masyarakatnya. Struktur sosial masyarakat Kampung Dukuh berpusat pada Sesepuh, yaitu orang yang diakui sebagai keturunan langsung dari pendiri kampung itu yang jasadnya dikubur di makom karomah. Sesepuh, Pakuncen dan penduduk yang dianggap keturunan langsung dari pendiri kampung dianggap lebih suci, sehingga menempati hunian paling atas di antara penduduk Kampung Dukuh lainnya yang masih hidup.

Sementara itu, penduduk yang sudah bercampur dengan pendatang tidak boleh lagi menempati kampung inti. Mereka itu harus tinggal di kampung luar dan tidak harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh Sesepuh. Di samping itu, menurut aturan yang berlaku, jumlah rumah di kampung inti tidak boleh lebih dari 42 buah. Oleh karena itu setiap keluarga baru yang mau membangun rumah harus pergi dari kampung inti. Hal ini juga menyebabkan seolah-olah penduduk di lingkungan kampung inti tidak bertambah jumlahnya. Dengan demikian berdasarkan konsepsi masyarakat Kampung Dukuh, golongan masyarakat yang menempati struktur tertinggi adalah orang-orang yang tinggal di kampung inti, kemudian diikuti oleh penduduk di kampung luar dan terakhir penduduk di Awisan. Intinya, ada penduduk Kampung Dukuh bagian dalam dan ada penduduk Kampung Dukuh bagian luar.

Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Kampung Dukuh pada umumnya dihasilkan melalui pertanian. Mereka menjadi petani sawah baik irigasi maupun tadah hujan (padi basah) serta mengembangkan sistem perladangan (padi kering). Pertanian irigasi hanya dilakukan oleh penduduk yang mempunyai sawah dekat dengan sungai. Bilamana musim penghujan tiba, semua penduduk bercocok tanam di sawah dengan membendung sungai dan mengalirkan airnya ke sawah-sawah mereka. Pada musim kemarau, penduduk mengusahakan tanah pertanian mereka menjadi ladang atau huma yang tidak saja ditanami padi dan palawija tetapi juga berbagai jenis sayur mayur, pohon albasia dan jati yang digunakan untuk bahan mentah kerajinan tangan.

Kebutuhan pangan juga diperoleh penduduk melalui bercocok tanam dan memelihara ikan di pekarangan. Tanaman pekarangan tidak berbeda dengan tanaman ladang walaupun dalam jumlah yang lebih sedikit. Sementara itu di pekarangan mereka juga memelihara ikan mas, nilem, sepat dan mujair. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Kampung Dukuh diperoleh dari sawah, ladang dan pekarangan.

Namun demikian, tidak semua hasil bercocok tanam itu dikonsumsi sendiri. Sebagian dari bercocok tanam itu dijual mereka ke pedagang-

pedagang yang datang ke kampung itu atau dijualnya ke pasar desa. Mereka menjual hasil taninya untuk memperoleh bahan pangan dan keperluan rumah tangga lainnya yang dibutuhkan tetapi tidak ada di lingkungannya. Garam, sabun, minyak tanah dan bumbu dapur setiap kali dibeli mereka dari luar kampung. Hal ini juga merupakan indikator bahwa sistem ekonomi mereka tidak bisa disebut subsistens.

Walaupun demikian, surplus produksi pertanian mereka relatif tidak banyak, bahkan hanya cukup ditukar untuk memenuhi kebutuhan tambahan sehari-hari secukupnya. Hal ini banyak kaitannya dengan keterbatasan perkembangan sistem teknologi yang mereka miliki. Sejauh ini perkembangan teknologi yang mereka punyai hanya terbatas sehingga dalam bercocok tanam hanya bisa mengandalkan kemurahan alam. Musim kemarau telah menyebabkan mereka mengandalkan pertanian ladang dengan jenis tanaman palawija. Cara ini dianggap lebih bisa diandalkan karena tidak memerlukan persediaan air yang banyak. Sewaktu musim penghujan mereka mengandalkan sawah irigasi dengan teknologi mengatur air sungai yang cermat. Hanya tanaman pekarangan yang bisa mereka andalkan untuk segala musim karena persediaan air pancuran (mata air) dengan mudah dapat dialirkan ke pekarangan.

Keterbatasan teknologi juga menjadikan mereka menelaraskan dengan lingkungan alamnya. Ketidakmampuan mengendalikan alam menyebabkan mereka perlu mengadakan upacara-upacara tertentu yang dapat menyelamatkan mereka dari gangguan alam. Dengan cara upacara permohonan, ucapan syukur serta memenuhi sejumlah larangan yang telah ditentukan oleh roh-roh halus yang berada di lingkungannya, maka kebutuhan pangan mereka tetap terkendali dan terpenuhi.

Oleh karena itu sistem keyakinan yang berpedoman pada upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka menjadi penting artinya bagi kehidupan penduduk selanjutnya. Penduduk Kampung Dukuh, khususnya yang tinggal di kampung inti takut menebang pohon yang berada di hutan keramat. Mereka juga takut berburu atau membunuh binatang-binatang yang hidup di hutan keramat. Pendek kata hutan keramat dan segala

isinya itu tidak boleh diganggu gugat karena menurut keyakinan mereka dihuni oleh roh-roh nenek moyang. Dengan menebangi pohon atau membunuh binatang yang hidup di hutan itu sama saja mengusik penghuninya. Hal ini yang mereka takuti dan hindari karena jangan sampai penghuni hutan itu marah dan menyebabkan bencana bagi mereka.

Dengan demikian, keterkaitan antara kebutuhan ekonomi, keterbatasan pengetahuan dan teknologi serta sistem agama dan keyakinan mereka merupakan faktor-faktor yang menjadi penyebab corak adaptasi masyarakat Kampung Dukuh terhadap lingkungannya. Pemenuhan kebutuhan pangan yang bersumber lebih besar pada lingkungan alam di sekitarnya merupakan salah satu syarat penting terciptanya keselarasan manusia dan lingkungannya. Namun demikian faktor keterbatasan teknologi juga merupakan faktor pengekan produksi yang berlebihan yang besar kemungkinan bisa merusak lingkungan alamnya. Di samping itu mereka juga menciptakan suatu cara yang melarang mendirikan bangunan lebih dari yang telah ditentukan Sesepuh. Larangan itu didukung oleh kepercayaan-kepercayaan mereka tentang alam dan kekuatan sakti yang hidup di sekeliling mereka. Dengan stabilnya populasi di Kampung Dukuh turut menjaga persediaan sumber daya alam.

Walaupun sampai sekarang kebutuhan pangan penduduk masih mampu dipenuhi oleh lingkungan alam sekitarnya. Akan tetapi meningkatnya transportasi dan komunikasi telah membuka Kampung Dukuh dari keterasingan geografis. Dengan terbukanya lingkungan Kampung Dukuh dari dunia luar berarti masyarakatnya harus siap menghadapi masuknya unsur-unsur kebudayaan luar.

Selama ini para penduduk secara berangsur-angsur sudah mulai meningkatkan kebutuhan pangan dengan membeli atau menukar barang dari luar untuk kebutuhan pangan mereka. Suatu saat akan terjadi di mana penduduk Kampung Dukuh berusaha untuk meningkatkan produksi pangan baik padi, palawija, sayur mayur maupun ikan yang sengaja diletakkan tidak untuk kebutuhan sendiri tetapi amat diperlukan oleh

penduduk di luar lingkungannya. Dengan demikian, suatu saat nanti, tidak akan lebih dari satu dasawarsa, mereka akan terlibat dalam sistem ekonomi pasar yang intensif yang banyak hubungannya dengan sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrachman dkk

- 1984 Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-sila Dalam Pancasila. Proyek IDKD Dekdikbud, Jakarta.

Galba, Sindu

- 1986 Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Jawa Barat. Proyek IDKD Depdikbud, Jakarta.

Malinawski, B

- 1944 A Scientific Theory of Culture and Other Essays. Chapel Hill. University of North Carolina Press.

Saini KM dan Adir Tisna Surjana, S. Saini

- 1979 Adat Istiadat Daerah Jawa Barat. Proyek PPKD Depdikbud, Jakarta.

Sasmita, Saleh Dana dkk

- 1985 Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Barat. Proyek IDKD Depdikbud, Jakarta.

Steward, Julian H.

- 1955 Theory of Culture Change: The Methodology of Multi-linear Evolution. Urbana. University of Illinois Press.

Subroto dkk.

- 1985 Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis. Proyek PPKN (Javanologi) Depdikbud, Jakarta.

Sucipto, Toto

1990 Kampung Dukuh: Tinjauan Etnografis Dan Arsitektur Tradisional Rumah, Skripsi Sarjana FISIP UNPAD, Bandung.

Suryo, Djoko dkk.

1985 Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan Pada Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya, Proyek PPKN Depdikbud, Yogyakarta.

Sutarna, Ena dkk.

1987 Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jawa Barat, Proyek IPNB Depdikbud, Jakarta.

Warnaen, Suwarsih dkk

1987 Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda, Proyek PPKS Depdikbud, Jakarta.

Webert, Max

1958 The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism (Trans by Talcott Parson), Charles Scribner's Sons, New York.

White, Leslie A

1959 The Evolution of Culture. New York. McGraw Hill

Wibisono, Singgih

1975 "Kehidupan Masyarakat Dukuh" Dalam Bulletin Yaperna No. 7 Th II. Juni, Jakarta.

